

The background of the cover is a close-up photograph of a dragonfly resting on a leaf. The dragonfly is positioned in the center, with its body and legs clearly visible. The leaf has prominent veins and is illuminated by bright light, creating two distinct, glowing circular spots on its surface. The overall color palette is dominated by various shades of green, from light lime to deep forest green, with some blue and yellow highlights in the blurred background.

I NYOMAN YOGA SEGARA
EDITOR

**ETIKA DALAM
PENDIDIKAN
FORMAL
INFORMAL
DAN NON-FORMAL**

FAKTOR RESOLUSI TERHADAP ETIKA REMAJA HINDU

I Nyoman Subagia

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang kompleks, misalnya hal ini dapat ditinjau dari segi ekonomi, politik, kesehatan, agama, etika, moral dan lain sebagainya. Seseorang dapat memandang manusia dari salah satu segi, namun pandangan yang demikian tidak dapat diterapkan dalam realitas hidup sehari-hari tanpa dikaitkan dengan segi-segi atau aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Berbicara tentang pengendalian diri yang terwujud melalui etika, maka harus memperhatikan faktor-faktor lain yang menunjang pengendalian diri seseorang.

Pengendalian diri dalam pribadi remaja jika dikaitkan dengan faktor-faktor penunjang seperti etika, moral dan norma agama, maka hal itu akan mempermudah remaja dalam mengendalikan diri. Sebagai contoh, pada kehidupan remaja Hindu, seorang remaja yang ingin mengendalikan pikirannya untuk

beretika, tetapi jika ia mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan lainnya, maka ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya dengan baik sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani yang memiliki hubungan sangat erat. Perubahan pada jasmani seseorang akan memengaruhi kejiwaan orang tersebut. Beranjak dari hal itu, di zaman teknologi yang serba maju ini, remaja Hindu perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai tata cara beretika agar tercipta remaja-remaja Hindu yang memiliki akhlak mulia yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama masing-masing.

Remaja merupakan salah satu generasi penerus bangsa. Setiap remaja perlu mendapatkan pembiasaan etika dan moral. Pembiasaan ini seharusnya diberikan sejak dini, terutama oleh orang tua yang bersangkutan. Selain itu, para remaja juga sebaiknya harus mendapat perhatian penuh dari orang tua. Hal ini mengingat, secara umum, remaja yang melakukan hal-hal yang negatif adalah mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Untuk itu, orang tua harus mampu

menerapkan ajaran-ajaran agama kepada anak remajanya.

Terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan atau kemerosotan moral pada remaja Hindu dikarenakan sibuknya orang tua untuk mencari nafkah dan memenuhi ekonomi keluarga. Sementara, kondisi usia remaja itu masih labil dan memasuki tahap puber sehingga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, terutama tentang pergaulan dan kemajuan teknologi. Akibat kurangnya pengawasan dari orang tua, menyebabkan remaja bisa bebas dalam pergaulannya sehingga banyak terjadi kehamilan diluar nikah pada masa menuntut pendidikan dan pergaulan bebas.

Pembahasan

1. Faktor Resolusi Terhadap Etika Remaja Hindu

Freedman (1981) menyatakan, belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu perkembangan genetika dan pembawaan kasih sayang. Keduanya adalah perangkat yang penting untuk mempertahankan hidup sang anak. Begitu juga, perkembangan kasih sayang disebabkan oleh suatu pembelajaran atau proses belajar,

semua aturan berperilaku, anak-anak cinta pada orang tuanya.

Tujuan pendidikan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak Indonesia memiliki kemampuan untuk bersaing dalam dunia global, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Hal ini berdampak pada nilai etika. Untuk itu, para remaja harus diberikan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai etika yang di ajarkan oleh orang tua di lingkungan keluarga harus dapat memberikan pemahaman dengan baik, sehingga remaja memiliki mental spiritual keagamaan.

Ahli lainnya, Maccoby (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dengan latar belakang yang juga sering jauh berbeda. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap remaja. Oleh karena itu, penanaman pendidikan etika Hindu yang diselenggarakan di lingkungan formal maupun non formal, pribadi dan perilaku anak akan dibentuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan etika remaja, namun dalam karya ilmiah ini hanya mengulas faktor resolusi. Faktor ini akan minat anak untuk ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif dalam membuat perubahan sikap dan mental kepada remaja. Berikut ini beberapa kegiatan yang sebetulnya dapat mengubah perilaku negatif anak.

a. Dharmawacana

Kurangnya minat dari remaja Hindu untuk mengikuti kegiatan dharmawacana dikarenakan mereka sering bosan dan tidak melihat perubahan langsung atau hal-hal yang membuat mereka tertarik untuk mengikuti dan mendengarkan dharmawacana, baik dari segi materi, maupun cara penyampaiannya.

b. Dharmayatra

Dharmayatra adalah mengunjungi tempat-tempat suci untuk melakukan persembahyangan. Kurangnya minat para remaja Hindu mengikuti kegiatan ini dikarenakan rasa malas yang berlebihan untuk melakukan kegiatan yang

positif, dan kurangnya kesadaran untuk mengutamakan kegiatan positif ini.

c. Dharmagita

Dharmagita adalah nyanyian-nyanyian tentang dharma, tetapi minat para remaja Hindu melantunkan tembang-tembang atau nyanyian dharmagita masih lemah. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka masih kurang. Hal lainnya karena saat ini semakin semarak nyanyian dangdut, pop dan musik-musik yang sedang *ngetren* dalam pergaulan remaja. Mereka akhirnya *gensis*.

d. Dharmatula

Dharmatula dilakukan memberikan pertimbangan pikiran, berdiskusi, atau *urun rembug* tentang ajaran dharma. Kurangnya minat remaja Hindu untuk mengikuti dharmatula dikarenakan mereka sering bosan karena melihat tanpa ada perubahan atau hal-hal yang membuat mereka tertarik.

e. Dharmasantih

Dharmasantih adalah melakukan kegiatan antara sesama umat maupun dengan umat yang berbeda

keyakinan untuk membangun perdamaian dan cinta kasih. Kurangnya minat dari remaja Hindu mengikuti kegiatan ini dikarenakan kurangnya rasa kebersamaan dan solidaritas saling memiliki di antara remaja.

Berdasarkan fenomena di atas, Wiana (1997:4) menyatakan agama adalah bagian yang amat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa agama, manusia bagaikan orang buta yang tersesat di tengah hutan. Agama juga ibaratnya sebuah peta perjalanan yang sangat lengkap dengan keterangan jelas yang dapat menunjukkan kepada manusia arah yang harus dituju dan posisi mana pula kita sedang berada.

Wiana (1990:30) juga menyatakan bahwa agama Hindu yang diyakini oleh umatnya adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melalui para Maha Rsi yang diterima dengan kesucian bhatin. Kesucian bhatin ini dapat menjadi sumber inspirasi sehingga menyebabkan sifat-sifat agung dan mulia.

Dasar-dasar sifat mulia yang dimiliki seseorang terdiri dari empat yang disebut *catur iswarya*, yang terdiri dari:

- a. Dharma, yaitu kebijaksanaan, kepatuhan, keluhuran, budhi yang menggerakkan kesucian manusia.
- b. Jnana, yaitu kebijaksanaan, kesanggupan mengetahui dengan jalan praktyaksa, anuman, dan agama pramana.
- c. Waragiya, yaitu tidak terlihat kepada kesengangan yang bersifat duniawi.
- d. Iswarya, yaitu kaya dalam segala-galanya tak kurang suatu baik bersifat duniawi maupun rohani.

Dengan kekuatan inspirasi dan kesucian batin itu menjadikan seseorang dapat berperilaku lebih mulia, berpandangan lebih luas, memiliki kesanggupan untuk berkarya serta keimanan yang kuat. Semua ini menjadi dasar untuk memperkuat seseorang dalam membangun dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Dengan demikian, agama menjadi salah satu di antara sekian banyak pranata sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun, di samping berfungsi sebagai faktor yang ikut memolakan sikap dan tingkah laku para remaja.

Beberapa faktor di atas dapat dikelompokkan kembali menjadi dua faktor besar yang memengaruhi perilaku susila, yaitu:

a. Faktor Dalam

Faktor Dalam yang dimaksud adalah pengaruh yang datang dari dalam diri individu dan merupakan suatu pembawaan. Sesuai dengan kodratnya masing-masing, setiap orang mempunyai cara pandang serta tujuan tersendiri, sehingga menimbulkan sikap dan kepribadian yang berbeda-beda. Namun pada hakikatnya, manusia sudah mempunyai nilai yang luhur dan dibawa sejak lahir, serta nilai luhur itu akan berkembang dan tercermin dalam bentuk sifat dan tingkah laku. Agama Hindu juga menggariskan ajaran karma phala yang dilakukan dalam kehidupan sekarang ini tetap akan berpengaruh pada kelahiran kembali ke dunia. Dengan demikian, faktor dalam sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku susila.

Manusia sebagai makhluk individu, mempunyai keberadaan dan tanggung jawab masing-masing. Dengan tanggung jawab ini, manusia akan berusaha

mawas diri dan waspada. Artinya, manusia berusaha tidak mengalami kegagalan dalam hidupnya yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan, sehingga setiap manusia akan berusaha menghindarkan diri dari rintangan dan hambatan yang menghalanginya.

Dalam penanaman etika Hindu, terkait dengan beberapa faktor yang menyebabkan remaja dapat atau tidak menerima serta melaksanakan ajaran etika dalam kehidupan sehari-hari, Titib,(2003:26-27) menyatakan karena ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu:

- 1) Faktor motivatif, yang mendorong manusia untuk menentukan sikap dan memilih yang baik dan benar serta menghindarkan yang buruk dan salah. Dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), seseorang akan terdorong oleh ajaran agama untuk berbuat baik dan benar. Memberikan motivasi kepada remaja Hindu dapat dilakukan dengan cara melakukan rembug sastra, pada hari raya siwalatri.

- 2) Faktor kreatif dan inovatif, yang mendorong manusia untuk berkreasi dan mengadakan pembaharuan pada diri dan lingkungannya. Untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi ini dapat dilakukan dengan, misalnya lomba bercocok tanam.
- 3) Faktor integratif, yaitu keyakinan yang utuh terhadap kebenaran ajaran agama yang tercermin dalam pengalaman tingkah laku yang baik dan benar. Dalam memberikan keyakinan yang utuh ini, orang tua dan tokoh masyarakat dapat memberikan pemahaman kepada remaja bukan hanya tentang teori tetapi mengajak mereka terjun secara langsung dengan melakukan, misalnya *ngayah* di pura setiap hari minggu pagi.
- 4) Faktor transformatif dan sublimatif, yaitu mampu mengubah sikap, perilaku, perkataan dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama, yang disebut dengan tri kaya parisudha (berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar). Dalam mengubah sikap, perilaku, perkataan dan perbuatan remaja Hindu dapat lebih sering diajak

berkumpul untuk mendengarkan dharmawacana dan dharmatula yang dibawakan oleh tokoh agama yang ada, misalnya purnama, tilem, hari raya saraswati dan siwalatri.

- 5) Faktor inspiratif dan edukatif, yang mengilhami seseorang bahwa perbuatan baik menghasilkan pahala kebaikan dan secara sadar mendorong untuk melakukan proses dan pembelajaran serta pendidikan diri sendiri demi kebaikan serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dalam memberikan pengaruh ini, orang tua dan tokoh masyarakat harus memberikan pemahaman kepada remaja bukan hanya tentang teori tetapi mengajak remaja terjun secara langsung dengan melakukan kegiatan, misalnya *ngayah* di pura-pura, seperti kegiatan bersih-bersih pura, menanam bunga yang bisa dijadikan sarana persembahyangan.

Sejalan dengan fungsi agama tersebut, maka aspek keimanan yang merupakan intisari ajaran agama akan merupakan kendali yang mengekang tingkah laku seseorang untuk tetap secara sadar berbuat baik dan

benar. Aspek keimanan merupakan kendali moralitas yang dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menghancurkan dirinya sendiri, orang lain maupun masyarakat lingkungannya. Bila seseorang senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, pikiran, perkataan dan perbuatannya akan dapat terkendali dengan baik dan tidak akan pernah melakukan perbuatan yang menyimpang.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan (budi pekerti) masih belum optimal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lainnya. Untuk hal ini, sebenarnya pendidikan agama Hindu sangat memberikan kontribusi dalam pendidikan tersebut.

Mengingat faktor internal mempunyai pengaruh dalam pembinaan etika remaja Hindu, maka penting mengetahui beberapa faktor internal, antara lain:

a) Minat dalam Mendidik

Kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, tetapi juga memberikan pendidikan yang baik, khususnya pendidikan etika yang ditumbuhkembangkan dari dalam diri seorang

anak. Tugas dan kewajiban terpenting bagi orang tua adalah memberikan pengaruh yang positif, karena pengaruh kedua orang tua sangat utama dan dominan pada kepribadian dan pola tingkah laku anak-anaknya. Dalam memberikan pendidikan etika kepada anak remaja, orang tua harus mempunyai minat dalam mengajar anak-anaknya agar tercapainya suatu proses belajar yang baik.

Slameto (2009:56) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan isi materi pembelajaran dan perhatian serta menikmati aktivitas. Jika minat dalam mendidik tidak ada maka perhatian orang tua, tugas, dan kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tidak akan berjalan maksimal. Mengajar anak pada masa remaja di rumah, sering menasehati dan mengingatkan mana perbuatan atau etika yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Meskipun terbatas dalam membina anak karena sebagian besar waktu saya untuk bekerja serta

anak sudah remaja dan jarang bisa duduk bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi faktor yang memengaruhi orang tua dalam memberikan menanamkan etika kepada remaja. Dengan mempunyai minat dalam mendidik, orang tua akan selalu memperhatikan perkembangan dan tingkah laku anaknya, mengajarkan dan membiasakan anak remaja untuk melaksanakan sembahyang *trisanthya* setiap harinya, melakukan *yadnya sesa* setelah memasak, membiasakan sembahyang ke pura pada purnama dan tilem. Ini akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan intelektualitas remaja tersebut.

b) Kesiapan dalam Mendidik

Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki kesiapan dalam mendidik anak-anaknya. Slameto (2009:60) menyatakan kesiapan adalah kesediaan dan

kesanggupan seseorang memberikan respon atau reaksi untuk melaksanakan tugasnya.

b. Faktor Luar

Hakikat manusia adalah makhluk susila, sebagaimana halnya manusia sejak dilahirkan bersih dan baik. Namun, manusia sebagai makhluk alam dan hidup di alam semesta dengan sendirinya alam akan memengaruhi bagi terbentuknya tingkah laku manusia. Faktor luar yang dimaksud di sini adalah lingkungan dan pendidikan di mana mereka berada.

Lingkungan adalah situasi dan kondisi tempat manusia hidup bergaul dengan orang lain. Dari pergaulan akan menimbulkan situasi pendidikan, yaitu di mana antara orang yang satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi. Situasi lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku susila. Dalam *Sarasamuccaya* sloka 4 disebutkan:

*Apang iking dadi wwang, utama juga ya,
nimittaning mangkana, wenang, ya tumulung*

*awaknya sangkeng sangsara, maka
sadhanang cubhakarma, hingganing
kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma manusia (Kadjeng, 2006:6).

Sloka di atas memberikan gambaran bahwa kelahiran sebagai manusia merupakan anugerah karena manusia akan dapat menolong dirinya dengan jalan berbuat baik. Manusia yang mendambakan kebahagiaan dan kesejahteraan tentu tidak menginginkan adanya kegagalan dalam hidupnya, maka mereka akan berusaha mencari jalan yang sebaik-baiknya. Jalan yang baik menurut ajaran agama Hindu digariskan dalam ajaran kesusilaan sebagai pedoman dan dasar dalam segala bentuk dan tingkah laku.

Faktor eksternal seperti lingkungan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses

pendidikan. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi orang tua dalam memberikan penanaman etika kepada remaja Hindu, adalah sebagai berikut:

(1) Faktor Remaja

Selain kemampuan orang tua dalam mengajar, faktor anak remaja sangat memengaruhi orang tua dalam menanamkan etika. Faktor remaja adalah faktor dari dalam anak itu sendiri yang berpengaruh terhadap proses penanaman. Daradjat (2010:21) menyatakan bahwa kecerdasan perkembangan jiwa beragama pada remaja banyak dipengaruhi oleh emosi. Remaja belum benar-benar memahami dan masih awam dalam melaksanakan ajaran etika, remaja hanya menjalankan apa yang ia senang lakukan apalagi saat berda pada masa pubertas. Atas kondisi ini peranan orang tua adalah mengingatkan anaknya melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran etika agama Hindu. Menanamkan etika pada anak remaja mungkin mengalami kesulitan,

karena mereka sudah bisa bergaul lebih luas. Pergaulannya sulit dibatasi, sehingga anak remaja sulit menerima atau memilah mana yang harus dicontoh dan mana yang tidak. Anak remaja di jaman sekarang hanya mau mendengarkan dan tidak mau menjalankan apa yang disarankan, bahkan tidak mau mendengarkan apalagi melaksanakan.

Memberikan pemahaman etika kepada anak remaja, orang tua mengalami kesulitan dikarenakan pada usia remaja anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungan tempat ia bergaul. Di sinilah para orang tua diuji untuk memberikan pendidikan etika dengan selalu mengingatkan dan memberikan contoh-contoh yang positif kepada anak remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa faktor remaja dapat memengaruhi orang tua dalam memberikan penanaman etika kepada anak remaja karena mereka belum mempunyai pemahaman untuk melaksanakan ajaran etika

keagamaan. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan etika agama Hindu kepada anak remaja dengan menceritakan cerita-cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

(2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan berpengaruh besar terhadap remaja dalam berbagai hal. Pengaruh ini memberikan dampak positif dan negatif. Pada lingkungan pula segala sesuatu dapat terjadi. Dalam keluarga, kita belajar agama untuk memanfaatkan hidup ini sebaik-baiknya. Keluarga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting. Keluarga pada hakikatnya adalah lembaga pendidikan, tempat belajar etika agama Hindu. Kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anak remaja, terkadang anak sudah tidak di rumah ketika pulang kerja.

Soetjningsih (1999) menyatakan lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan.

Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, dan anggota keluarga yang lain memberikan pengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan etika agama Hindu kepada remaja.

(3) Ekonomi

Keadaan ekonomi orang tua erat kaitannya dengan perkembangan anak remaja. Pada kondisi ekonomi keluarga yang relatif kurang menyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya, tetapi faktor kesulitan ekonomi dapat menjadi pendorong keberhasilan anak. Keadaan ekonomi yang berlebihan juga dapat menimbulkan masalah bagi anak remaja. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak seperti fasilitas yang dibutuhkan anak remaja jaman sekarang, tetapi orang tua kurang

perhatian kepada anak karena merasa segala kebutuhan anaknya sudah dicukupi. Akibatnya anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuannya. Orang tua yang memiliki anak remaja sedikit mengalami kesulitan dalam memenuhi keinginan anak, selain memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, juga harus memenuhi keinginan anak apalagi dengan jaman yang semakin canggih dan kemajuan teknologi membuat permintaan anak remaja menjadi semakin bertambah mengikuti perkembangan zaman.

Faktor ekonomi orang tua memberi pengaruh kepada orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak remaja. Ekonomi orang tua sangat menunjang atau membantu perkembangan anak. Segala sesuatu akan berjalan dengan baik apabila ekonomi cukup mapan, sehingga berdampak kepada keberhasilan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya, namun harus tetap dalam batas wajar dan pengawasan orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan anak remajanya. Keadaan ekonomi orang tua yang mapan akan menunjang keberhasilan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya namun semua dalam ada batasan dan di bawah pengawasan orang tua.

Berdasarkan faktor resolusi terhadap etika Hindu, terdapat relevansi dengan pendapat Freedman yang mengatakan belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni karena perkembangan genetika, pembawaan kasih sayang ini sebagai perangkat yang penting untuk mempertahankan hidup sang anak. Di samping itu, faktor tersebut juga disebabkan oleh pembelajaran atau proses belajar, semua aturan berperilaku anak-anak cinta pada orang tuanya, sebab orang tua memberikan makan dan memberikan kehangatan.

Penutup

Faktor resolusi terhadap etika remaja Hindu sudah sesuai dengan ajaran etika Hindu. Selain itu masih ada faktor lain yang memengaruhi, yaitu faktor internal seperti minat dalam mendidik, dan kesiapan dalam mendidik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor remaja, lingkungan keluarga dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Kanisus.
- Atmaja, I Made Nada. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita
- Bandem, I Wayan. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kontribusi Terhadap Perkembangan Anak*. Skripsi STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Bogdan dan Bikler. 1992. *Qualitative Research an Introduction to theory and Methods. Second Edition. Allin and Bacon A. Diviyion of Semun & Schuster Inc.*
- Bentrens, K. 2007. *Etika* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Komala. 2006. *Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. Skripsi. IHDN Denpasar
- Kadjeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta Dan Jawa Kuno*. Surabaya: Paramita.

- Sura, I Gede. 1994. *Agama Hindu sebuah Pengantar*.
Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan nonformal (konsep dasar, proses pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat* : Semarang: UNNES press,
- Pudja, Gede. 2005. *Bagawadgita (Pancama Veda)*.
Surabaya: Paramita

SUSILA DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI DENPASAR UTARA

Komang Fatmawati
Kadek Oka Prima Arta
I Wayan Anggayasa
I Putu Pasek Suardiasa
I Made Agus Saputra

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 mengisyaratkan agar di dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah dan masyarakat menentukan sikap dan langkah-langkah untuk memberikan kesempatan kepada setiap warga negara mendapat pengajaran. Terhitung sejak tahun 1954 usaha itu telah dilaksanakan, antara lain dengan membentuk sebuah Panitia Negara yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyusun Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran (UUPP).

Berdasarkan pengertian dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada Pasal 1 Ayat 12 dinyatakan “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Sedangkan menurut Coombs dalam Trisnamansyah, (2003:19) mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Di kalangan masyarakat, program-program pendidikan nonformal sering dikoordinasikan dan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Masyarakat. Tim Penggerak Pembina Kesatuan pada tingkat kelurahan dibina oleh para lurah/kepala desa. Di luar itu, organisasi-organisasi wanita, seperti Dharma Wanita dalam program bakti sosial kepada masyarakat juga sering kali melaksanakan program-program dalam bentuk paket program pendidikan nonformal.

Pendidikan non formal sifatnya lebih fleksibel, yaitu waktu penyelenggaranya disesuaikan dengan kesempatan yang ada, seperti dalam beberapa bulan, tahun ataupun hari, sehingga dalam waktu yang cukup singkat dapat digunakan untuk memperoleh kecakapan

atau keterampilan yang dapat digunakan dalam menopang kehidupannya. Meskipun demikian, fleksibilitas dalam mengikuti peraturan-peraturan di sekolah nonformal ini terkadang dapat menimbulkan beberapa penyimpangan perilaku dari siswa.

Pembahasan

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan nonformal diidentik dengan pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dilakukan diluar sekolah, maka sasaran pokok adalah anggota masyarakat. Sebab itu program pendidikan nonformal harus dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat para konsumen pendidikan.

Adapun konsep dasar pendidikan non formal ada tiga jenis, yaitu *pertama*, pendidikan non formal sebagai suplemen adalah di mana pendidikan nonformal sebagai

penambah (suplemen), misalnya seseorang yang sudah menamatkan pendidikan formal ingin menambah pengetahuan/keterampilan kecakapan hidupnya dia bisa mengikuti pendidikan tambahan berupa pendidikan kursus dan kecakapan hidup. *Kedua*, pendidikan non formal sebagai komplemen (pelengkap) di mana pendidikan non formal sebagai pelengkap seseorang dalam memenuhi pendidikan formalnya. *Ketiga*, pendidikan non formal sebagai substituti (pengganti) di mana seseorang yang sama sekali tidak menikmati pendidikan formal dia dapat mengikuti pendidikan non formal sebagai pengganti. Contoh, seseorang yang tidak pernah belajar di SD mereka dapat mengikuti Program Paket A begitupun juga paket B dan C.

1. Tujuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat yang mempunyai tujuan untuk:

- a. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan
- c. Mempertinggi budi pekerti
- d. Memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air
- e. Menumbuhkan manusia - manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- f. Mengembangkan sikap dan kepribadian bangsa demi terwujudnya manusia indonesia yang berpancasila, yang memiliki kesadaran bermasyarakat, mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, mempunyai sikap makarya serta mampu membudayakan alam sekitarnya.
- g. Mengembangkan sumber daya manusia, baik daya fisiknya, daya pikirnya, rasa dan karsanya, daya budi dan daya karyanya (Sanapiah Faisal, 1981)
- h. Mengembangkan secara selaras, serasi dan seimbang kecerdasan sikap, kreativitas dan

keterampilan dalam upaya meningkatkan mutu taraf hidup warga masyarakat bangsa dan negara.

Secara ringkas bisa disebutkan bahwa tujuan program pendidikan non formal adalah untuk mengubah sikap mental dan pola berpikir warga masyarakat agar memiliki aktivitas dan kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan, memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai syarat untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.

2. Fungsi Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal berfungsi pendidikan pelengkap (*complementary education*), bilamana program pendidikan non formal diselenggarakan untuk melengkapi adanya kekurangan program pendidikan yang dirasakan sangat diperlukan dan memang belum diterima oleh warga belajar. Program pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai tambahan (*supplementary education*) pengetahuan ataupun keterampilan yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bersifat kulikuler maupun nonkulikuler.

Pendidikan non formal juga berfungsi sebagai pendidikan ulang (*remedial education*) bagi peserta didik sekolah yang mengalami kesulitan belajar. Pendidikan nonformal juga mempunyai fungsi melayani kebutuhan belajar masyarakat (*service education*) yang sifat dan jenisnya selalu berubah ubah sesuai dengan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Sama halnya dengan pendidikan formal, dalam pendidikan nonformal juga terdapat peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan bagi siswa yang ingin belajar disekolah nonformal tersebut.

Beberapa peraturan dalam pendidikan nonformal, antara lain:

- a. Selalu datang tepat waktu
- b. Menggunakan pakaian bebas rapi dan sopan
- c. Saling menghargai baik antarteman maupun dengan guru.
- d. Tidak mengucapkan kata-kata kotor
- e. Menjaga kebersihan kelas
- f. Dilarang membuat onar sehingga mengganggu ketenangan baik pada saat belajar maupun istirahat.

Pada sekolah non formal, terdapat sedikit fleksibilitas dalam melaksanakan peraturan. Contohnya dalam hal berpakaian, di sekolah non formal hanya berpakaian bebas rapi dan sopan serta senyumannya siswa yang akan belajar di sekolah nonformal tersebut. Pendidikan nonformal terdapat beberapa peraturan dasar yang wajib dilakukan oleh setiap siswa yang mengikuti kelas seperti datang tepat waktu, menghargai sesama teman, menghormati guru, membuang sampah pada tempatnya.



Guru dalam dunia pendidikan, dalam agama Hindu merupakan salah satu bagian dari *Catur Guru*. Guru merupakan orang yang harus dihormati serta dipatuhi

segala perintah dan nasehatnya. Salah satu cara menghormati guru adalah dengan tidak berkata kasar pada guru, selalu mematuhi perintahnya rajin belajar serta melaksanakan segala nasehatnya. Peraturan ini juga merupakan aplikasi dari ajaran agama Hindu yaitu ajaran *Tri Hita Karana* di mana dalam ajaran ini terdapat ajaran untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (*palemahan*). Siswa diajarkan untuk tetap melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan hanya saja dalam pengaplikasiannya yang sedikit fleksibel. Peraturan ini disebabkan karena sekolah nonformal tempat kami mengamati menggunakan kefleksibelan dalam peraturannya untuk mempromosikan sekolah nonformal guna mencari keuntungan.





Dalam peraturan yang telah ditetapkan terdapat pula peraturan untuk tidak berkata-kata kasar dan kotor. Peraturan ini sesuai dengan salah satu ajaran susila dalam agama Hindu yaitu dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang didalamnya terdapat pembagian salah satunya adalah *Wacika Parisudha* yang artinya berkata yang baik dan suci. Ajaran *Wacika Parisudha* ini juga terdapat dalam kitab *Sarasamuccaya* dengan bunyi:

*Asatpralapam parusyam
Paisunyanantam tahta,
Catvari vaca rajendra,
Na jalpennanucintayet.*

*Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kwehnya,
pratyekanya ujar ahala, ujar apregas ujar pisuna,
ujar mithya, nahan tangpat sinanggahananing wak,*

*tan ujarakena, tan angen-angenan
kojaranya (S.S.75)*

Terjemahan:

Ini yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, perkataan memfitnah, perkataan bohon. Inilah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan jangan diucapkan jangan dipikir-pikir akan diucapkannya.

Fleksibilitas dari peraturan ini kadang menyebabkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, apabila terdapat pelanggaran berupa peserta didik yang berkelahi dengan sesama peserta didik atau terdapat peserta didik yang membuat onar saat pelajaran berlangsung maka akan diberikan teguran oleh pengelola pendidikan tersebut. Hal ini dilakukan guna mengurangi sentimen pribadi yang akan terjadi apabila peserta didik yang melanggar aturan atau peserta didik yang membuat onar ditegur oleh guru.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, kegiatan pendidikan nonformal juga terdapat peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan bagi siswa yang ingin belajar disekolah nonformal tersebut.

Beberapa peraturan dalam pendidikan non formal adalah selalu datang tepat waktu, menggunakan pakaian bebas rapi dan sopan, saling menghargai baik antar teman maupun dengan guru, tidak mengucapkan kata-kata kotor, menjaga kebersihan kelas, dilarang membuat onar sehingga mengganggu ketenangan baik pada saat belajar maupun istirahat.

Kedua, terdapat perbedaan dalam mengaplikasikan peraturan disekolah nonformal dengan sekolah formal. Pada sekolah nonformal, terdapat sedikit keflexibelan dalam melaksanakan peraturan contohnya dalam hal berpakaian, disekolah formal pakaian siswa ditentukan setiap harinya sedangkan disekolah nonformal hanya berpakaian bebas rapi dan sopan serta senyumannya siswa yang akan belajar di sekolah nonformal tersebut.

Dengan demikian, peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan nonformal agar selalu mentaati tata tertib yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan nonformal sehingga terbentuk kegiatan pembelajaran yang kondusif dan sekaligus membentuk susila peserta didik dalam kegiatan pendidikan nonformal; kepada lembaga pendidikan nonformal tidak hanya

mengedepankan nilai-nilai pengetahuan tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kesusilaan atau etika kepada peserta didiknya. Sehingga didalam kehidupannya nanti pengetahuan peserta didik diimbangi dengan susila yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Anonim.1968. *Upadesa: Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Hindu Dharma
- Anshari, H.M Haf. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional,
- Didik, I Kadek Kardiasa.2011. *Konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu*. Printing. Bali,Denpasar
- Atmaja, I Made Nada. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta Dan Jawa Kuno*. Surabaya: Paramita.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan nonformal (konsep dasar, proses pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat* : Semarang, UNNES press,
- Pudja, Gede. 2005. *Bagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita

PENERAPAN ETIKA DAN MORAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Ni Kadek Widya
I Wayan Darmaja
I Wayan Kadik Kartyana
Ni Kadek Ayu Pradnyanita
I Wayan Gede Eri Kusmawan

Pendahuluan

PAUD diselenggarakan bagi anak berusia hingga enam tahun. Rangsangan pendidikan diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam bidang pendidikan, seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya sehingga akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses

pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Dalam proses pendidikan bukan hanya pelajaran saja yang didapatkan tetapi etika dan moral. Untuk menciptakan kepribadian yang baik, PAUD perlu menerapkan tata susila, yaitu aturan tentang tingkah laku yang baik.

Tujuan tata susila ialah untuk membina hubungan yang selaras antara seseorang dengan makhluk yang hidup disekitarnya. Hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya (Sura,1997: 4-5). Untuk memahami hal-hal seperti ini, tulisan ini akan membahas bagaimana cara menerapkan sikap etika dan moral pada PAUD, dengan lokasi TK Dwijendra, Denpasar.

Pembahasan

1. Sekilas PAUD di TK Dwijendra Denpasar

Berdasarkan monografinya, Yayasan Dwijendra telah berdiri sejak 28 Januari 1953, tepatnya Budha Paing Wara Uye. Pembentukan yayasan ini dikukuhkan dengan Akte Pendirian di hadapan Ida Bagus Ketut Rurus, Notaris merangkap di Denpasar, pada tanggal 7 Juli 1953 atau Anggara Paing Wara Pujut. Dalam penandatanganan Akta Pendirian Yayasan disebutkan tiga orang, yaitu Ida Bagus Wayan Gede, I Putu Serangan dan I Wayan Reta. Selanjutnya di dalam akta tersebut dinyatakan bahwa Pengurus, terdiri atas Ketua: Ida Bagus Wayan Gede, Wakil Ketua: I Putu Serangan, Panitera I: I Wayan Reta, Panitera II: Ida Bagus Alit, Bendahara I: Anak Agung Gede Agung (Kepala Jawatan Penerangan Daerah Bali), Bendahara II: I Gede Merta Inggas (Sekretaris Koordinator Urusan Demobilisant Pelajar Rayon XIII Propinsi Sunda Kecil). Yayasan Dwijendra ini selanjutnya menjadi unit pendidikan yang mengasuh enam tingkatan sekolah PAUD.

PAUD/TK Dwijendra Denpasar mempunyai program tahunan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu

dengan menambahkan program pendidikan berupa ekstrakurikuler non akademik, seperti menggambar/melukis, *drum band*, menari, komputer, bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Dalam menanamkan budi pekerti, PAUD/TK Dwijendra memberikan pelajaran berupa pendidikan agama.

1. Pengertian PAUD

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. PAUD/TK mempersiapkan anak memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membantu mereka mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama.

Meskipun tujuannya baik, tidak sedikit orang tua pada umumnya tidak menyekolahkan anaknya sejak dini padahal sangatlah penting bagi pertumbuhan si anak,

misalnya mulai dikenalkan dengan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, dan menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Peserta didik sesungguhnya merupakan kesatuan dari berbagai karaktersistik yang terpadu di dalam dirinya. Memahami peserta didik secara holistik mengandung makna bahwa guru harus mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada di dalam peserta didiknya secara menyeluruh. Ini sangat penting karena aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sesungguhnya melibatkan keseluruhan karakteristik yang mereka miliki yang berfungsi saling berkaitan satu sama lain dalam suatu kesatuan. Keterkaitan fungsi berbagai karakteristik dalam suatu kesatuan aktivitas subjek itu menghasilkan proses belajar yang mereka lakukan. Pemahaman berbagai karakteristik peserta didik secara holistik ini akan mengantarkan para guru atau pendidik ke pada pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang etika dan moral yang baik.

Hal-hal yang harus dipahami dalam karakteristik anak usia dini, sebagai berikut (1). Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya. (2). Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. (3). Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. (4). Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis. (5). Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya fisik dan psikologis

2. Penerapan Etika dan Moral pada PAUD

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Aturan pergaulan tersebut dilakukan melalui saling menghormati, bersikap santun, bertata krama, dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak

lain untuk menjaga agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung serta menjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat. Untuk itu, perlu kiranya bagi kita mengetahui tentang pengertian etika serta macam-macam etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologi, pengertian etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “mos” dan dalam bentuk jamaknya “mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain

yang identik dengan etika, adalah susila (Sanskerta) sebagai dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Istilah lainnya adalah akhlak, yang berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Menurut Atmaja (2010:11), etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Berikut paparan para ahli tentang etika.

- a) O.P. Simorangkir: etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b) Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat: etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal
- c) H. Burhanudin Salam: etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma

moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia karena memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Filsuf Aristoteles, dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang etika, sebagai berikut:

- a) Terminusus Techicus. Pengertian etika dalam hal ini adalah etika yang dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia

b) Manner dan Custom. Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (*adat*) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Pengertian dan definisi etika dari para filsuf atau ahli berbeda dalam pokok perhatiannya, antara lain prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the right*), pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia. (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*), ilmu watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual. (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*), ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*).

Etika yang paling utama berasal dari keluarga. Apabila anak-anak pada umumnya kurang memiliki etika dalam bersikap maka dari keluargalah (keturunan)

bisa diukur tingkah laku anak tersebut seperti dinyatakan dalam uraian *Sarasamuccaya*,91:

*Atmanamakhyati kulina yo narah
swa cilacaritrakrtaih cubhodayah
Pranastamapyatmakulam tatha narah
Punah prakacam kurute swacilatah*

Terjemahan :

Tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan sebab orang dikenal keturunan mulia,biarpun silsilah keturunannya sudah tidak ada lagi,asalkan orang itu berlaku susila,akan diketahui pula asal keturunannya itu (G.Pudja,1979 : 91).

Sloka di atas menegaskan kembali sebuah pemahaman tentang tingkah laku yang bersumber dari keturunan (keluarga). Keturunan yang dikenal mulia akan berpengaruh pada keturunan berikutnya, jika bisa bertingkah laku yang baik maka orang-orang pun akan mengetahui dari mana asal keturunan (keluarga tersebut). Sebenarnya tidak pernah ada kata terlambat dalam mengajarkan etika yang baik kepada anak, khususnya membiasakan anak tersebut untuk bisa bertata susila karena yang paling penting dalam mengajarkan anak yakni sopan santun. Anak tidak akan menganggap serius hal ini, apabila panutannya sendiri tidak dapat

memberikan contoh yang baik. Sebaiknya mengajarkan etika ini dimulai sejak anak berusia 1-3 tahun sudah bisa dimulai dan dibiasakan untuk belajar agar memiliki etika yang baik.

Pihak orang tua bisa mengenalkan etika tersebut kepada anak mulai dari hal yang sederhana, seperti memberi salam, meminta izin, dan sebagainya. Dalam mengajarkan etika janganlah menunggu ketika anak sudah besar, atau menyerahkan hal ini sepenuhnya kepada pihak sekolah, karena mengajarkan tata susila adalah kewajiban orangtua sepenuhnya. Tetapi pihak sekolah kembali menuntunnya agar etika dan moral yang diajarkan orang tuanya bisa ditanamkan di sekolah dan menjadi yang lebih baik. Setiap sekolah pasti memiliki cara tersendiri untuk menerapkan etika dan moral yang baik khususnya pada PAUD.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Demoralisasi, berarti kerusakan moral. Dalam bahasa sehari-hari, yang

dimaksud dengan kesusilaan bukan mores, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun dan tidak cabul. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik. Pengertian moral dibedakan dengan pengertian kelaziman, meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak jelas batas-batasnya. Kelaziman adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama, dsb. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Berikut perbedaan moral dan etika:

- a) Moral merupakan kewajiban mutlak yang harus dimiliki oleh manusia sedangkan etika tidak mutlak tapi lebih baik jika dimiliki.
- b) Etika tidak tepat dikatakan untuk seseorang yang melakukan perbuatan baik karena etika adalah sebuah studi sedangkan moral lebih tepat karena moral lebih mengarah ke sifat manusia tersebut.

- c) Moral bersifat normatif-imperatif sedangkan etika bersifat normatif sistematis (filosofis)
- d) Kebanyakan masyarakat kelas menengah hingga bawah memiliki moral tapi jarang yang memperhatikan pada wilayah etika. Etika umumnya hanya dipikirkan oleh pemerintah khususnya DPR, maka dari itu mereka membuat peraturan.

Menurut Suryanti, pihak guru menerapkan etika dan moral yang baik tersebut dengan membiasakan anak-anak supaya setiap harinya melakukan Puja Tri Sandhya sampai anak tersebut benar-benar hafal disamping untuk membiasakan anak-anak, Puja Tri Sandhya juga secara tidak langsung memberikan dampak positif di dalam beretika. Kemudian dengan melatih anak-anak untuk mengucapkan salam “Om Swastyastu” ketika bertemu dengan siapapun hal tersebut menjadi suatu kebiasaan di TK Dwijendra Denpasar. Dalam penerapan etika dan moral yang baik pasti ada saja anak yang sulit diarahkan/dinasehati karena kenakalannya, khususnya pada TK Dwijendra seperti anak-anak yang lain sibuk

melakukan Puja Tri Sandhya tetapi anak ini tidak beersungguh-sungguh di dalam melakukan Tri Sandhya dan sulit diberitahu.

Manusia disebut etis jika manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Dalam pembahasan ini, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, yaitu:

a) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya, etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam

suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

a) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini.

3. Upaya-Upaya Pendidik Dalam Menyikapi Anak yang Melanggar Tata Susila

Pelanggaran yang dilakukan anak-anak adalah hal yang sering ditemui di dalam kelas. Menanggapi hal tersebut, guru dituntut mampu melakukan pendekatan yang sesuai agar anak tersebut dapat menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan. Guru harus mampu menganalisa mengapa anak tersebut melakukan hal tersebut dan bagaimana solusi yang seharusnya diterapkan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Terdapat dua alasan mengapa anak tersebut melakukan perbuatan menyimpang, yaitu: a) peserta didik telah

berperilaku yang tidak sesuai, atau b) peserta didik tidak belajar berperilaku yang sesuai.

Dua alasan tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas dan interaksi anak-anak dengan lingkungan pergaulannya baik di keluarga, lingkungan tempat tinggal dan juga sekolah. Hal tersebut kemudian juga mengindikasikan bahwa kesalahan dalam pemilihan pendekatan oleh guru akan bisa menyebabkan anak tersebut melanjutkan penyimpangan perilaku yang mereka lakukan. Guru dituntut harus bisa memilih penguatan positif, hukuman, penghentian atau penguatan negatif dalam menyikapinya pada waktu dan dalam frekuensi yang tepat. Hal ini dikarenakan, pemberian hukuman dan penghargaan juga bisa disalah tafsirkan oleh anak yang sedang menerima dan juga oleh anak lainnya. Hukuman juga selanjutnya bukanlah satu-satunya cara yang bisa dilakukan mengingat banyak perdebatan mengenai keefektifan sebuah hukuman dalam mengatasi permasalahan anak.

Idealnya guru juga harus mengetahui dulu apa permasalahan anak yang sebenarnya, mengikuti

perkembangan anak dan mencari tahu lebih jauh tentang latar belakang anak yang bersangkutan baik dalam keluarga dan lingkungan pergaulannya.

Contohnya, seorang anak yang melakukan perilaku menyimpang sebenarnya karena membutuhkan perhatian. Anak tersebut seharusnya bukan mendapatkan hukuman tapi penghargaan dan arahan sehingga anak tersebut akan merasa mendapatkan perhatian, terlindungi dan terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik sesuai dengan yang target perilaku yang diharapkan. Bila dalam kasus tersebut hukuman yang diterapkan, tentunya perilaku menyimpang justru akan terus berkelanjutan dan tidak akan pernah mencapai titik temu pemecahan permasalahannya. Banyak strategi yang bisa dilakukan untuk mengarahkan anak berperilaku seperti yang diharapkan, misalnya mempergunakan model, pembentukan, sistem hadiah, kontrak perilaku, jatah kelompok, penguatan alternatif yang tidak serasi, penyuluhan perilaku, pemantauan sendiri dan isyarat.

Strategi di atas selayaknya diterapkan dengan terlebih dahulu mencari tahu informasi mengapa anak melakukan sebuah penyimpangan. Guru dituntut

terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang dianggap meyakinkan untuk menanggapi sebuah kasus yang terjadi di dalam kelas yang tepat dengan masalah yang sedang dihadapi. Misalkan, kemungkinan dari hasil sebuah pengamatan memutuskan penggunaan pendekatan A tapi ternyata gagal. Guru kemudian juga dituntut melakukan analisa lanjutan hingga akhirnya sampai pada kesimpulan perlunya pemakaian alternatif B, C atau kombinasi. Selain itu, guru juga diharapkan bisa berkomunikasi dengan baik dengan si anak. Dalam komunikasi tersebut idealnya terbangun sikap ketulusan, keserasian, sikap menerima, menghargai, menaruh perhatian, mempercayai, dan pengertian empatik. Hubungan baik dengan anak-anak yang akan memudahkan terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas karena dengan adanya komunikasi yang baik di dalam ataupun di luar kelas anak tersebut merasa dihargai oleh gurunya. Ketika anak sudah menghargai guru, maka anak akan mudah terlibat dalam proses belajar dan kemudian akan mengarah pada keberhasilan proses belajar.

Perilaku menyimpang anak umumnya juga disebabkan gagalnya komunikasi antara anak dan guru sehingga untuk mencapai keberhasilan prestasi belajar akan juga terasa sulit. Selain hubungan antara anak dan guru, hubungan antaranak juga sangat perlu dikembangkan untuk meminimalisasi penyimpangan perilaku anak. Tugas kelompok yang menekankan kerjasama, kepemimpinan dan kompetisi dengan kelompok lain akan memungkinkan kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan bisa mempelajari lebih banyak hal selain dari materi yang disampaikan.

Anak-anak belajar bagaimana kelompok mereka bisa mendapatkan hasil kerja yang lebih baik apabila mereka saling mendukung satu sama lain, memiliki tanggung jawab yang besar pada tugas yang sudah mereka bagi-bagikan dan memiliki sikap saling menghargai antar anggota. Pendidik memiliki upaya-upaya dalam menyikapi anak-anak yang menyimpang/melanggar tata susila yakni anak tersebut dibiarkan melakukan apa yang diinginkan karna jika dilarang pun anak itu semakin menjadi lebih nekad tetapi tetap dalam pengawasan pendidik setelah itu pihak pendidik melakukan

pendekatan-pendekatan secara baik-baik contohnya dengan melakukan pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan si anak senang atau puas dan menyuruhnya menganggap pendidik menjadi temannya perlahan-lahan anak tersebut pasti bisa mempunyai etika dan moral yang baik.

Adapun jenis-jenis pendekatan positif itu terdiri dari:

- a) Pendekatan primer (dasar) yaitu pendekatan yang tidak dipelajari dan selalu diperlukan untuk berlangsungnya hidup, seperti, makanan, air, udara yang segar dan sebagainya. Suasana seperti ini dapat membentuk perilaku siswa yang baik dan betah di dalam kelas.
- b) Pendekatan sekunder (bersyarat) yang menjadi pendekatan sebagai hasil proses belajar atau dipelajari, seperti diperhatikan, pujian, nilai angka, rangking (penguatan simbolik), kegiatan atau permainan yang disenangi siswa (penguatan bentuk kegiatan).

Penutup

PAUD/TK diselenggarakan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama.

Di dalam penerapan etika dan moral yang baik pihak sekolah membiasakan anak-anak supaya setiap harinya melakukan Puja Tri Sandhya tetapi didalam penerapan etika dan moral yang baik pasti ada saja anak yang sulit diarahkan/dinasehati karena kenakalannya, pendidik memiliki upaya-upaya dalam menyikapi hal tersebut biasanya anak tersebut dibiarkan melakukan apa yang diinginkan karena jika dilarang pun anak itu semakin menjadi lebih nekad tetapi tetap dalam pengawasan pendidik setelah itu pihak pendidik melakukan pendekatan-pendekatan secara baik-baik. Pendidik agar selalu memberikan perhatian khususnya pada etika dan moral anak terhadap sesama agar mampu menyalurkan aspirasi masyarakat sehingga masyarakat merasa

memiliki suatu wadah pelindung untuk bisa menyekolahkan anaknya di PAUD.

Daftar Pustaka

- Atmaja, I Made Nada. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita
- Bertenz, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Carr, Rene Van De dan Marc Lehrer. 1999. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Bandung: Kaifa
- Islam, Ubes Nur. 2004. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani
- Pudja, G.1979.*Sarasamuccaya*. Jakarta :Pen Mayasari
- Sura, I Gede. 1997. *Sekitar Tata Susila Agama Hindu*.Denpasar: Yayasan Guna Werddhi.
- Sudharta, Tjok Rai. 1993. *Manusia Hindu dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Jakarta: Yayasan Dharma Naradha.

PENDIDIKAN SUSILA DI LINGKUNGAN KELUARGA HINDU

Ni Luh Putu Purnamayanti
I Wayan Bayu Angga Anjasmara
I Wayan Janur Divayana
I Made Wahyu Candra Pramana
I Wayan Wawan Setiawan
Ngakan Putu Weda Permana

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama, karena dalam lingkungan keluarga anak pertamanya mendapatkan bimbingan, dan utama dikenal oleh anak karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Sehingga mereka berteori bahwa keluarga merupakan unit yang paling penting dalam masyarakat.

Sehingga jika keluarga merupakan pondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.

Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini akan mencoba mengkaji pendidikan susila di lingkungan keluarga Hindu. Semoga nanti diharapkan dapat bermanfaat dan dapat membuka wawasan tentang perlunya pendidikan susila dalam keluarga secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

Pembahasan

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang dan tinggal di suatu tempat di bawah atap dalam keadaan

saling ketergantungan. Menurut pandangan sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu:

a. Dalam arti sempit

Keluarga dalam arti sempit hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga semacam ini disebut keluarga inti atau keluarga batin (*nuclear family*).

b. Dalam arti luas

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Jadi, bukan hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak tetapi juga meliputi kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, dan sebagainya. Keluarga dalam arti ini bisa disebut keluarga keluarga besar atau keluarga luas (*extended family*).

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antarpribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan

sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Di samping itu, ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Pada dasarnya, ada delapan tugas pokok keluarga yang terdiri dari:

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
- b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
- c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.

- g. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
- h. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Ada beberapa fungsi yang dijalankan keluarga, antara lain:

- a. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak;
- b. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik
- c. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman
- d. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satusama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga

- e. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia
- f. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga
- g. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya
- h. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya
- i. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

2. Pengertian Susila

Susila berasal dari kata *su* dan *sila*. *Su* artinya baik, mulia, dan *sila* artinya perbuatan atau tingkah laku. Jadi, susila artinya tingkah laku atau perbuatan yang baik atau mulia. Kebaikan tingkah laku tidak hanya tampak pada luarnya saja tapi juga tersembunyi dalam pikiran juga. Orang yang berpenampilan baik dan mulia, namun memiliki pikiran yang jahat, tidak dapat dikatakan orang yang bersusila, melainkan hanya berpura-pura bersusila.

Tingkah laku manusia dimulai dari pikiran yang sembunyi dalam dirinya. Oleh karena itu, untuk bersusila orang harus mengendalikan pikirannya, perkataan dan perbuatannya. Dari ketiga inilah orang menilai baik buruk perbuatan yang dilakukan seseorang.

*Kunang sangksepanya, manah nimittaning
niscayajnana, dadi pwang niscayajnana, lumeksa
tang ujar, lumeksa tang maprawertti, matangian
manah ngaranika pradhanan mangkana.
(Sarasamuccaya, Sloka 79)*

Terjemahan:

Maka kesimpulannya pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, dan melakukan perbuatan, oleh karena itu pikiran menjadi pokok sumbernya.

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indrya, maprawertti ta ya ring subhasubhakarma, matangyan ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng.

Terjemahan:

Sebab yang menjadi pikiran itu adalah sumber nafsu ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun buruk, oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan mengendaliannya. (Sarasamuccaya, Sloka 80)

Lebih lanjut kitab srasamusccaya juga memberikan petunjuk bagaimana harus berpikir susila.

Matangnyan nihan kadayakenaning wwang, tan wak, kaya, manah, kawarjanaan makolahang asubhakarma, apan ikang wwang mulahaken ikang hayu, hayu tinemunya, yapwan hala pinakolanya, hala tinemunya.

Terjemahan:

Oleh karenanya, inilah harus diusahakan, jangan diberikan kata-kata, laksana dan pikiran melakukan perbuatan-perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperoleh, jika kejahatan merupkn perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya. (Sarasamuccaya, Sloka 156)

Demikian perbuatan susila akan mengantar seseorang pada kebahagiaan dan kemuliaan, dan sebaliknya pula bila seseorang berbuat *asusila* maka

akan menemukan penderitaan dan kesengsaraan. Bila seseorang selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik akan dijauhi teman-teman. Orang tidak akan suka bergaul dengan mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan jahat.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna. Dikatakan demikian karena manusia memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya berupa kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir inilah yang mengangkat martabat manusia sehingga disebut makhluk ciptaan Tuhan yang termulia. Seperti kutipan arti Sarasamuccaya berikut:

Apan ikang dadi wwang utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara maka sadhananing subhakarma, hinganing bkotamanin gdadi wwang ika.

Terjemahan:

Sebab menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah ntungannya menjadi manusia. (*Sarasamuccaya, Sloka 4*)

Dengan selalu berbuat baik manusia akan dapat hidup harmonis dengan sesama dan lingkungan. Dengan

keharmonisan ini akan tercipta ketentraman, kebahagiaan dan keadamaian. Untuk itu tata susila harus digunakan sebagai pedoman bertingkah laku baik dalam keluarga, sekolah maupun ditempat lingkungan kita bergaul. Bila tidak seperti itu maka akan muncul ketegangan dan kesengsaraan. Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki dua kecenderungan sifat yang disebut *Daiwi Sampad* dan *Asuri Sampad*.

Daiwi Sampad adalah sifat atau kecenderungan manusia untuk berbuat kebaikan dan *Asuri Sampad* adalah sifat atau kecenderungan untuk berbuat yang jahat. Dari kondisi ini bila manusia tidak dapat mengisi ajaran-ajaran kesusilaan maka besar kemungkinan, akan menemukan kesengsaraan sebab akan dikuasai oleh sifat-sifat keraksasaan yang cenderung menggiring manusia menuju perbuatan-perbuatan yang negatif. Dan untuk mengendalikan sifat-sifat keraksasaan tersebut agama banyak memberikan petunjuk untuk menjadi dasar dari sifat-sifat tata susila, sebab agama adalah padadasarnya merupakan ajaran suci dari Hyang Widhi Wasa untuk menuntun kehidupan manusia agar mencapai kebahagiaan.

3. Perbuatan Susila

Cara untuk memupuk kesusilaan yang tinggi pada setiap orang harus mengembangkan hubungan yang dilandaskan rasa cinta kasih kepada yang lainya sebab susila adalah perbuatan yang utama. Sarasamuccaya menjelaskan seperti di bawah ini.

Cila ketikang pradhana ring dadi wwang, hana prawertting dadi wwang diccila, aparan ta prayojananika ring hurip, ring wbawa, ring kaprajnan, apan wyartha ika kabeh, yan tan hana silayukti.

Terjemahan:

Susila itu adalah yang paling utama pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semunyajika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan. (*Sarasamuccaya, Sloka 160*)

Terdapat tiga jenis hubungan yang harus dikembangkan yaitu hubungan dengan yang lebih tinggi, sedrajat maupun yang lebih rendah, yaitu:

- a. Kesusilaan terhadap yang lebih tinggi

Yang dimaksud mengembangkan kesusilaan terhadap yang lebih tinggi adalah mengembangkan

sikap susila dengan Sang Hyang Widhi Wasa, dengan *guru wisesa*, *guru pengajian* dan *guru rupaka*. Menurut kitab Manawa Dharma Sastra (II, 227-230) menjelaskan sebagai berikut;

“Penderitaan yang dialami oleh Ibu dan Bapak waktu lahirnya anak tidak dapat dibayar walaupun dalam waktu seratus tahun. Hendaknya ia selalu mempersenang kedua itu (kedua orang tua) dan mempersenang guru pengajian. Andai kata dapat mempersenang ketiga mereka itu (*guru reka* atau orang tua dan guru pengajian) maka pantangan-pantangan (*tapa*) kita semua akan berhasil”.

“Amal terhadap ketiga mereka itu (Ibu, Bapak, dan Guru) dikatakan pantangan (*tapa*) yang mulia kalau tidak sejin ketiga mreka itu, sebaiknya ia tidak melakukan dharma (kewajiban) lain. Dengan menghormati ketiga itu, segala yang dicita-citakan itu akan tercapai. Inilah sebenarnya dharma yang utama”.

Sikap susila terhadap orang yang lebih tua juga sangat diutamakan. Pelaksanaanya juga dapat diwujudkan dengan jalan menghormati orang yang umurnya lebih tua, seperti penjelasan Manawadharma Sastra berikut ini.

Orang yang selalu hormat dan mengabdikan orang yang berusia lanjut akan bertambah umurnya, kecerdasan kemasyurannya dan kekuatannya. (*Manawadharma Sastra, II. 121*)

b. Kesusilaan terhadap orang yang sederajat

Yang dimaksud dengan hubungan antara orang-orang yang sederajat disini ialah hubungan antara anggota-anggota keluarga dan antara saudara dengan keluarga yang sebaya, dengan kawan-kawan dan anggota masyarakat umum yang kedudukannya sama dengan kita. Bentuk kesusilaan yang dapat diwujudkan dalam hal ini adalah dengan jalan saling menghargai dan hormat menghormati.

c. Kesusilaan terhadap yang lebih rendah

Kewajiban berupa kasih sayang dan murah hati patut dikembangkan terhadap yang lebih rendah. Demikian pula sikap sabar, lemah lembut, sopan, memaafkan kesalahan yang diperbuat orang, ikhlas menolong dan berderma adalah wujud sifat-sifat mulia yang patut dikembangkan.

Apan ikang dharma, satya, maryada yukti, kasaktin, sri, kananiscayan ika, sila hetunyan hana.

Terjemahan:

Karena kebijakan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak, sopan santun, kekuatan, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada. (*Sarasamuccaya, Sloka 158*)

Realitas hidup manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan lingkungannya, dengan sesama atau dengan alam. Dalam konteks itu susila memegang peranan penting karena akan membangun watak dan tingkah laku manusia sehingga bisa menjadi anggota keluarga atau masyarakat yang susila, berkepribadian mulia, serta dapat membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan.

Penekanan tentang Susila dalam Bhagavad Gita, pada Bab XVI, dimana Sri Krsna memberikan pelajarannya pada Arjuna, yaitu menjelaskan tentang sifat-sifat baik ataupun buruk manusia. Orang-orang yang bersifat rendah hanya memandang alam semesta ini sebagai kumpulan material. Dalam pandangan mereka, makhluk hidup ada hanya karena hubungan seksual tanpa ada campur tangan Tuhan. Bagi mereka, Tuhan dianggap tidak ada. Hidup

orang-orang semacam ini hanya dipenuhi oleh pemuasan nafsu dan amarah. Dan amarah muncul ketika nafsu tak terpuaskan.

Sri Krsna menjelaskan tiga pintu gerbang menuju neraka yaitu *Kama* (hawa nafsu, keinginan), *Krodha* (amarah), dan *Lobha* (kelobaan, rakus) yang harus dihindari apabila orang menginginkan pencapaian kebahagiaan sejati. Mereka yang mampu melepaskan diri dari sifat-sifat rendah akan sampai pada Tuhan. Orang diajarkan untuk menggunakan kitab suci sebagai pedoman hidup untuk menentukan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan (*sastra-pramana*).

Bhagavad Gita juga menjelaskan hal tersebut melalui Bab XVII, saat Krsna menjelaskan pada Arjuna bahwa alam ini dipengaruhi oleh Tri Guna, yaitu tiga sifat alam material yang terdiri dari *Sattva-guna* (kebaikan), *Raja-guna* (kenafsuan), *Tamas-guna* (kegelapan, kebodohan). Karakter manusia ditentukan oleh unsur mana atau sifat alam yang mana yang dominan didalam dirinya. Dalam Bhagavad Gita, yaitu pada Bab XVII Sloka 14, 15,

dan 16, sloka tersebut menekankan tentang ajaran

Susila:

*Deva-dvija-guru-prajna
Pujanam saucam arjuvam
Brahmacaryam ahimsa ca
Sariram tapa ucyate*

Terjemahan:

Melakukan pemujaan sepantasnya kepada para Dewa, para Brahmana, guru spiritual (bapak, ibu), menjaga kebersihan, kesederhanaan, berpantang hubungan seksual dan tidak melakukan kekerasan, semua ini dikatakan sebagai pertapaan badan (Bhagavadgita, XVII Sloka 14)

*Anudvega-karam vakyam
Satyam priya-hitam ca yat
Svadyayabhyasanam caiva
Van-mayam tapa ucyate*

Terjemahan:

Kata-kata yang tidak menyebabkan perasaan orang lain terganggu, jujur, menyenangkan dan mengandung kebaikan serta kata-kata yang dipergunakan untuk belajar serta mempraktekkan pembacaan kitab suci Veda, semua itu dikatakan sebagai pertapaan kata (Bhagavadgita, XVII Sloka 15)

*Manah-prasadah saumyatvam
Maunam atma-vinigraha
Bhava-samsuddhirity etat*

Tapo manasam ucyate

Terjemahan:

Pikiran yang puas dalam segala keadaan, kesadaran yang menyejukkan, suka merenung, suka mengendalikan pikiran, berusaha sepenuhnya menyucikan pikiran, semua itu dikatakan sebagai pertapaan pikiran (Bhagavadgita, XVII Sloka 16)

Pada ketiga Sloka tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga-tiganya menguraikan tentang ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang berarti tiga sifat atau perilaku yang disucikan. Ketiga sifat suci tersebut yaitu *Manacika* (berpikir yang baik), *Wacika* (berkata yang baik), *Kayika* (bertingkah laku yang baik). Tingkah laku, pikiran dan perkataan yang baik dapat dicapai dengan *Karma Patha* yaitu pengendalian diri. Dengan akal yang dikaruniai Tuhan, kita harus mampu mengendalikan tingkah laku dan perkataan melalui analisa logis tentang yang baik dan yang buruk. Justru dalam kemampuan membedakan antara yang baik, yang benar dan buruk, yang jahat, itulah letak kelebihan manusia dari makhluk lainnya.

Pengendalian diri pada *manacika* (pikiran yang baik), manusia diajarkan untuk tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, tidak berpikir buruk terhadap orang lain, tidak mengingkari hukum Karma Phala. Pengendalian diri pada *wacika* (berkata yang baik), manusia diajarkan untuk tidak mencaci maki orang lain, tidak berkata-kata kasar pada orang lain, tidak memfitnah, dan tidak ingkar terhadap janji. Kemudian pengendalian diri pada *kayika* (berbuat yang baik), manusia diajarkan untuk tidak menyiksa makhluk lain, tidak membunuh, tidak curang dan tidak berzinah atau melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Menurut pernyataan dari Ani (wawancara tanggal 14 Maret 2017):

“Dari keluarga kami tidak ada metode khusus dalam mendidik anak. Tetapi yang keluarga kami terapkan adalah pembiasaan, dimana keluarga kami sering membiasakan anak kami untuk sembahyang, bangun tepat waktu, ramah pada teman dan yang lainnya. Dimana pembiasaan ini diajarkan mulai sejak kecil. Hambatan yang mungkin kami alami, dan kemungkinan besar sama dengan orangtua yang perekonomiannya menengah ke bawah adalah waktu untuk bertemu

anak. Orang tua kerja, anak sekolah, jadi waktu untuk bercengkrama untuk memberikan sekedar arahan, rasanya kurang. Saya juga sering menasehati anak walaupun tidak bisa memberi contoh yang baik, tetapi saya mengarahkan supaya anak tidak mengikuti jejak orang tuanya. Walaupun waktu yang kurang itu agak menghambat tapi kami sempatkan untuk sekedar berbincang bincang, sekedar memberi nasehat yang mengarahkan ke tindakan yang baik kepada anak kami. Kalau masalah penyimpangan, pasti semua anak pernah lakukan penyimpangan perilaku, karena kebanyakan penyimpangan ini sering dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan ditambah lagi orang tuanya kurang memiliki waktu untuk anak, Orang tua tidak boleh terlalu keras dalam mendidik anak, apalagi terkadang anak akan ngelunjak ketika dinasehati dengan keras. Hendaknya yang mesti dilakukan adalah mendekati anak, mencari waktu yang banyak untuk sekedar bercengkrama dengan anak, dengan hal itu para orang tua dapat memberikan arahan-arahan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan”.



Berdasarkan uraian di atas, pembiasaan yang diterapkan dan diajarkan bisa mulai sejak kecil. Hambatan yang dialami ketika mendidik anak adalah kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak karena masalah ekonomi yang kurang. Tetapi walaupun terbatas dengan waktu, tetap menyempatkan atau meluangkan waktu untuk sekedar bincang-bincang memberi nasehat. Semua anak pasti pernah melakukan penyimpangan karena penyimpangan ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan ditambah lagi kurangnya waktu untuk anak. Cara yang dilakukan untuk mengatasi penyimpangan yaitu

dalam mendidik anak tidak boleh terlalu keras karena akan mengakibatkan anak semakin melunjak. Yang harus dilakukan mendekati anak dan mencari waktu untuk berbincang-bincang dengan itulah cara memberikan arahan yang baik untuk anak.

Menurut informan Permatasari (wawancara tanggal 14 Maret 2017) menyatakan bahwa:

“Mendidik anak itu dengan memberi peraturan-peraturan dan hukuman berupa fisik maupun berupa peringatan jika dia melanggar aturan-aturan. Hambatan yang sering dialami dalam mendidik anak, ketika membangkang atau tidak menuruti aturan-aturan dan jika di tegur atau dinasehati dia melawan. Penyimpangan yang dilakukan oleh anak karena pengaruh negatif dari temannya, ketika temannya merokok di jalanan maka dia akan ikut merokok dengan teman-temannya. Untuk mengatasi penyimpangan tingkah laku. Contohkan kepada anak berupa tindakan ketika bertamu atau berkunjung ke rumah orang mengucapkan salam”.

Sedangkan menurut informan Suparta (wawancara tanggal 14 Maret 2017) menyatakan:

“Metode yang digunakan untuk mendidik anak tidak ada yang khusus, hanya saja saya mengawasi setiap tingkah laku atau kegiatan

yang dilakukan setiap hari. Misalnya kalau dia mau keluar saya tanya mau pergi kemana, dengan siapa perginya. Misalnya jika ada yang aneh atau menyimpang menurut saya, saya tanya dengan baik-baik. Dan jika anak saya salah saya beri nasehat agar dia mengerti. Kalau selama saya mendidik anak pasti ada hambatan, siapapun yang menjadi orang tua pasti ada hambatan tidak mungkin tidak. Kalau hambatan yang saya pernah alami ketika mendidik anak, ketika dia membuat kesalahan pasti tentunya sebagai orang tua memberikan nasehat, ketika memberikan nasehat ini terkadang dia tidak mau mendengarkan, dia hanya mementingkan egonya sendiri, dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan itu benar, padahal sebenarnya yang dia lakukan salah. Kalau ditanya masalah penyimpangan perilaku pasti ada, setiap anak pasti pernah melakukan penyimpangan apalagi ketika anak itu dalam masa menginjak remaja, pasti banyak godaan terutama dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Ketika anak sudah terlanjur melakukan penyimpangan, berikan anak itu nasehat dengan halus. Jangan terlalu keras kepada anak, misalnya kalau kita terlalu keras cenderung anak tersebut akan melunjak atau malah tidak mau mendengarkan nasehat yang kita berikan. Yang lebih penting kita sebagai orang tua harus paham apa yang diinginkan seorang anak, jangan sampai ketika sang anak membuat kesalahan langsung dimarah

karena itu akan membuat anak tidak mau mendengarkan kita.”

Jadi sesuai dengan uraian di atas metode yang digunakan tidak ada khusus, hanya saja lebih mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anaknya. Jika melakukan kesalahan hanya diberikan nasehat agar mengerti. Hambatan yang dialami ketika memberikan nasehat terkadang tidak mau didengar dan anaknya hanya mementingkan ego. Setiap anak pasti pernah melakukan penyimpangan apalagi ketika anak menginjak masa remaja yang sangat berpengaruh adalah lingkungan pergaulan. Cara yang dilakukan ketika terlanjur melakukan penyimpangan yaitu memberikan nasehat secara halus. Jangan terlalu keras karena akan membuat anak melunjak dan tidak mau mendengarkan.

Penutup

Metode dalam mendidik anak, yaitu pembiasaan, memberikan peraturan dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak. Bagi para orang tua yang perlu dilakukan dalam mendidik anak tidak mesti

menggunakan metode yang khusus, yang terpenting bagaimana kita sebagai orang tua menerapkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini penting karena setiap anak pasti pernah melakukan penyimpangan apalagi pada masa remaja, untuk menangani hal ini para orang tua mesti lebih memperhatikan lingkungan pergaulan anak dan selalu memberikan nasehat atau arahan yang baik.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2010. *Sarasamuccaya*. Paramita. Denpasar
- Pendit, Nyoman S. *Bhagavan Gita*. Lembaga Penyelenggara Pemterdjemah dan Penerbit Kitab Sutji Weda dan Dhammapada Departemen agama R.I
- Pudja, G. 2004. *Bhagavan Gita*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Bhagawan Vedah Sang Hyang Weda*. Surabaya: Paramita
- Wijaya, I Ketut. 2003. *Pendidikan Agama Hindu untuk SMP Kelas 2*. Denpasar: CV Sinar Bali

PENDIDIKAN ETIKA DI SEKOLAH DASAR (SD)

Kadek Ayu Putri Oktaviani
Anak Agung Duwi Putra Adnyana
Putu Prysthia Dirna
Kadek Krisna Arimbawa
I Putu Dodit Hendrawan

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan anak didik yang belum dewasa dan dilakukan secara terus menerus agar bisa mentransfer ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, in formal, maupun nonformal. Salah satu pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD) yang merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. SD merupakan bagian dari pendidikan dasar Sembilan tahun sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan dasar memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menyikapi perkembangan aktual anak didik. Diharapkan pendidikan dasar dapat

menanamkan nilai moral dan etika kepada generasi muda. Para pemangku pendidikan, terutama Kepala Sekolah dan guru harus memberikan perhatian dan pendampingan lebih besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang berbasis kasih sayang, toleran terhadap realitas keanekaragaman yang dibenarkan oleh peraturan dan perundangan.

Di Indonesia, penyelenggaraan SD berpijak pada beberapa peraturan perundang-undangan sebagai landasan yuridis. Ada tiga komponen perundang-undangan yang dijadikan landasan yuridis penyelenggaraan sekolah dasar, baik sebagai satuan pendidikan maupun dalam kerangka sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota manusia serta mempersiapkan siswa mengikuti sekolah menengah

Tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita sudah sangat lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti luhur. Namun, pada kenyataannya, tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan tersebut. Zaman terus berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berjalan dengan pesat. Arus informasi dari manca negara bagai tak terbatas. Hasilnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak/budi pekerti cepat ditiru. Perilaku negatif seperti tawuran menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka. Ketika pendidikan moral mulai hilang, maka hal yang cenderung terjadi adalah peningkatan sikap-sikap negatif karena kepribadian yang tidak terbentuk, misalnya pemberontakan, sikap fanatik, tidak sopan, dan lain sebagainya.

Fenomena-fenomena seperti dipaparkan di atas tentu tidak boleh dibiarkan. Anak menjadi generasi seperti apa kelak anak-anak jika dibiarkan dalam kondisi tersebut. Jika tidak dapat dicarikan jalan keluarnya akan terbentuk

generasi yang bermoral/berbudi pekerti rusak. Jika generasi ini rusak, bagaimana dengan pemimpin bangsa di masa mendatang. Dalam tulisan ini akan mencoba membahas permasalahan tentang pengajaran moral dan etika dan selanjutnya diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pengajaran moral dan etika di dalam pendidikan SD.

Pembahasan

1. Sekilas Yayasan Dwijendra

Kesertamertaan dalam sikap, itulah yang pada awalnya mendorong mereka (baca: yayasan) untuk mengadakan pertemuan-pertemuan. Kesatuan sikap dan pandangan di dalam menatap pertanda dan tantangan zaman, itulah kemudian yang lebih mematri rasa kebersamaan mereka untuk menuangkan gelora hatinya dalam wujud kesepakatan.

Pertemuan-pertemuan pada tahap merumuskan kesepakatan itu, dipimpin oleh I Gusti Bagus Sugriwa (alm). Sebagaimana pengembara yang melanglang buana di padang pasir, melalui pertemuan demi pertemuan, justru semakin merasa haus. Haus akan sesuatu yang

lebih membuka cakrawala pikiran, haus akan sesuatu yang lebih memperluas wawasan. Mereka memang orang-orang yang memiliki sikap keterbukaan. Agama, di samping kebudayaan kesusastraan khususnya memang ciri yang ingin ditampilkan sebagai warna khas kegiatan Yayasan Dwijendra. Hal itu terangkum dalam maksud dan tujuan didirikannya yayasan, yakni “Meningkatkan pengetahuan agama Hindu, kebudayaan dan kesusastraan pada penganut Hindu Bali dan/atau peminat-peminat pada umumnya”. Warna khas yayasan tersebut adalah hasil pendekatan-pendekatan. Bukan hanya antara peserta pertemuan, tetapi juga dengan mereka yang tidak terlibat langsung dalam pertemuan-pertemuan yang sering mereka selenggarakan itu.

Pertemuan dengan Raja Badung, segera diadakan setelah dicapai kesepakatan untuk mendirikan sekolah. Raja Badung setuju dan merestuinnya. Dibentuklah panitia yang terdiri atas Ketua Ida Bagus Wayan Gede (alm) guru Sekolah Rakyat Sanur, Wakil Ketua: I Putu Serangan (alm) pegawai Kantor Gubernur, Sekretaris I: Wayan Reta (alm) guru Sekolah Rakyat Penatih, Bendahara: Ida Bagus Alit (Ida Pedanda Gede Putra

Telaga) panitera Kehakiman di Denpasar, Pembantu I: Ketut Mandra (alm) pegawai Pekerjaan Umum Daerah Bali dan I Gusti Made Tamba (alm) pimpinan Perguruan Saraswati.

Pendekatan dengan seluruh Raja di Bali dan salah seorang keturunan Raja Lombok (A.A. Barayang Wangsa) juga menghasilkan persetujuan dan kesediaannya untuk membantu. Dibentuklah Yayasan Dwijendra, berkedudukan di Denpasar. Yayasan tersebut telah berdiri sejak 28 Januari 1953 (*Budha Paing Wara Uye*). Pembentukannya dikukuhkan dengan Akte Pendirian di hadapan Ida Bagus Ketut Rurus, Notaris merangkap di Denpasar, pada tanggal 7 Juli 1953 (*Anggara Paing Wara Pujut*). Dalam penandatanganan Akta Pendirian Yayasan disebutkan tiga orang yakni Ida Bagus Wayan Gede, I Putu Serangan dan I Wayan Reta.

Selanjutnya di dalam akta tersebut dinyatakan bahwa Pengurus, terdiri atas Ketua: Ida Bagus Wayan Gede, Wakil Ketua: I Putu Serangan, Panitera I: I Wayan Reta, Panitera II: Ida Bagus Alit, Bendahara I: Anak Agung Gede Agung (Kepala Jawatan Penerangan Daerah Bali), Bendahara II: I Gede Merta Inggas

(Sekretaris Koordinator Urusan Demobilisant Pelajar Rayon XIII Propinsi Sunda Kecil). Para pembantu, I Gede Ratep (ahli pertanian klas I/Kepala Cabang Pendaftaran dan Pajak Penghasilan Tanah Milik Indonesia untuk Bali di Denpasar), I Gusti Alit Deli Payangan (guru Sekolah Menengah Pertama). Nengah Tjilik (Ketua Yayasan Kebaktian Pejuang Daerah Bali), I Gusti Gede Oka Puger (Ketua Tata Usaha Tapa (mandor pembangunan Jawatan Kesehatan), dan I Gusti Made Tamba (Kepala Sekolah Lanjutan Umum).

Pelindung Yayasan Kepala Pemerintahan Daerah Bali dan delapan Raja di Bali (Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, dan Gianyar). Penasihat Yayasan I Gusti Bagus Sugriwa. Penghadap Notaris dalam perubahan Akta Pendirian Yayasan selanjutnya pada periode kedua adalah I Wayan Reta, I Putu Serangan, I Made Anom, Nengah Tjilik, dan I Ketut Mandra, kelimanya adalah pensiunan.

Pengurus terdiri atas Ketua Umum: I Wayan Reta, Wakil Ketua/Pendidikan: I Putu Serangan, Tata Usaha/Sekretaris: I Made Anom. Bendahara: Nengah Tjilik. Pembangunan: I Ketut Mandra. Pembantu-

pembantu: I Ketut Renda, I Wayan Gredeg, Tjokorda Raka Dherana, I Gede Sura, BA, dan Ida Bagus Jelantik dan demikian berlangsungnya perubahan demi perubahan akta pendirian sesuai dengan perkembangan dan masa berakhirnya masa bhakti yang selalu mengedepankan regenerasi dan restrukturisasi hingga sekarang.

2. Cikal Bakal Dwijendra

Usaha-usaha yayasan disebutkan dalam Pasal 4 Akta Pendirian Yayasan Dwijendra yang telah disempurnakan, adalah:

- a. Mendirikan sekolah-sekolah, dari Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, sampai dengan Sekolah Tinggi.
- b. Mengadakan kursus-kursus dan penataran-penataran yang berjangka waktu panjang maupun jangka waktu pendek.
- c. Mengadakan ceramah-ceramah dan penerangan-penerangan dengan berbagai cara yang tidak bertentangan dengan undang-undang.

- d. Menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, dan lain-lain media cetak.
- e. Bersedia bekerja sama dengan badan yang sehaluan. Khususnya usaha mendirikan sekolah, sebagai salah satu bidang usaha yayasan memang selaras dengan latar belakang pemikiran para pemrakarsa dan pendiri yayasan sejak 58 tahun yang lalu.

Sekolah pertama yang didirikan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam beberapa bulan sekolah tersebut meminjam tempat di SKP Negeri. Sementara itu gedung sekolah dibangun di lokasi kompleks perguruan Dwijendra sekarang. Bangunan tiga lokal itu selesai hanya dalam waktu 3 bulan, berkat bantuan yang mengalir dari banyak pihak dan kalangan masyarakat. Mengalir pula bantuan dari Kabupaten-Kabupaten sebagai realisasi kesanggupan raja-raja di Bali untuk membentuk Yayasan Dwijendra melaksanakan cita-citanya.

Karangasem membantu kayu yang terdiri atas *seseh* (pohon kelapa). Begitu pula punggawa Kesiman membantu *seseh*, di samping batu bata. Semua genteng

untuk atap bantuan dari Klungkung, bambu dari Bangli, batu kali dari Tabanan, sedangkan bantuan Jembrana dan Buleleng berwujud uang. Apa yang dibangun adalah sarana rintisan untuk merealisasi cita-cita mengisi kemerdekaan khususnya di bidang pendidikan selaras dengan kebutuhan dan perkembangan zaman pada waktu itu. Itulah motivasi yang mematri jalinan batin yang dibantu dan yang membantu. Empat orang guru sebagai pengajar di SMP Dwijendra mulai tahun ajaran 1953.

I Gusti Nyoman Suwastha sebagai Kepala Sekolah, putra I Gusti Bagus Sugriwa yang pernah dikenal sebagai ahli musik di Yogyakarta, lalu ada juga Guru lainnya, yaitu Luh Rinang, Nyoman Regug dan I Nyoman Rota yang sekarang bekerja sebagai wiraswastawan. Tanah tempat kini berdiri tegak bangunan-bangunan Perguruan Dwijendra dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi itu memiliki luas 70 are (7000 m²). Tanah negara tersebut diberikan hak pakai kepada Yayasan Dwijendra berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri. Hal itu didasarkan pada Surat Perjanjian sewa menyewa

Tanah Swapraja Bekas No. 72/1953 dan disetujui oleh Ketua Dewan Pemerintahan Daerah Bali 1953.

3. Dwijendra Mengepakkan Sayap

SMP Dwijendra yang merupakan batu dasar berdirinya sekolah-sekolah di lingkungan Yayasan Dwijendra ternyata berkembang pesat. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri 1964, SMP Dwijendra ditetapkan sebagai sekolah swasta yang mendapat sokongan berupa “subsidi”. Penetapan tersebut berlaku sejak 1 Agustus 1964. Setahun kemudian, yakni mulai 1 Agustus 1965 mengingat laju perkembangan yang cepat SMP Dwijendra dipisah menjadi 2 SMP, yakni SMP 1 Dwijendra dan SMP 2 Dwijendra. Sebulan kemudian, yakni pada tanggal 1 September 1965 diresmikan berdirinya SMP Dwijendra cabang Gianyar.

Sekolah berikutnya yang dibuka adalah Pendidikan Guru Agama (PGA) pada 1959. PGA Dwijendra yang dipimpin oleh I Gusti Bagus Sugriwa ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari seminari di mana diberi pelajaran Sanskerta oleh Pandit Sastri. Pada 1968 sekolah ini dinegerikan oleh pemerintah menjadi

Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (PGAHN) yang kini telah berubah menjadi APGAHN dan seterusnya menjadi IHDN yang berlokasi di Jalan Ratna Denpasar.

Jenjang pendidikan dasar mulai digarap oleh Yayasan Dwijendra sejak tahun 1968. Sebagaimana sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Dwijendra sebelumnya, SD Dwijendra kini juga mengalami laju perkembangan yang menggembirakan. Tahun 1977 SD Dwijendra dipisah menjadi 2, yakni SD 1 Dwijendra dan SD 2 Dwijendra. Dalam upaya turut menunjang program pemerintah dalam pengadaan tenaga guru sekolah dasar yang terampil, Yayasan Dwijendra mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada tanggal 21 Januari 1970. Dua tahun kemudian tepatnya tanggal 1 Januari 1972 berdiri pula Taman Kanak-kanak dalam upaya turut menyiapkan anak-anak pra sekolah memasuki jenjang pendidikan dasar.

Yayasan Dwijendra mengepakkan sayapnya bukan hanya di Denpasar dan Gianyar, juga ke daerah-daerah lain di Bali bahkan ke luar Bali. Tanggal 29 Januari 1975 diresmikan berdirinya SMP Dwijendra cabang Bualu di wilayah Kecamatan Kuta. Pada tahun ajaran 1976-1977

diresmikan berdirinya SMP Dwijendra cabang Buleleng di Singaraja.

Sayap mengepak membawa Yayasan Dwijendra ke luar Bali dan tepat pada tanggal 11 Maret 1978 diresmikan berdirinya PGAH di Blitar, Jawa Timur dengan nama PGAH Wiyata Dharma. Pada tahun yang sama, yakni mulai tahun ajaran 1978-1979 itu di markas Dwijendra di Denpasar mulai dibuka pula SMA Dwijendra. Saat ini di Bali hanya beberapa SMA swasta saja yang memiliki “status disamakan”. Di antara yang sedikit itu adalah SMA Dwijendra Denpasar. Setahun kemudian, dalam tahun ajaran 1979-1980 diresmikan berdirinya SMP Dwijendra cabang Petiga (Tabanan). Pada tahun ajaran 1981-1982 dua sekolah baru diresmikan, yakni PGAH Dwijendra cabang Palangkaraya (Kalimantan Tengah), yakni PGAH Parentas Kaharingan, dan SMP Dwijendra Tajun (Buleleng).

Tahun 1982 merupakan babak baru langkah-langkah perjalanan Yayasan Dwijendra. Pada tahun itu, di samping menambah 2 sekolah menengah lagi, yakni SMA Dwijendra Kapal (Badung) yang diresmikan 27

Juni 1982 dan SMP Dwijendra cabang Kalianget (Buleleng), Yayasan Dwijendra mulai melangkah dan menggapai tingkat Pendidikan Tinggi yang kemudian berkembang menjadi Fakultas Teknik dan diresmikan 17 Juli 1982. Fakultas Teknik inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya Universitas Dwijendra seperti sekarang. Berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta VIII tanggal 28 November 1984, Universitas Dwijendra ditetapkan memiliki status terdaftar.

Lima fakultas yang dimiliki terdiri atas Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Jurusan Ilmu Hukum, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan tiga jurusan, yakni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Ilmu Pendidikan, dan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sementara sekolah-sekolah yang telah ada berjalan sebagaimana mestinya, seiring dengan sekolah-sekolah lainnya, dalam tahun ajaran 1984-1985 diresmikan lagi berdirinya SMP Dwijendra cabang Negara. Menjadi

kebutuhan dari tindak lanjut berkembangnya SMP Dwijendra di beberapa daerah, seperti Gianyar, Singaraja, Bualu bahkan di Klungkung. Berdiri dan berkembang pula SMA dan SMP Dwijendra. Pada tahun ajaran 1985-1986 didirikan 2 sekolah menengah baru di Buleleng, yakni SMA Dwijendra Banjar diresmikan tanggal 4 Juni 1985 dan SMP Dwijendra Musi diresmikan 26 Juni 1985.

4. Pengajaran Moral dan Etika di SD Dwijendra Denpasar

Moral adalah merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan. Moralitas, yaitu uraian (pandangan dan ajaran) tentang perbuatan serta kelakuan yang baik. Demoralisasi, yaitu kerusakan moral. Menurut asal-usul katanya “moral” berasal dari kata “mores” dari bahasa Latin, lalu kemudian diartikan atau diterjemahkan jadi “aturan kesusilaan” ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang

secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk.

Etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain aturan ataupun pola-pola dari tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Karena adanya etika pergaulan dalam masyarakat/bermasyarakat akan terlihat baik dan buruknya.

Etika itu bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan kemajuan zaman. Etika juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak serta didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan. Subagiasta (2007: 8-14) menyatakan bahwa dalam Pendidikan Agama Hindu juga banyak terdapat ajaran-ajaran terkait dengan pendidikan moral dan etika, antara lain:

- a. *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga perilaku yang dimuliakan dan disucikan oleh setiap umat Hindu. Bagiaannya adalah *Manacika Parisudha* yaitu Berfikir yang baik dan benar, *Wacika*

Parisudha yaitu Berkata yang baik dan benar, *Kayika Parisudha* yaitu Berbuat yang baik dan benar.

- b. *Tat Twam Asi* yang artinya itu adalah kamu. Maksudnya segala perilaku dan tindakan manusia diharapkan untuk tetap saling menghormati, menghargai dan membantu dan saling menjunjung rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan dan adanya sikap toleransi terhadap semua komponen kehidupan di dunia ini.
- c. *Panca Yama Brata*, yaitu lima perbuatan hidup manusia yang wajib dikendalikan dan diarahkan menuju kebaikan dan kebenaran, bagiannya adalah *Ahimsa* yaitu tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain, *Brahmacari* yaitu dengan tekun menimba ilmu pengetahuan, *Satya* yaitu kesetiaan, kebenaran dan ketaatan. *Awyawaharika* yaitu tidak adanya keterikatan terhadap ikatan duniawi, *Asteya* yaitu tidak melakukan pencurian, oleh karena mencuri dapat merusak moral para pelajar.

Etika atau tata susila adalah tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antarmanusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antarsesama manusia, manusia dengan alam semesta dan ciptaannya. Ajaran etika di dalam Weda mencakup bidang yang sangat luas meliputi, antara lain kebenaran, kasih tanpa kekerasan, kebajikan, ketekunan, kemurahan hati, keluhuran budi pekerti, membenci sifat buruk, pantang berjudi, menjalankan kebajikan, percaya diri, membina hubungan yang baik, moralitas dan persahabatan (Titib, 1996:308).

Dalam pendidikan di Sekolah Dasar, pendidikan etika dan moral perlu ditingkatkan karena pada masa inilah peserta didik sangat baik untuk diajarkan pendidikan etika dan moral. Pendidikan etika yang diberikan kepada peserta didik diajarkan setiap bertemu dengan orang lain atau orang yang lebih tua selalu untuk mengucapkan salam pangananjali umat, selain itu peserta didik juga diatur cara berpakaianya yaitu hari Senin dan Selasa memakai seragam merah dan putih, Rabu dan Kamis baju batik, Jumat dan Sabtu memakai seragam pramuka.

Jika ada anak yang melanggar, maka guru yang mengajar akan menegur dan membenahi cara berpakaian anak tersebut agar terlihat lebih rapi. Selain itu pada saat kami melakukan pengamatan ke lapangan, kami juga menemukan pada saat anak-anak makan siang mereka duduk bersama-sama sembari menyantap makanan yang ada dihadapannya, terlihat juga mereka dapat berbagi makanan antarsatu sama lain. Di SD Dwijendra Denpasar juga memakai sistem piket atau pembagian tugas seperti bersih-bersih yang di mana setiap siswa akan dibagi-bagi melakukan kebersihan ruang kelasnya masing-masing, selain kegiatan bersih-bersih siswa juga akan *mebanten*/sembahyang di mana salah satu siswa yang mendapat tugas piket akan membawa sarana *banten*, yaitu *canang* dan dupa, siswa akan *mebanten* di ruang kelas masing-masing, *Padmasana* dan tempat-tempat tertentu setiap harinya, meskipun ada yang sedang tidak mendapatkan tugas piket ada juga siswa-siswa yang membawa *canang* setiap harinya dan bersembahyang di *Padmasana* sekolah.

Mengingat sekarang dipergunakannya sistem Kurikulum 2013 di mana standar penilaiannya berbasis

pada kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan, di mana dari segi sikap siswa harus memiliki sikap religius seperti menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, memberi salam saat awal dan akhir pembelajaran sesuai agama masing-masing, dan bersyukur atas rahmat tuhan. Lalu sikap sosial seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab atas yang dikerjakan, memiliki sikap toleransi, gotong royong, sopan dan santun kepada orang lain terutama orang yang lebih tua, dan percaya diri.



Penutup

Pendidikan Agama Hindu sarat dengan ajaran-ajaran terkait dengan pendidikan moral dan etika, di mana *Tri Kaya Parisudha*, *Tat Twam Asi*, *Panca Yama Brata* menjadi pedoman dalam melaksanakan ajaran tersebut. Peran orang tua, guru dan juga pemerintah sangat besar diharapkan sebagai suri tauladan dalam mengembangkan pendidikan etika dan moral tersebut.

Daftar Pustaka

- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2010. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena
- Pudja, G. 2004. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita

**ETIKA SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN
AGAMA HINDU**

Ni Ketut Ayu Sri Budi Mulyani
Ni Putu Sukma Aпти Utami
I Made Renarta Kusuma
I Putu Yogantara
I Gede Bagus Cahaya Krisna

Pendahuluan

Dharma diartikan juga sebagai agama. Agama adalah suatu kepercayaan seseorang terhadap kekuatan yang tidak dapat dilihat dan jauh lebih besar dari kekuatan manusia. Dalam agama Hindu, dharma atau agama dipercaya sebagai jalan menuju sorga atau kebahagiaan yang sejati. Dari agama munculah ajaran etika atau tata susila, yakni tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antarsesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan ciptaan-Nya. Etika atau susila berpengaruh dalam suatu pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan anak didik yang belum dewasa dan dilakukan secara terus menerus agar bisa mentransfer ilmu pengetahuan, dalam hal ini etika sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Etika berperan dalam pembentukan karakter siswa. Ajaran Etika didalam Weda mencakup bidang yang sangat luas. Dalam pelaksanaan etika atau tata susila, tentunya didasari oleh suatu pikiran dan pengendalian diri sehingga dapat berperilaku yang beretika serta baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan agama Hindu turut berperan dalam tata susila atau etika siswa, di mana perilaku juga terdapat dalam pendidikan agama Hindu. Selain berpikir adalah suatu kepekaan yang dimiliki seseorang, berpikir juga memengaruhi perbuatan seseorang untuk beretika. Seiring perkembangan jaman dan teknologi, mengakibatkan pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif mudah dan cepat ditiru. Perilaku negatif seperti tawuran, narkoba, timbulnya kelompok anti sosial menjadi meningkat. Perilaku seperti demikian tidak dapat dibiarkan begitu saja. Pendidikan dilakukan oleh

orang dewasa untuk mendewasakan anak yang secara tidak langsung juga membentuk watak seseorang. Dalam lingkungan sekolah, suatu perilaku dari siswa senior dan suatu aturan yang diterapkan suatu sekolah akan terus diikuti oleh siswa yang masih junior sehingga perilaku ini menjadi tradisi, terlepas dari sifat positif dan negatifnya. Dalam tulisan ini akan mencoba membahas terkait dengan etika siswa di SMP N 1 Tegallalang.

Pembahasan

1. Sekilas Tentang SMP N 1 Tegallalang

SMP Negeri 1 Tegallalang adalah sekolah menengah pertama yang ada di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Sekolah yang berada di Jalan I Wayan Lunga Tegallalang, berdiri di atas lahan bangunan kurang dari 1 ha ini berdiri setelah dikeluarkan Surat Keputusan oleh Menteri Pendidikan Dasar Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 105/SK/B/II/65/66 Pada Tanggal 29 Februari 1966 sebagai SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) 1 Tegallalang. Dengan kerja keras guru serta pegawai agar dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, SLTP ini

meningkat statusnya dari tahun ke tahun, serta menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi hingga pada tanggal 1 Agustus 2002 SLTP 1 Tegallalang menjadi SMP Negeri 1 Tegallalang.

2. Agama, Tata Susila Dan Etika

Di India, Dharma dapat diterjemahkan dengan *religion* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Indonesia disebut agama. Kata dharma sama artinya dengan agama meskipun kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata *a* yang berarti tidak, dan *gam* yang artinya pergi atau jalan. Jadi agama berarti tidak pergi. Sehingga dengan demikian kata agama yang berasal dari bahasa Sanskerta yang sudah menjadi bahasa Indonesia, artinya jalan atau alat. dalam *Santi Para* disebutkan:

*Dharanad Dharma Ityahur
Dharmena Widhrtah Prajah (109, 11)
Lokasamgrasamyuktam
Widatrawihitam Pura Susmadharmarthamniyatam
Satam Catiram Uttamam*

Secara bebas dapat diartikan bahwa Dharma dikatakan berasal dari kata *dhar* yang artinya

memangku, atau mengatur. Oleh karena dengan dharma, segala makhluk ini diatur. Kesejahteraan, dan kesentosaan umat manusia datangnya dari Dharma, tingkah laku dan budi yang luhur yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia itulah yang disebut Dharma yang utama.

Jadi dengan ungkapan-ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dharma atau agama itu merupakan alat untuk mengatur hidup kita di dunia, dan Dharma atau agama yang utama itu sebenarnya adalah segala tingkah laku dan budi yang luhur yang ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam *Sarasamuscaya Sloka 14* juga disebutkan:

*Dharma Ewaplawo Nanyah
Swagam Samabhiwam Ca Tam
Sadanrwanitac Ca Tam
Jaladeh Param Icehatah”*

Di dalam Kitab *Sarasamuscaya*, Dharma atau agama itu diumpamakan sebagai jalan dan juga diumpamakan sebagai perahu untuk menyeberangkan manusia dari dunia yang tidak kekal menuju pulau harapan yaitu surga. Definisi lain menyatakan bahwa agama ialah

kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan itu, dan dengan definisi tersebut maka sembahyang, beryadnya, dan melakukan kebaikan pada sesama manusia adalah agama.

Tiga kerangka dasar umat Hindu adalah *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* dicerminkan pada perilaku umat Hindu di Bali yang dapat dilihat dari ritual, tata krama, dan cara berpakaian. Lebih khusus pada susila, secara umum disamakan dengan tata susila, dan etika. Susila terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *su* yang berarti baik dan *sila* yang berarti tingkah laku. Jadi, susila adalah tingkah laku yang baik.

Tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila ialah untuk membina perhubungan yang selaras atau perhubungan yang rukun antara seseorang dengan makhluk hidup sekitarnya. Hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Tata susila membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing mereka untuk mencapai persatuan dengan makhluk sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan dengan *Paramatma* (Hyang Widhi Wasa). Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *Homo Sossius* atau makhluk berteman yang tidak dapat hidup sendirian, selalu brsama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup baik dan mempunyai arti apabila manusia hidup bersama-sama dengan masyarakat.

Dalam kehidupan bersama ini orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tak ada seorang pun boleh berbuat sekehendak hatinya. Manusia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk pada aturan bertingkah laku yang berlaku. Dengan demikian, orang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang baik. Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut dengan tata susila atau etika.

Tata susila juga berkaitan erat dengan dunia pendidikan, terutama di Bali. Hal ini dikarenakan agama, serta budaya beriringan dengan pendidikan karakter generasi muda Bali. Secara langsung, pendidikan agama Hindu juga berisikan tentang tata susila atau etika sehingga sedikitnya dapat memengaruhi karakter dari siswa yang beragama Hindu Bali. Pendidikan mencakup proses belajar mengajar atau proses pendewasaan.

Pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam hal ini, susila dikaitkan dengan pendidikan formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setara dengannya termasuk di dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Dalam menyenam pendidikan ini tentu didalamnya terdapat Pendidikan Agama baik secara teori maupun praktiknya.

Dalam tulisan ini, objek pengamatan meliputi siswa SMP yang digolongkan usia remaja. Penerapan susila

dalam proses belajar dan mengajar serta susila dikaitkan dengan pola tingkah laku siswa di lingkungan sekolah, serta bagaimana penerapan para siswa terhadap pembelajaran agama Hindu. Percobaan telah dilaksanakan di SMPN 1 Tegallalang. Prilaku Susila yang juga dibarengi dengan pembelajaran Agama Hindu tentu sangat memengaruhi perilaku siswa, dan siswa SMPN 1 Tegallalang memiliki sikap religius dan dapat diketahui berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan. Seluruh melaksanakan persembahyangan sebelum memulai pelajaran maupun kegiatan seperti upacara bendera, praktik keagamaan, persembahyangan pada hari-hari suci agama Hindu, etika dalam berpakaian, serta kedisiplinan.

Penutup

Dharma atau agama adalah suatu kepercayaan manusia terhadap suatu kekuatan yang lebih besar dari kemampuan manusia tersebut dan agama dijadikan sebagai perahu agar dapat mencapai *sorga*. Tata susila atau etika adalah suatu tatanan prilaku yang baik yang

dijadikan suatu batasan bagi seseorang dalam berbuat sehingga tercapai suatu keselarasan.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk mendewasakan anak-anak dan dalam suatu pendidikan diperlukan nilai-nilai etika yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Guru, pegawai, dan siswa agar selalu menjaga lingkungan sekolah, serta mentaati aturan yang berlaku serta mempraktikkan secara langsung mengenai pelajaran Agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Kadjeng, I Nyoman. Dkk. 1997. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita Surabaya
- Mantra, IB. 1997. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Pt.Upada Sastra
- Nasution, S. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putra. 2005. *Cundamani Kumpulan Kuliah-Kuliah Agama Hindu*. Kanwil Dep. Agama Provinsi Bali
- Sadiman, Arief S., dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Sudirga, Ida Bagus. Dkk. 2010. *Widya Dharma Agama Hindu Untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact

Sura, I Gde. 2001. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Hanuman Sakti

Tim Penyusun. 1996. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti

ETIKA *METANDING CANANG* DI PASAR BADUNG

Ni luh Putu Novia Dewi
Devi Ayu Hindrawati
I Made Erna Sundari
Ni Kadek Evi Trisna Wiyanti
Ni Made Sri Ratih Sugiariani
Ni Nyoman Landep

Pendahuluan

Umat Hindu dalam persembahyangan selalu menggunakan sarana, salah satunya adalah *canang*. Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti sirih, untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada zaman dahulu, sirih sangat bernilai tinggi dan sebagai lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih menjadi unsur yang sangat penting dalam upacara agama dan kegiatan-kegiatan adat lainnya.

Canang adalah sirih itu sendiri, betapapun indahnyanya *canang* jika tidak dilengkapi dengan *porosan* yang bahan dasarnya sirih, barulah *canang* namanya. Ada berbagai

jenis dan bentuk *canang* sehingga pada setiap daerah bentuk *canang* akan berbeda-beda.

Bahan untuk membuat sebuah *canang* juga sudah semakin modern. Masyarakat sudah jarang membuat *canang* dengan menggunakan janur kuning karena bahan tersebut tidak tahan lama sehingga dianggap kurang efektif jika digunakan untuk upacara besar yang persiapannya membutuhkan waktu lama sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan *ibung* dan *ntal* yang lebih tahan lama. Dengan kesibukan masyarakat saat ini, tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk membeli *canang* di pasar karena tidak sempat untuk membuatnya sendiri. Keadaan yang demikian dimanfaatkan oleh para pedagang *canang* untuk membuat dan menjual lebih banyak *canang* setiap harinya sehingga tidak sedikit dari para pedagang *canang* yang mengabaikan makna serta etika dalam membuat *canang* itu sendiri.

Pembahasan

1. Sekilas Pasar Badung

Pasar Badung merupakan pasar tradisional terbesar di Bali. Pasar tradisional Badung dibangun pada 1977 dan terletak di pusat kota Denpasar, tepatnya di Jalan Gajah Mada. Pasar ini mengalami dua kali musibah kebakaran. Kebakaran yang pertama terjadi pada 2000 yang kemudian dibangun kembali pada 2001. Selanjutnya pada tanggal 29 Pebruari 2016 pasar Badung kembali mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan hampir seluruh bagian pasar sehingga para pedagang direlokasikan ke Jalan Cokroaminoto dan menempati bekas gedung tiara grosir untuk sementara waktu hingga proses renovasi pasar selesai dilakukan.

Selayaknya pasar pada umumnya, Pasar Badung merupakan tempat yang murah untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan yang diperlukan. Kelebihannya selain karena bebas menawar, pasar Badung juga merupakan tempat berkumpulnya para pedagang-pedagang besar. Sehingga kita bisa mendapatkan harga langsung dari tangan pertama yang pastinya lebih murah. Karena hal ini pulalah banyak para

pedagang eceran yang berdagang di warung, di rumah maupun pedagang keliling yang berbelanja di pasar badung. Jadi, ketika mengunjungi Pasar Badung jangan lupa untuk menawar karena bisa jadi barang yang ingin kita beli harganya $\frac{1}{2}$ harga dari yang ditawarkan, atau kita bisa mendapatkan harga hingga 50% lebih murah dari harga awal.

Pasar Badung banyak dikunjungi oleh wisatawan, di samping mereka dapat menyaksikan proses jual beli dari pedagang kepada pembeli yang masih terkesan tradisional di mana terdapat transaksi tawar menawar, adanya tenaga *suun* (membawa barang dagangan). Untuk bisa menikmati jasa *suun* ini, kita cukup mengeluarkan biaya kisaran Rp 3000 hingga Rp 5000 tergantung jumlah barang *suunan*. Mereka juga dapat menikmati wisata kuliner tradisional dan membeli aneka barang kerajinan khas Bali yang tentunya memiliki selisih harga yang lebih murah dibandingkan di swalayan dan supermarket.

Pasar Badung memiliki waktu operasional setiap hari dimana buka dari pagi dini hari hingga larut malam. Bahkan dapat dikatakan bahwa pasar ini tidak pernah

sepi akan pengunjung karena waktu operasional hampir mencapai 24 jam sehari. Meskipun demikian, setiap pedagang seperti memiliki “jam tayang” tersendiri. Misalnya, pedagang yang kita temukan pagi hari biasanya akan tutup pada sore hari dan digantikan oleh pedagang lain yang berjualan di tempat yang sama.

Biaya retribusi untuk kendaraan roda dua yaitu Rp 1000,00. Untuk kendaraan roda 4 sebesar Rp 2000,00. Sedangkan untuk biaya sewa tempat pedagang persekali dagang yaitu sebesar Rp 25.000 – Rp 50.000, tergantung kestrategisan tempat berdagang. Semakin strategis posisi, tentunya biaya sewa semakin mahal. Sedangkan untuk biaya ruko/kios mencapai Rp 5.000.000/tahun. Mahalnya biaya tentu tidak masalah bagi pedagang, karena keuntungan yang diperoleh pastinya cukup besar.

2. Pengertian *Canang*

Canang berasal dari suku kata “*ca*” yang artinya indah, sedangkan suku kata “*nang*” artinya tujuan yang dimaksud (kamus Kawi-Bali). Dengan demikian, maksud dan tujuan *canang* adalah sebagai sarana bahasa

Weda untuk memohon keindahan (*sundharam*)
kehadapan Sang Hyang Widhi. (Sudarsana, 2010:1).

Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti “sirih”, yang mana sirih ini disuguhkan kepada para tamu (*uttama*) yang dihormati. Pada zaman dahulu tradisi makan daun sirih adalah suatu kebiasaan yang sangat dihormati. Hal itu hingga sekarang masih bertahan terutama kebiasaan bagi para tetua dalam memakan daun sirih itu, yang di Bali disebut dengan “*pecanangan*”. Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa: “*Masepi tikang Waktra tan Amuncang Wang*” artinya sepi rasanya mulut bilamana tiada makan sirih. Jadi, sirih merupakan benda yang bernilai tinggi dan sengaja dipergunakan sebagai kebiasaan dalam menyambut tamu. Demikian juga ada dinyatakan dalam pengantar suatu pembukaan kata-kata yaitu “sekapur sirih” dan lain sebagainya.

Tradisi jaman dulu, sirih adalah lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih itupun menjadi unsur penting dalam suatu kegiatan keagamaan, terutama upacara yadnya. Hal ini tiada terlepas dari:

- a. Kata “*pecanangan*” asal katanya “*canang*”
- b. Setiap pembuatan suatu sarana upacara yang paling sederhana sekalipun, selalu mempergunakan daun sirih yang dibentuk sedemikian rupa diisi dengan kapur dan pinang, selanjutnya dilipat kedalam janur yang diberikan tusuk *semat* terbuat dari *tiying buluh* sebagai penguatnya, rangkaian ini disebut dengan porosan dan unsur ini menentukan baik dan benar suatu persembahan. Dengan ketiadaannya *Porosan* belumlah dapat disebut sebagai *canang* yang bernilai agama secara spiritual (Swastika, 2008: 90-91).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan arti dan makna dari pada *canang*, sebagai berikut.

- a. *Canang* mengandung arti dan makna perjuangan hidup manusia yang selalu memohon bantuan dan perlindungan Tuhan yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk dan wujud manifestasiNya sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pralina dalam rangkaian

kehidupan untuk mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera.

- b. Perjuangan hidup untuk selalu melalui suatu usaha untuk menumbuhkan pikiran yang jernih dan suci dan didasarkan atas ketulus iklasan, beryadnya, berbhakti dan mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kepada sesama manusia dan lingkungan. Dalam Bhagawadgitha III. 10 disebutkan sebagai berikut:

*Saha-yajnah prajah ststva purovaca
prajapatih a nena prasavisyadhvam esa vo stv
ista- kama-dhuk*

Terjemahan:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya* berkata dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagai sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

Disebutkan “*prajapati*” adalah Tuhan yang Maha Esa, “*Praja*” atau manusia dan makhluk lainnya. “*Kamadhuk*” artinya yang memberikan segala keinginan, yaitu bumi atau alam tempat kita hidup. Usaha untuk menciptakan atau menumbuhkan pikiran yang hening dan suci serta

ketulus-ikhlasan untuk berbhakti dan mengabdikan harus disertai dengan ketetapan hati inilah yang dapat menyingkirkan semua godaan hidup.

- c. Usaha-usaha manusia untuk menciptakan, memelihara dan meniadakan sesuatu yang patut diciptakan, dipelihara dan ditiadakan, melalui penumbuhan pikiran yang jernih, hening dan suci berdasarkan hati yang tulus ikhlas dengan ketetapan hati yang langgeng, dunia ini dibangun menjadi seimbang, selaras dan serasi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Semua ini tercapai bilamana kita telah dapat menyingkirkan, menghindari dan menghilangkan segala hambatan dan godaan serta gangguan dari pengaruh nafsu negatif dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *canangsari* itu adalah visualisasi daripada ajaran agama Hindu dalam bentuk banten yang indah, segar bersih dan suci, atau dengan kata lain *canang sari* adalah bahasa agama Hindu dalam bentuk simbol, yang dapat memberikan berbagai keterangan

tentang arti dan makna hidup ini (Swastika, 2008: 103-104).

3. Bentuk dan Fungsi *Canang*

Mengenai bentuk dan fungsi *canang* menurut pandangan ajaran agama Hindu di Bali memiliki beberapa bentuk dan fungsi sesuai dengan kegiatan upacara yang dilaksanakan. Tujuan membuat *canang* adalah sebagai perwujudan yadnya untuk dapat diserapnya isi jagat (Keriana, 2007:19).

Canang dapat dikatakan sebagai penjabaran dari bahasa Weda melalui simbol-simbol, yaitu:

- a. *Canang* yang dialas dengan sebuah *ceper*, adalah sebagai simbol “*Ardha Candra*”, sedangkan *canang* yang dialasi dengan sebuah *tamas* kecil adalah sebagai simbol “*Windhu*”.
- b. Di dalam *ceper* berisi sebuah porosan sebagai simbol “*Silih Asih*” di mana *sraddha* umat Hindu harus didasari oleh hati yang welas asih ke hadapan Sang Hyang Widhi, demikian sebaliknya sebagai anugrah beliau.

- c. Di dalam *ceper* juga berisi jajan, tebu dan pisang sebagai simbol “*Tedong Ongkara*”. Simbol ini menjadi perwujudan dari kekuatan, *Utpeti*, *Stiti* dan *Pralina* dalam kehidupan di alam semesta ini.
- d. Di atas *raka-raka* disusunkan sebuah *sampian urasari*, yaitu sebagai simbol kekuatan “*Windhu*” serta ujung-ujung sampian tersebut adalah simbol “*Nadha*”.
- e. Di atas *sampain urasari* disusunkan bunga-bunga dengan urutan, sebagai berikut:
 - 1) Bunga putih ditaruh pada arah Timur sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Iswara*
 - 2) Bunga berwarna merah ditaruh pada arah Selatan sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Brahma*.
 - 3) Bunga berwarna kuning ditareuh pada arah Barat sebagai simbu kekuatan *Sang Hyang Mahadewa*
 - 4) Bunga berwarna biru atau hijau ditaruh pada arah Utara sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Wisnu*

- 5) Kembang rampai ditaruh tepat di tengahnya sebagai simbul kekuatan “*Sang Hyang Panca Dewata*”

Berdasarkan uraian di atas, *canang* mengandung makna sebagai permohonan umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi (berwujud *Ongkara*) bahwa umatnya memohon kekuatan, untuk itu agar beliau bermanifestasi menjadi kekuatan *Ista Dewata* (Sudarsana, 2010: 1)

4. Perlengkapan *Canangsari*

Menurut Suandra dalam Suarka (2014: 95), salah satu pelaksanaan upacara agama Hindu sebagai kewajiban umat adalah *Widhi Widana*, yakni suatu yadnya yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga yang bersifat simbolik. Perangkat upacara agama Hindu itu lazim disebut *uparĕngga* sebagai bagian dari ajaran agama Hindu yang diimplementasikan secara nyata dan tergolong dalam *upakara/upacara* dari kerangka agama Hindu. Perangkat-perangkat (*uparĕngga*) tersebut merupakan atribut atau simbol-simbol yang memiliki makna keagamaan yang telah membudaya sejak dahulu hingga hari ini (Sudarsana dalam Suarka, 2014: 96).

Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *uparĕngga* berarti perhiasan dan dekorasi (Zoetmulder dalam Suarka, 2014: 96). Dalam hakikatnya sebagai *uparĕngga* itu, nilai estetika atau keindahan memegang peranan penting dalam perangkat *upakara/upacara* tersebut. Tentu saja arti keindahan pada *uparĕngga* bukan keindahan yang hanya terbatas pada tangkapan panca indera, melainkan keindahan dalam arti luas, yakni keindahan yang identik dengan kebenaran. Keindahan sebagai aplikasi dari pengaruh nyata dari tangan Tuhan dan *inscape*, yakni pemahaman atau kekuatan untuk melihat sesuatu dengan pikiran dan hati sebagai suatu pundak realitas dalam praktek keagamaan berdasarkan kebenaran Tuhan (*Satyam, Siwam, Sundharam*). Oleh karena itu, ketika membuat *canang* atau pun *banten* yang perlu diperhatikan adalah kebenaran serta keindahannya.

Untuk mencapai *Sattvika Karma*, hendaknya diperhatikan mulai dari bahan, pembuatan, penyuguhan, dan ungkapan hati proses mewujudkan *canang* sebagai sarana persembahan dihadapan Tuhan. Untuk maksud itu, diuraikan sebagai berikut:

a. *Ceper*

Benda ini berbentuk segi empat sama sisi yang terbuat dari rangkaian janur yang merupakan sebagai alas dari canang dimaksud. Dalam pembuatannya dilakukan sedemikian rupa sehingga pertama-tama terbentuk seperti segi empat, akan tetapi masih berlobang di tengahnya. Untuk menutupnya dipergunakan dua potong janur dijahit menyilang dari sudut ke sudut sehingga terbentuk dasar seperti “*Tapak Dara*”. Bentuk segi empat ini melambangkan” *Catur Loka Pala*”atau empat arah mata angin, sedangkan silang sebagai penutupnya yaitu empat arah lagi, sehingga akan menjadi delapan arah ata angin yaitu bentuk dari “*Astadala*”, seperti tampak dalam gambar.



b. *Porosan*

Porosan, yaitu suatu bentuk rangkaian benda, yang bila diperhatikan berbentuk wajik agak memanjang yang terbuat dari bahan janur, sirih, kapur, pinang dan *semat*. Dalam kenyataannya, *porosan* ini sebelum dipergunakan untuk melengkapi pembuatan *canang*, wujudnya masih menyatu dalam rangkaian asli dari pada janur, dan biasanya dikeringkan dengan jalan dijemur. Bila telah waktunya dipergunakan, barulah dipisah-pisah satu persatu dan diletakkan sebagai dasar dari *canang*. Unsur spiritual yang ada pada “*Porosan*” adalah wujud dari “*Tri Murti*”, yaitu saktinya Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Brahma, Wisnu, dan Iswara*.

Pinang sebagai lambang pemujaan *Brahma* (*sthiti*, pencipta), sirih sebagai lambang pemujaan *Wisnu* (*utpeti*, pemelihara) dan kapur sebagai lambang pemujaan *Iswara* (*pralina*, pengembali).



c. *Plawa*

Sebagaimana disebutkan dalam lontar *Yadnya Prakerti* bahwa “*Plawa*” berupa “*Kayu Mas*” dalam bahasa Bali adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Sebab dalam pemujaan kehadiran Tuhan sesuai manifestasinya haruslah ditumbuhkan pikiran hening suci. Karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal segala bentuk pengaruh *negative* atau godaan nafsu duniawi. Dengan pikiran yang hening, suci akan dapat menarik dan menghadirkan serta selanjutnya mendapatkan “*Wara Nugraha*” Hyang Widhi.



d. Bunga

Bunga adalah lambang ketulusan hati. Dalam pemujaan ke hadapan Tuhan dibutuhkan suatu ketidak ragu-raguan. Artinya terfokus, percaya dan yakin akan keberadaan Beliau. Percaya dan yakin adalah sumber dasar dari ketulus-ikhlasan. Iklaskanlah diri dalam kehidupan ini serta dalam pemujaan Tuhan.

Bunga yang dipakai adalah bunga yang segar, bersih, suci, dan tidak layu karena telah dijamah atau dimakan hewan seperti ulat dan belalang. Kita ketahui bahwa bunga adalah salah satu tumbuh-tumbuhan kesayangan dari sekian pohon yang

ditanam di halaman rumah. Dalam hubungan dengan kepentingan akan pemujaan, maka ikhlaskanlah untuk dipetik sebagai perlengkapan sarana pemujaan kehadapanNya. Demikian juga sebaliknya, hendaknya setiap umat dalam rumah tangga senantiasa diwajibkan untuk menanam pohon bunga yang dapat dipergunakan sarana upakara. Di samping kelihatan asri, indah dan rapi, tanaman bunga adalah salah satu wujud dari cerminan kasih sayang terhadap sesama ciptaan Tuhan.



e. *Urassari*

Benda ini berwujud dasar “*Tapak Dara*” (+), yaitu lambang *suastika* yang masih netral. *Tapak Dara* ini merupakan ungkapan secara vertikal dan horizontal dari pikiran umat manusia dalam pemujaanya ke hadapan Hyang Widhi dengan berbagai manifestasiNya. *Urassari* ini terbuat dari dua potong janur yang diberikan *Tetuasan* sedemikian rupa dan dijahit yang selanjutnya akan berwujud menjadi bentuk *Catur Loka Patala*” dan terakhir menjadi *Suastika* dan dengan hiasan yang menyilang ke sudut-sudutnya menjadilah bentuk tanda petik atas “*Padma Astadala*”. *Padma Astadala* ini merupakan lambang perputaran alam yang seimbang dan merupakan sumber kehidupan untuk menuju kedamaian dan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Padma Astadala ini disebutkan juga sebagai delapan arah penjuru alam dan juga sebagai *Sthanaya Dewata Nawa Sanga* yang dalam lontar *Dasa Aksara* disebutkan dengan uraian bentuk *jejahitan* “*Urassari*” adalah di samping sebagai

Stana para Dewata Nawa Sanga juga merupakan permohonan ke hadapan para *Dewata Nawa Sanga* serta merupakan permohonan ke hadapan para dewa untuk berkenan memberikan anugerahnya dalam kehidupan ini menuju kehidupan tentram, bahagia dan sejahtera.

Urassari sebagai lambang sthananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan delapan arah mata angin dalam ajaran agama Hindu, alam semesta diciptakannya melalui tiga proses yaitu:

- 1) *Sresti*, yaitu proses penciptaan dari unsur “*Purusa* dan *Pradana*” sehingga terciptanya alam semesta beserta isinya.
- 2) *Swastika*, yaitu proses di mana alam mencapai puncak keseimbangannya yang bersifat dinamis. Hal inilah dilambangkan dalam *sampian urassari* yang dasar pokoknya berbentuk silang atau “*Tapak Dara*” (+) yang ujungnya menunjukkan arah “*Catur Loka Pala*” kemudian disertai dengan hiasan berupa “*Reringgitan*” yang melingkar

menjadi *Suastika*. Kemudian berubah bentuk dan wujud menjadi “*Padma Astadala*”

- 3) *Praraya*, yaitu alam semesta ini akan lebur kembali pada asalnya kepada Tuhan yang maha kuasa sebagai pencipta.

Sresti, Suastika dan Pralaya, ketiga proses ini merupakan suatu kejadian dan kenyataan yang dikehendaki olehNya dengan tidak satu pun yang dapat menolak, mencegah dan menentangnya, demikianlah kemaha kuasaan Tuhan (Swastika, 2008: 91-98).



5. Kesucian Dalam *Metanding Canang*

Faktor kesucian tidak dapat dikesampingkan di dalam membuat *upakara yadnya* seperti *canang*. Hendaknya bahan-bahan yang dipergunakan diperoleh dengan jalan yang jujur, bersih dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan sama sekali. Dalam hal ini juga dimaksudkan bersih suci dari segala noda dan kotoran seperti orang yang datang bulan, orang yang baru habis mengambil mayat sebaliknya jangan membuat *upakara-upakara*. Menurut Wijaya (1981:72) desa dan adat menyebabkan adanya *canang* yang berbeda-beda sedangkan *patra* (keadaan) menyebabkan adanya *canang* besar, kecil dan sederhana, kadang kala karena keadaan masing-masing umat inilah yang menyebabkan adanya tingkatan *upakara*, seperti *nista*, *madya* dan *utama*.

Surudan (bahan yang sudah pernah dipakai) misalnya, tidak boleh dipakai lagi, sebab *upakara* atau *canang* adalah tanda terima kasih yang tulus dan suci maka sudah sepantasnyalah bahwa *surudan* itu tidak boleh dipakai lagi. Jika *surudan* dipakai lagi berarti kita tidak ikhlas menyatakan rasa terimakasih begitu juga

kita tidak semestinya memakai barang-barang atau bahan-bahan yang serba mahal atau banyak, walaupun hanya sekuntum bunga asal dengan hati yang suci bersih sesuai dengan kemampuan kita. Tunjukanlah keikhlasan itu dengan usaha. Demikianlah halnya kalau kita membeli di pasar, di samping kita tidak tahu bahwa itu *surudan*, tetapi kita menunjukkan usaha untuk mencari benda tersebut dan kita memakai uang sebagai pengorbanan (Wijaya, 1981: 75).

6. Proses *Metanding Canang* di Pasar Badung

Proses *metanding canang* dalam konteks ini adalah mengenai etika para pedagang *canang* saat membuat atau *metanding canang* yang akan dijual, yaitu:

Tata busana

Tata busana atau cara berpakaian saat berjualan di pasar tentu tidak banyak diperhatikan terutama oleh para pedagang. Terlebih suasana pasar yang panas dan membuat keringat bercucuran akan membuat pakaian menjadi berbau keringat. Kebanyakan dari para pedagang *canang* di pasar tidak memperhatikan busana

yang mereka kenakan saat membuat *canang* yang akan mereka jual kepada para pembeli.

Biasanya para pedang menggunakan baju kaos biasa dan celana kain untuk bawahannya saat membuat *canang*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para pedagang *canang* mengenai *sesana* atau etika saat hendak *metanding canang*. Pada saat mulai membuat upakara (*canang*), umat Hindu harus rapi, setidaknya saat *metanding* harus menggunakan *kamen* dan selendang sebagai bawahannya agar tidak melenceng dari konsep sakti yang bertugas menjaga agar laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharma*, penataan rambut juga harus diperhatikan. Rambut disisir dan diikat, bila perlu kepala terbungkus untuk menghindarkan agar untaian rambut tidak jatuh pada *canang* karena dapat mengakibatkan *canang* tersebut *kecuntakan* (Sudarsana, 2010: 35).

Namun kebanyakan para pedagang tidak mau menggunakan *kamen* dengan alasan mempersulit gerak saat beraktifitas di pasar. Mereka lebih nyaman menggunakan *celana* kain sebagai bawahan karena

dianggap lebih praktis dan membuat mereka lebih leluasa untuk beraktifitas.



Sebelum *metanding canang*, terlebih dahulu harus mempersiapkan perlengkapannya, terutama alas yang akan digunakan untuk melapisi *canang* yang akan dibuat. Alas yang biasa digunakan untuk *metanding* adalah *ngiu* atau *lumpian* dan dialasi pula dengan tikar yang masih *sukla* (yang belum pernah digunakan untuk alas duduk atau tidur) agar jahitan atau *canang* yang dibuat tidak diletakkan di lantai karena lantai adalah tempat untuk berjalan. Penggunaan tikar yang masih *sukla* bertujuan agar *canang* yang dibuat tetap suci karena akan dipergunakan untuk persembahan. Namun beberapa pedagang *canang* yang sudah menggunakan alas untuk *metanding*. Tetapi ada pula pedagang *canang* yang meletakkan *lumpian* atau alas *metandingnya* di atas paha. Hal ini tentu akan memengaruhi kesucian dari *metanding canang* yang sedang dibuat, terlebih ketika yang memangku *lumpian* tersebut sedang mengalami menstruasi.



7. Kelengkapan dan Ketepatan *Canang*

Kelengkapan dari *canang* menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Setiap bahan yang ada dalam *canang* memiliki makna tersendiri dan apabila ada bahan yang kurang maka makna dari *canang* tersebut juga kurang. Oleh karena itu, sebelum membuat dan akan membeli *canang* sebaiknya memperhatikan kelengkapan dari *canang* tersebut agar tidak ada makna yang kurang dari *canang* yang akan kita persembahkan. Selain kelengkapan dari *canang*, ketepatan posisi bunga juga harus diperhatikan.

Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urasari* diatur dengan etika dan *tattwa*, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata*. Untuk urutannya menggunakan urutan *Purwa/Murwa Daksina* yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan. Di bawah ini adalah penjabaran mengenai makna dari setiap bahan yang ada dalam *canang*, yaitu:

- a. *Canang* memakai alas berupa "*ceper*" (berbentuk segi empat) adalah simbol kekuatan "*Ardha Candra*" (bulan).
- b. Di atas *ceper* ini diisi sebuah "*Porosan*" yang bermakna persembahan harus dilandasi oleh hati yang welas asih serta tulus ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta PrabhawaNya.
- c. Di atas *ceper* ini diisi seiris tebu, pisang dan sepotong *jaja* (kue) sebagai simbol kekuatan "*Wiswa Ongkara*" (angka 3 aksara Bali).
- d. Kemudian disusunlah sebuah "*Sampian Urasari*" yang berbentuk bundar di atas *ceper* tersebut sebagai dasar untuk menempatkan bunga. Hal ini menjadi simbol dari kekuatan "*Windhu*" (matahari). Lalu pada ujung-ujung *Urasari* ini

memakai hiasan panah sebagai simbol kekuatan "*Nadha*" (bintang).

- e. Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urasari* diatur dengan etika dan *tattwa*, serta harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata*.
- f. Bunga berwarna putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun untuk menghadap arah Timur sebagai simbol memohon diutusny widyadari (bidadari) Gagar Mayang oleh PrabhawaNya dalam kekuatan Sang Hyang Iswara agar memercikkan Tirtha Sanjiwani untuk menganugerahi kekuatan kesucian *skala niskala*.
- g. Bunga berwarna merah disusun menghadap arah Selatan sebagai simbol memohon diutusny widyadari Saraswati oleh PrabhawaNya dalam kekuatan Sang Hyang Brahma agar memercikkan Tirtha Kamandalu untuk menganugerahi kekuatan *kepradnyanan* dan kewibawaan.
- h. Bunga berwarna kuning disusun untuk menghadap arah Barat sebagai simbol memohon

diutusnya widyadari Ken Sulasih oleh PrabhawaNya dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa agar memercikkan Tirtha Kundalini untuk menganugerahi kekuatan intuisi.

- i. Bunga berwarna hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun untuk menghadap arah Utara sebagai simbol memohon diutusnya widyadari Nilotama oleh PrabhawaNya dalam kekuatan Sang Hyang Wisnu agar memercikkan Tirtha Pawitra untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga.
- j. *Rampe* (irisan pandan arum) disusun di tengah-tengah sebagai simbol memohon diutusnya widyadari Supraba oleh PrabhawaNya dalam kekuatan Sang Hyang Siwa agar memercikkan Tirtha Maha Mertha untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (Moksa).
- k. Bunga *canang*, *kembang rampe*, *porosan* sebagai simbol dari *Tarung/Tedung* dari *Ong/Om* Kara (isi dari *Tri Bhuwana (Tri Loka) = Bhur-Bwah-Swah*).



Penutup

Umat Hindu dalam persembahyangan selalu menggunakan sarana, salah satunya adalah *canang*. Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti sirih, untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada zaman dahulu sirih sangat bernilai tinggi dan sebagai lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali sirih menjadi unsur yang sangat penting dalam upacara agama dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. *Canang* adalah sirih itu sendiri, betapapun indahinya *canang* jika tidak dilengkapi dengan *porosan*

yang bahan dasarnya sirih, belumlah *canang* namanya. *Upakara* atau *bebanten* adalah perwujudan atau tempat dari pada Ida Sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya. Bentuk dan fungsi *canang* menurut pandangan ajaran agama Hindu di Bali memiliki beberapa bentuk dan fungsi sesuai dengan kegiatan upacara yang dilaksanakan.

Faktor kesucian tidak dapat dikesampingkan di dalam membuat *upakara yadnya* seperti *canang*. Hendaknya bahan-bahan yang dipergunakan diperoleh dengan jalan yang jujur bersih dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan sama sekali. Dalam hal ini juga dimaksudkan bersih suci dari segala noda dan kotoran seperti orang yang datang bulan, orang yang baru habis mengambil mayat sebaliknya jangan membuat *upakara-upakara*. dalam proses pembuatannya pun sebisa mungkin kita harus membuatnya dengan pikiran bersih, disertai ketulusan dan kesabaran.

Daftar Pustaka

- Keriana, I Ketut. 2007. *Prosesi Upakara & Yadnya*. Denpasar: Rikha Dewata
- Suarika, I Nyoman. 2014. *Sundarigama*. Denpasar: ESBE
- Buku Swastika, I Ketut Pasek. 2008. *Arti dan Makna Puja Tri Sandhya-Panca Sembah Bunga-Api-Air-Kwangen-Canang-Sari*. Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Sudarsana, IB. Putu, 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Sukrawati, Ni Wayan, dkk. 2006. *Kaedah Beryajna, Orang-orang Suci dan Tempat Suci (acara I)*. Surabaya: Paramita
- Wijaya, I Gede. 1981. *Pengantar Singkat Pelajaran Upacara Yadnya Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan

ETIKA DALAM PROSESI *MELASTI* DI DESA PAKRAMAN RENON

Gede Agus Siswadi
I Kadek Dwi Risky Hartawan
Komang Murtini
Desak Made Sarini Mertaningsih
Sunarsih
Ni Wayan Suwani

Pendahuluan

Upacara *Melasti* dilakukan tiga hari (*tilem kesanga*) sebelum hari raya Nyepi. Upacara *Melasti* bisa juga disebut upacara *Melis* atau *Mekiyis*, di mana pada hari ini umat Hindu melakukan persembahyangan di tepi pantai dengan tujuan untuk mensucikan diri dari segala perbuatan buruk di masa lalu dan membuangnya ke laut. Upacara ini dilaksanakan sebelum merayakan tapa brata *penyepian*.

Dalam lontar *Sundarigama* yang berbunyi “*manusa kabeh angaturaken prakerti ring prawatek dewata*” dimaksudkan bahwa *Melasti* dalam ajaran Hindu Bali adalah *nganyudang malaning gumi ngamet Tirta Amerta* atau menghanyutkan kekotoran alam menggunakan air

kehidupan. Laut sebagai simbol sumber *Tirtha Amertha* (Dewa Ruci, *Pemuteran Mandaragiri*). Umat Hindu di Bali melaksanakan upacara *Melasti* sebagai rangkaian pelaksanaan perayaan hari raya Nyepi.

Selain melakukan sembahyang, *Melasti* juga adalah hari pembersihan dan penyucian aneka benda sakral milik Pura (*pralingga* atau *pratima Ida Bhatara* dan segala perlengkapannya). Benda-benda tersebut diusung menuju samudra, laut, danau, sungai atau mata air lainnya yang dianggap suci.

Upacara *Melasti* dilaksanakan dengan melakukan sembahyang bersama menghadap laut. Setelah itu dilakukan, seluruh benda dan perlengkapan diusung kembali ke Bale Agung Pura desa. Sebelum *Ngrupuk* dilakukan *nyejer*. Umat Hindu di Bali berharap mendapat kesucian diri lahir batin serta mendapatkan berkah dari Sang Hyang Widhi untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Pelaksanaan upacara *Melasti* ini di bagi berdasarkan wilayah. Di ibukota provinsi dilakukan Upacara *Tawur*, di tingkat kabupaten dilakukan upacara *Panca Kelud*, di tingkat kecamatan dilakukan upacara *Panca Sanak*, di

tingkat desa dilakukan upacara *Panca Sata*, dan di tingkat banjar dilakukan upacara *Ekasata*. Sedangkan di masing-masing rumah tangga upacara dilakukan di *natah merajan (sanggah)*.

Makna lain dari upacara *Melasti* adalah suatu proses pembersihan diri manusia, alam dan benda-benda yang di anggap sakral untuk dapat suci kembali dengan melakukan sembahyang dan permohonan kepada Hyang Widhi, lewat perantara air kehidupan (laut, danau, sungai), dengan jalan dihanyutkan agar segala kotoran tersebut hilang dan suci kembali. Upacara ini juga bertujuan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar Umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian Hari Raya Nyepi.

Lontar Sundarigama dan *Sang Hyang Aji Swamandala* menjelaskan empat hal dalam upacara *Melasti*, yaitu:

1. Mengingatkan agar terus meningkatkan bakti kepada Tuhan (*ngiring prawatek dewata*).
2. Peningkatan bhakti itu untuk membangun kepedulian agar dengan aktif melakukan

pengentasan penderitaan hidup bersama dalam masyarakat (*anganyutaken laraning jagat*).

3. Membangun sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama itu harus melakukan upaya untuk menguatkan diri dengan membersihkan kekotoran rohani diri sendiri (*anganyut aken papa klesa*).
4. Bersama-sama menjaga kelestarian alam ini (*anganyutaken letuhan bhuwana*).

Karya tulis ini akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan upacara *Melasti*. Adapun lokus pelaksanaannya di Desa Pakraman Renon.

Pembahasan

1. Prosesi *Melasti* di Desa Renon

Kutipan *Lontar Sang Hyang Aji Swamandala*, menjelaskan empat tujuan *Melasti*, sedangkan tujuan tertinggi dinyatakan dalam *Lontar Sundarigama* dalam bahasa Jawa Kuno, sebagai berikut: "*Melasti ngaran ngamet sarining amertha kamandalu ring telenging segara*". Maksudnya, dengan *Melasti* mengambil sari-sari kehidupan di tengah samudra.

Dua kutipan lontar itu, menjelaskan makna ritual *Melasti* itu sebagai proses untuk mengingatkan umat manusia akan makna tujuan hidupnya di bumi ini. Tuhan telah menciptakan berbagai sumber alam sebagai wahana dan sarana kehidupan bagi umat manusia hidup di bumi ini. Untuk hidup di bumi ini hendaknya menggunakan sari-sari alam ciptaan Tuhan. Ini artinya hendaknya dihindari mengeksploitasi sumber alam ini secara berlebihan. Untuk melakukan hal itu, umat manusia dimotivasi dengan ritual sakral tiap tahun dengan upacara *Melasti*.

Dari kutipan lontar itu, dapat dijelaskan ada empat sasaran upacara, yaitu:

- a. *Ngiring Prawatek Dewata*, yaitu membangun sikap hidup untuk senantiasa menguatkan *sraddha* bhakti serta patuh pada tuntunan para *Dewata* sinar suci Tuhan. Umat Hindu di Bali melakukan upacara *Melasti* dengan melakukan pawai keagamaan atau *mapeed* untuk melakukan perjalanan suci menuju sumber air seperti laut dan sungai atau mata air lainnya yang dianggap memiliki nilai sakral secara keagamaan Hindu.

Saat *mapeed* itu umat diharapkan melakukan bhakti pada dewata manifestasi Tuhan dengan simbol-simbol sakral yang lewat di depan rumahnya atau sembahyang bersama saat sudah di tepi laut atau sungai.

- b. *Anganyutaken Laraning Jagat*, yaitu umat dimotivasi secara ritual untuk membangkitkan spiritual untuk berusaha menghilangkan *Laraning Jagat (sosial care)*. *Lara* ini agak mirip dengan hidup menderita, meskipun maksudnya tidaklah semata-mata orang yang miskin materi. Banyak juga orang kaya, orang berkuasa, orang yang berpendidikan tinggi, keturunan bangsawan hidupnya *lara*. Menghilangkan *Laraning Jagat* hendaknya diaktualisasikan dengan menghilangkan sumber penderitaan masyarakat baik yang bersifat *niskala* maupun yang bersifat *sekala*.
- c. *Anganyutaken Papa Klesa*. Para *Pinandita* maupun *Pandita* dalam mengantarkan upacara keagamaan Hindu selalu mengucapkan mantram: *Om Papa Klesa Winasanam*. Mantram ini hampir

tidak pernah dilupakan. Arti mantram tersebut adalah “Ya Tuhan semoga *Papa Klesa* itu terbinasakan”. Hidup yang “*papa*” disebabkan oleh sifat-sifat *klesa* yang mendominasi diri pribadi manusia.. *Lima klesa* (*Awidya, Asmita, Raga, Dwesa* dan *Abhiniwesa*) inilah yang harus diatasi agar jangan hidup ini menjadi *papa*.

- d. *Anganyutaken Letuhing Bhuwana*. Yang dimaksud dengan *Bhuwana* yang “*Letuh*” adalah alam yang tidak lestari. *Letuh* artinya kotor lahir batin. Dalam *Sarasamuscaya* disebut *Abhuta Hita* yang artinya alam yang tidak lestari. *Bhuta* artinya unsur yang ada. *Bhuta* itu ada lima sehingga disebut *Panca Maha Bhuta*. Lima *Bhuta* tersebut adalah: *pertiwi, apah, bayu, teja* dan *akasa*. Lima unsur alam itulah yang wajib kita jaga kesejahteraannya.

2. Proses pelaksanaan *Melasti* di Desa Renon

Persiapan upacara *Melasti* di Desa Pakraman Renon terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

- a. Pemasangan perlengkapan dan sarana di Pura. Sebelum dilaksanakan upacara *Melasti*, terlebih dahulu warga Desa Pakraman Renon membuat perlengkapan sarana dan prasaranya, seperti pembuatan *Banten* (sarana upacara). Selain itu para pemuda-pemudi biasanya menghias *pelinggih* dengan *wastra* (kain) yang telah dipersiapkan, serta pemasangan *Penjor* dan beberapa *lelontekan* biasanya bergambar *dewata nawa sanga* atau *pengider-ider* (dewa penjuru mata angin).
- b. *Mepiuning* dan *Nedunan Ida Bhatara*. Upacara *mapiuning* adalah salah satu bentuk pelaksanaan etika kehadiran *Ida Bhatara* yang berada di alam *niskala* untuk diturunkan ke *sekala* (dunia), di mana kekuatan para dewa yang bermanifestasikan *Ida Bhatara (sesuhunan)* dalam bentuk *Pratima, Arca, Barong* dan sebagainya diturunkan dari alam *Nirguna* menuju alam *Saguna*, atau *Bhuana agung* ke *bhuana alit* atau alam dewa kealam manusia.

- c. *Mekalayas*. *Mekalayas* atau *ngiyas Ida Bhatara* merupakan wujud bhakti karena kita menghadirkan tuhan layaknya manusia atau *personal god* sehingga kita melayaninya dengan penuh rasa bhakti.



- d. *Mendak* ke *Bale Agung*. Menurut Bendesa Adat Renon, setelah melaksanakan *mekalayas* dan persembahyangan di pura *soang-soang* maka *Ida Bhatara (sesuhunan)* dalam bentuk *Pratima* di *pendak* (di *iring*) menuju ke *Bale Agung* karena sebelum *memargi* untuk *melasti* *Ida Bhatara* akan

di haturkan *Penyamblehan* di Pura *Bale Agung*, dan juga untuk mengantisipasi agar tidak saling tunggu, sehingga *Ida Bhatara (sesuhunan)* dari seluruh pura di Desa Pakraman Renon dikumpulkan di Pura *Bale Agung* dan *Memargi* (berangkat) secara bersamaan dan beriringan.



- e. *Mecaru*. Fungsi *mecaru* adalah mampu mengharmoniskan *Bhuta Kala* menjadi *Bhuta hita*. Bagi umat Hindu *Bhuta Kala* mesti dikendalikan dengan upacara dengan upacara *nyomia Bhuta Kala* artinya mengubah sifat ganas *Bhuta Kala* menjadi bersifat lembut membantu

manusia untuk mengembangkan perbuatan baik, yaitu melalui *caru* yang dilengkapi dengan *penyamblehan* sarana ayam hitam (*siap selem*) yang dihaturkan kepada *ancangan Ida Bhatara* agar tidak *Ngrebeda* disaat *memargi* atau dilain hal.

- f. Persembahyangan. Setelah dilaksanakan *mecaru* maka dilanjutkan dengan persembahyangan dengan memohon *waranugraha* agar tidak terjadi hambatan diperjalanan ketika *memargi* ke *segara*. Setelah persembahyangan dilanjutkan dengan *Matirta* dan *mabija*.
- g. *Memargi* ke *Segara*. Setelah dilaksanakan persembahyangan, maka selanjutnya *ngiring Ida Bhatara (sesuhunan)* ke *segara*, dengan diawali *Murwa Daksina* atau mengelilingi *jeroan Pura Bale Agung* sebanyak Tiga kali beriringan dengan arah jarum jam.



- h. Persembahyangan. Setelah *Ida Bhatara malinggih* di *Segara* dan pemangku *nganteb* upacara *pemelastian* dilanjutkan dengan persembahyangan *nunas* penyucian *Bhuana Agung* dan *Bhuana alit*. Dan setelah persembahyangan dilanjutkan dengan *meican-ican* dengan sarana *Segehan Agung* yang ditujukan kepada *ancangan Ida Bhatara*.
- i. *Memargi* ke *Bale Agung*. Setelah selesainya ritual di *Segara*, selanjutnya *Ida Bhatara* di *iring* menuju pura *Bale Agung*, dan setelah sampainya di depan pura *Bale Agung* (masuk menuju

jeroan), disana di haturkan lagi *caru* yang dilengkapi dengan *Gelar Sanga*.

3. Etika dalam Prosesi *Melasti* di Desa Pakraman Renon

Ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam upacara *Melasti* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Renon, yaitu:

- a. Etika *Nglinggihang Ida Bhatara*. *Nglinggihang Ida Bhatara (sesuhunan)* harus menggunakan etika-etika *linggih*, seperti ketika *nglinggihang* dimulai dari yang dianggap tertua dalam hal ini yang dimaksud adalah *sesuhunan* pura *Luhuring Maospait*, diikuti oleh *prasanak-prasanaknya* seperti *kahyangan* tiga (*Desa, Puseh, Dalem*) serta *pura Mrajapati*, dan juga *Pragina* seperti *Ratu Ayu* dan *Baris Cina*. Sehingga *sesuhunan* pura *luhuring Maospait* di stanakan di *hulu (kaja kangin)*, di ikuti oleh *prasanaknya* di *teben*.
- b. Etika berbusana dan kelengkapan lain. Dalam hal penampilan fisik-material yang melekat pada badan/tubuh umat boleh saja tampil serba indah

bahkan mewah melalui balutan busana, tat rias wajah, tata rambut, aksesoris dan kelengkapan bawaan lainnya, termasuk *haturannya*, namun dalam hal kepatuhan atau ketaatan terhadap kaidah nilai, norma atau etika keagamaan justru terkesan semakin rendah tingkat pengamalannya. Somvir dalam Widana (2011:195-196) menyatakan busana kekayaan adalah kebaikan hati, busana keberanian adalah lidah yang terkendali, busana pengetahuan adalah kedamaian, busana kepandaian adalah kerendahan hati, busana kekayaan adalah menghabiskan harta untuk mendidik putra yang baik, busana tapa adalah meninggalkan kemarahan, busana kebesaran adalah memaafkan, busana dharma adalah tidak menipu. Dan akhirnya sifat-sifat atau perilaku yang baik adalah inti dari semua busana. Dengan pernyataan ini, umat Hindu hendaknya berbusana dengan baik dan benar, baik laki-laki maupun wanita.

- c. Etika *Mundut Ida Bhatara (sesuhunan)* ke *Segara*. Masyarakat Desa Pakraman Renon

memiliki rasa bhakti yang sangat tinggi ketika *ngiring Ida Bhatara* ke *Segara* baik dari anak-anak, remaja, dewasa serta orang tua dan lainnya. Sesungguhnya bermacam-macam cara atau jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa antara lain melalui jalan bhakti (*Bhakti Marga*), jalan ilmu pengetahuan/kerohanian (*Jnana Marga*), jalan Mistik (*Raja Marga*) dan jalan perbuatan (*Karma Marga*). (Titib, 1996:203). Umat Hindu meyakini bahwa setiap perbuatan akan membuahkan hasil kepada yang berbuat. Jika buruk perbuatannya maka buruk pula akibat yang diterimanya. Sebaliknya jika baik perbuatan yang dilaksanakannya maka baik pula hasil perbuatan yang diterimanya. (Jayendra, 2016:36). Kitab *Sarasamuccaya*, *Sloka* 352 menjelaskan sebagai berikut.

*Apan ikang loka, karma pinaka kalilirannya,
kalinganya, cubha-cubhakarmaphala juga
tinemunya, niyata masambandha lawan
cubhachubhakarma ta pwa ya, sangkepanya,
inatagning purwa karmanya, ikang loka
ngaranya, paramarthanya, kinawacaken ing
purwakarma kita kabeh.*

Terjemahannya:

Sebab dunia ini perbuatan merupakan warisannya artinya: pahala baik atau buruk yang diperolehnya, adalah berdasarkan perbuatan baik atau buruk orang-orang itu; singkatnya: ditentukan oleh perbuatannya dulu orang-orang didunia ini, hakekatnya: kita semua dikuasai oleh *purwakarma* (perbuatan pada masa hidu kita dulu). Adapun dunia ini, *karma* (perbuatan) yang merupakan warisannya; keterangannya: pahala *karma* baik atau buruk *karmanya*: jelaslah: *purwakarma* (perbuatan waktu hidupnya dulu) lahyang menentukannya; demikianlah dunia ini pada hakekatnya kita semua dikuasai oleh *purwakarma* (Kadjeng dkk dalam Jayendra, 2016:37).

- d. Etika di Perjalanan Menuju *Segara*. Menurut penuturan salah satu *pemangku* dan Bendesa Adat Renon, ketika diperjalanan menuju ke *Segara* terdapat etika dan peraturan yang harus ditaati, misalnya menggunakan setengah ruas jalan dan Desa Pakraman Renon juga menyiapkan *pecalang* untuk mengatur hal tersebut agar terhindar dari kemacetan warga lain yang ingin melintas.

- e. Etika Persembahyangan. Pada waktu melakukan persembahyangan, sikap atau posisi badan adalah *Padmasana/Silasana* bagi pria dan *Bajrasana (Metimpuh)* bagi para wanita.
- f. Etika Setelah Persembahyangan. Saat usai persembahyangan dan hendak pergi meninggalkan area Pura dan *Segara*, nyaris tidak ada yang berniat untuk turut membantu menjaga kebersihan Pura dan *Segara*, misalnya dengan membawa kembali sisa alat-alat persembahyangan yang sudah selesai dipakai. Umumnya mereka membiarkan begitu saja, sisa-sisa alat persembahyangan, seperti *canang*, bunga, dupa, tas plastik pembungkus, bahkan kemasan makanan, minuman, permen sampai puntung rokok berserakan begitu saja. Untuk itu, umat diharapkan memiliki semboyan “Bukti, Bhakti dan Bakta”, artinya setelah umat menunjukkan “Bukti” dengan mengatur “Bhakti”, maka sarana persembahan yang telah digunakan wajib “*Bakta*”, di bawa kembali, baik

berupa *Lungsuran* maupun yang berupa Limbah untuk dibuang ke tempat sampah.

Penutup

Sebagaimana diajarkan melalui tuntunan etika Hindu yang tersurat di dalam kitab-kitab suci, bahwa dasar setiap perilaku umat, mulai dari pikiran, perkataan, sampai pada perbuatan/prilaku, sepatutnya berlandaskan pada ajaran *Tri kaya Parisudha*. Ajaran *Tri kaya parisudha* ini lebih menekankan pada kebaikan, kebenaran dan kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan yang didorong hati yang bersih, suci, tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Jadi kalau umat ke Pura misalnya, sudah sepatutnya unsur-unsur etika ajaran *Tri Kaya Parisudha* itu yang diutamakan dan wajib dipatuhi.

Daftar Pustaka

- Jayendra, Putu Sabda. 2016. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi panduan Praktis dan Teoritis Pemahaman Agama Hindu bagi Mahasiswa jenjang Diploma hingga Sarjana*. Denpasar: Vidia.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2007. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

- Suhardana. K. M. tt. *Sundarigama Sumber Sastra Rerahinan Hindu Seperti Galungan, Kuningan, Purnama dan lain-lain*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: PT Offset.

ETIKA DALAM PENGLUKATAN DI PURA TIRTA EMPUL, TAMPAKSIRING, GIANYAR

Pande Ni Made Ayu Kumara Putri
Ida Ayu Dwik Krisna Dianti
Ni Putu Sri Marhaeni Diastini
Dewa Gede Ari Andika
I Made Padma Negara

Pendahuluan

Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti, etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu manusia mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan. Istilah lain yang identik dengan etika, seperti *Susila* (*Sanskerta*), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Etika juga disamakan dengan akhlak (Arab) yang berarti moral. Jadi, etika berarti ilmu akhlak.

Proses interaksi yang terus-menerus akan melahirkan pola-pola tertentu yang dinamakan tata cara (*usage*). Tata cara adalah norma yang menunjukkan pada satu bentuk perbuatan dengan sanksi yang sangat ringan terhadap pelanggarnya dibandingkan norma lainnya. Misalnya, pada saat pergi ke pura mengenakan pakaian yang tidak sopan, dan sebagainya. Pelanggaran terhadap norma ini tidak akan mengakibatkan sanksi yang berat, melainkan hanya sekedar celaan atau dinyatakan tidak sopan oleh orang lain.

Bertumpu pada hal tersebut, karya tulis ini akan menjelaskan bagaimana etika dan tata cara dalam *pengelukatan* di Pura Tirta Empul, Tampaksiring Gianyar. Pura Tirta Empul adalah sebuah tempat persembahyangan bagi umat Hindu yang di dalamnya terdapat beberapa pancuran air suci yang dipercaya sebagai air yang dapat menyucikan tubuh (*Pelukat*). Pura Tirta Empul selain sebagai tempat suci untuk menyembah Tuhan, juga memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Tak jarang kita temui wisatawan-wisatawan lokal maupun mancanegara di kawasan pura ini. Bahkan, turis asing ini juga ikut *melukat*

(menyucikan diri) di pura ini dengan membasuh tubuhnya di pancuran air di kolam Pura Tirta Empul.

Pembahasan

1. Mitologi Pura Tirta Empul

Nama Tampaksiring berasal dari (bahasa Bali) kata *tampak* yang berarti “telapak” dan *siring* yang bermakna “miring”. Makna dari kedua kata itu konon terkait dengan sepotong legenda yang tersurat dan tersirat pada sebuah daun lontar, yang menyebutkan bahwa nama itu berasal dari bekas jejak telapak kaki seorang raja bernama Mayadenawa.

Pada zaman dahulu kala, tersebutlah seorang raja yang gagah perkasa dan tak tertandingi di daerah Bali, namanya Mayadanawa, seorang raja berketurunan *Daitya* (raksasa) anak dari seorang Dewi Danu Batur. Raja ini terkenal dengan kesaktiannya yang sangat luar biasa. Ia mampu mengubah dirinya menjadi bentuk apapun yang ia kehendaki, seperti menjadi kambing, ayam, pohon, batu dan yang lainnya.

Dengan kesaktiannya tersebut, ia mampu menaklukkan daerah-daerah, seperti daerah Makasar,

Sumbawa, Bugis, Lombok dan Blambangan. Karena kesaktian dan tahta yang ia dapatkan, Mayadanawa juga menjadi sangat angkuh dan sombong. Bahkan ia melarang penduduk-penduduk di Bali untuk menyembah Tuhan dengan segala manifestasinya, karena ia merasa tak ada yang paling kuat selain dirinya maka ia menyuruh para penduduk untuk menyembah dirinya saja.

Setelah perbuatan itu diketahui oleh Para Dewa, maka para Dewa yang dikepalai oleh Bhatara Indra menyerang Mayadenawa. Akhirnya Mayadenawa dapat dikalahkan dan melarikan diri sampailah disebelah utara Desa Tampaksiring. Namun dengan kesaktiannya, Mayadenawa menciptakan sebuah mata air *Cetik* (racun) yang mengakibatkan banyak para pasukan Bhatara Indra yang jatuh sakit akibat minum air tersebut. Melihat hal ini, Bhatara Indra segera menancapkan tombaknya dan memancarkan air keluar dari tanah (Tirta Empul) dan air suci ini dipakai memercikan para pasukan Bhatara Indra sehingga tidak beberapa lama bisa sembuh lagi seperti sedia kala.

Pengejaran Mayadanawa pun dilanjutkan. Mengetahui hal itu, Mayadanawa sempat ingin bersembunyi dengan mengubah dirinya menjadi bermacam-macam bentuk, namun Bhatara Indra tetap mengetahuinya. Pada akhirnya, Mayadanawa mengubah dirinya menjadi Batu Paras, diketahuilah oleh Bhatara Indra kemudian dipanah batu paras tersebut dan pada akhirnya Raja Mayadanawa menemui ajalnya.

Kematian Mayadanawa itu kemudian di peringati oleh masyarakat hindu di Bali sebagai peringatan Hari Raya Galungan, yang mengandung makna “Kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*“. Lalu, bagaimana sejarah Dibangunnya Pura Tirta Empul?

Pura Tirta Empul dibangun pada zaman pemerintahan Raja Masula Masuli berkuasa dan memerintah di Bali. Hal ini dapat diketahui dari bunyi lontar Usana Bali. Isi dari lontar itu disebutkan artinya sebagai berikut: “Tatkala itu senang hatinya orang Bali semua, dipimpin oleh Baginda Raja Masula Masuli, dan rakyat seluruhnya merasa gembira, semua rakyat sama-sama mengeluarkan padas, serta bahan bangunan lainnya, seperti dari Blahbatuh, Pejeng, Tampaksiring”.

Sedangkan permandian Tirta Empul dibangun pada zaman pemerintahan Raja Sri Candrabhaya Singha Warmadewa, dan hal ini dapat diketahui dari adanya sebuah piagam batu yang terdapat di desa Manukaya yang memuat tulisan dan angka yang menyebutkan bahwa permandian Tirta Empul dibangun pada *Sasih Kapat* tahun I *caka* 884, sekitar Oktober tahun 962 Masehi.

Dalam Prasasti Sading ada disebutkan, Raja Masula Masuli bertahta di Bali mulai tahun caka 1100 atau tahun 1178 M, yang memerintah selama 77 tahun. Berarti Permandian Tirtal Empul dibangun lebih dulu kemudian Puranya. Ada perbedaan waktu sekitar 216 tahun antara pembangunan permandian Tirta Empul dengan pembangunan puranya.

2. Etika dan Tata Cara Untuk Melukat

Isi pokok kitab Sarasamuscaya ini adalah ajaran etika. Berbagai suruhan, larangan mengenai tingkah laku disajikan oleh kitab ini. Tentu saja semua ajaran ini berlandaskan ajaran agama Hindu, ajaran untuk mencapai kelepasan dari belenggu penderitaan.

Pembenahan diri sendiri mendapat tempat utama, di samping pembenahan diri dalam hubungan dengan orang lain. Hal terakhir ini kita dapati dalam ajaran *anresangya*, *sangsarga* dan *Catur Warna*. Tetapi juga hubungan antara hidup di dunia ini dengan hidup diakhiratpun mendapat perhatian besar.

Barang siapa yang hidup baik di dunia akan mendapat kebahagiaan di akhirat. Namun pembenahan hidup di dunia inilah yang terpenting, karena di dunia inilah tempat kita berbuat yang hasilnya akan kita nikmati di akhirat dan pada kelahiran yang akan datang. Kelahiran ini adalah tangga untuk naik ke sorga. Karena itu kelahiran ini harus diabadikan untuk meningkatkan diri dalam kebajikan supaya tidak jatuh ke neraka. Caranya ialah dengan melakukan dharma. Selain itu pula pembersihan diri dari luar maupun dari dalam juga merupakan faktor lainnya, seperti melakukan pembersihan diri dari luar dengan cara *melukat*.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam *melukat* di Tirta Empul:

a. Tahap Pertama:

- 1) Persiapkan pakaian yang sesuai untuk *melukat*
- 2) Haturkan *pakeling/pejati* di tempat yang telah disediakan dan *canang sari* disetiap pancuran yang akan dimohon berkahnya. Duduk sejenak, sampaikan permohonan dan tujuan *melukat*
- 3) Untuk tahap pertama lakukan *pengelukan* pada *Tirta Gering* selama tiga kali berturut-turut pada hari yang berbeda
- 4) Pada setiap pancoran dilakukan dengan cara cuci muka tiga kali, berkumur tiga kali, minum sekali selanjutnya *melukat* selama tiga kali hitungan umur dengan cakupan tangan didada sambil memanjatkan doa. Akhiri dengan puji syukur (*matur suksme*)

b. Tahap Kedua:

Bila putaran pada tahap pertama sudah selesai, maka barulah dilakukan putaran tahap kedua

dengan langkah-langkah sama seperti diatas dan diawali dari:

- 1) *Tirtha Gering, Tirtha Leteh, Tirtha Penyakit Berat, Tirtha Pelebur Kutukan, Tirtha Pelebur Cor, Tirtha Sudamala, Tirtha Merta,* Selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan
- 2) *Tirtha Penyakit Kulit, Tirtha Ketenangan Jiwa, Tirtha Rematik, Tirtha Gigi, Tirtha Sakit Tulang, Tirtha Asmara, Tirtha Ketenangan Emosi, Tirtha Penyakit Pernafasan, Tirtha Rambut.*

c. Tahap Ketiga:

Matur Suksme pada Beliau yang ber-*sthana* di Pura Luhur *Tirtha* Empul, atas segala berkah dan kesembuhan yang telah diberikan. Di lokasi Tirta Empul sebenarnya ada 33 Pancoran akan tetapi pernah terjadi gempa besar saat ini yang masih berfungsi 22 buah pancuran, terbagai menjadi 3 kelompok, yaitu:

- 1) *Tirtha Pembersihan* (14 pancuran):

- a) *Tirtha* bepergian jauh (auranya-putih; energi; rasa aman)
- b) *Tirtha* penyakit kulit (auranya-merah kekuningan; energi-belerang)
- c) *Tirtha* ketenangan jiwa (auranya-bening; energi-dingin seperti salju), baik untuk mengatasi stres, gangguan ingatan.
- d) *Tirtha* rematik (auranya-merah terang; energi-hangat), baik untuk rematik, asam urat, kekakuan otot, alergi
- e) *Tirtha* gigi (auranya-pancawarna; energi-ngilu), baik untuk sakit gigi, *Tirtha* untuk potong gigi, gangguan ilmu hitam
- f) *Tirtha* sakit tulang (auranya-lembayung; energi-hangat dalam tulang), baik untuk gangguan pada tulang, pertumbuhan tulang
- g) *Tirtha* asmara, (auranya-merah muda; energi-kebahagiaan), baik untuk meningkatkan rasa cinta kasih dalam keluarga, perjodohan

- h) *Tirtha* ketenangan emosi (auranya-bening; energi-dingin menyengat), baik untuk meredam amarah/emosi.
- i) *Tirtha* penyakit saluran nafas (auranya-biru kehijauan; energi segar), baik untuk batuk, pilek, amandel, asma.
- j) *Tirtha* rambut (auranya-putih kekuningan; energi-rasa tebal dikepala), baik untuk menyubutkan rambut, kerontokan, gatal-gatal di kepala.
- k) *Tirtha pengentas I* (auranya-putih kekuningan), bagi jasadnya masih ada
- l) *Tirtha pengentas II* (auranya-putih), bagi jasadnya sudah tidak ada
- m) *Tirtha merta* (auranya-kuning emas; energi-menyejukan), baik untuk melapangkan rejeki, kesuburan tanah pertanian, karier, kharisma, kesucian tempat usaha
- n) *Tirtha sudamala* (auranya-putih cemerlang; energi-manis madu), baik untuk menyucikan jasmani/rohani,

memperkuat kundalini, memperlancar sistem pembuluh darah, autis, ngompol, meningkatkan spiritual.

2) *Tirtha* pelebur kutukan dan sumpah (2 pancuran):

(a) *Tirtha* pelebur kutukan (auranya-kuning kebiruan; energy sejuk dikepala)

(b) *Tirtha* pelebur sumpah/cor (auranya-kuning keputihan; energi-idem)

3) *Tirtha* penyakit berat dan *tirtha upakara* (6 pancuran):

(a) *Tirtha gering* (auranya-panca warna; energi-merinding/ketakutan), baik untuk melebur kekotoran dalam diri, penetralitas energi negatif, menghilangkan sifar angkara murka, membersihkan aura luar dan dalam, memperoleh keturunan, penyembuhan penyakit berat spt. kanker, infeksi

(b) *Tirtha letih* (energi-kulit terasa mengelupas), baik untuk peleburan

leleh/sebel/cuntaka, mempercepat
penyembuhan penyakit,
meningkatkan kesucian.

(c) *Tirtha* penyakit berat (auranya-merah
menyala; energi-dada terasa begetar)

(d) *Tirtha pengulapan* (auranya-kuning
kemerahan)

(e) *Tirtha pengenteg beras* (auranya-
kuning keputihan)

(f) *Tirtha* kesejahteraan keluarga
(auranya-putih)

Waktu yang paling bagus untuk *melukat* ialah ketika pergantian dari malam ke pagi, yaitu 23:59 atau jam 12 malam. Dan dihimbau hendaknya sebelum *melukat* harus dalam keadaan bersih, yaitu sudah mandi terlebih dahulu di rumah dan sempatkan sembahyang di *Sanggah/Merajan* untuk memohon restu kepada Ida Bhatara Hyang Guru agar tujuan dari kita *melukat* terwujud.

3. Etika dan Larangan-Larangan Masuk Pura

Ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan di *Pancaka Tirta*, antara lain:

- a. Tidak diperbolehkan naik di atas pancuran dan di *pelinggih* (pura), *sebel* karena kematian, *sebel/kotor* kain (datang bulan). Apabila melakukan *pengelukatan* tidak diperkenankan menggunakan sabun, tapal gigi, shampoo dan sejenis lainnya. Bagi para wanita saat *melebur/melukat* harus memakai baju, tidak boleh mencuci segala jenis pakaian. Apabila larangan tersebut di atas dilanggar maka dikenakan sanksi berupa upacara/banten *Pasepuh-sepuhan*, yaitu *Caru Eka Sata* dan *Caru Panca Sata*.
- b. Kalau masuk ke Taman Suci (*Narmada*) akan dikenakan berupa upacara/banten *Caru Ngeresi Gana*, dikarenakan Pura Tirta Empul juga merupakan objek wisata, *Caru Ngeresi Gana* diadakan pula setiap 6 bulan sekali, 5 hari sebelum hari raya suci Galungan guna untuk

membersihkan area Pura Tirta Empul. Adapun *Caru Panca Sata (Dasar Caru)* adalah:

Ayam pitih magenah kangin, walulangya malayang- laying, dagingnya ingolah dadi jajatah bayuhan, ngatik tiga (5 tanding), ketengan 5 tanding, karangan 1, bakaran 1, getihnya winadahan takir, nasi ketengan putih 5 tanding, cau dandan cau tumpuk pada- pada 5 tanding, suci manasi putih, keben- kebenaran manut dagingnya jangkep 5 siki, kawangen 5, sorohan angulapan asoroh, peras suci daksina asoroh, nanceb sanggah cucuk mungghah tumpeng putih makembaran, canang sagenepan, kumba carat manyonyo 5 antuk nyuh bulan.

Ayam biying magenah kelod, walulangnya malayang- laying, dagingnya igolah dadi jatah 2 tannding, karangann 1, bakaran 1, getihnya winadahann takir, nasi ketengan abang 9, cau dandan cau tampak pada- pada 9 besik, kawangen 9 siki, sorohan pangulapan asoroh, poros daksina suci asoroh, tuwak asujang, nanceb sanggah cucuk magenah tumpeng abang makembaran, canang sagenepan, kumba carat manyonyo 9 antuk nyuh udang.

Ayam putih aiyungan magenah kawuh, walulangnya malayang- laying, dagingnya ingolahh dadi jatah bayuhan lan ketengan pada- pada 9 tanding, karangan 1, bakaran 1, getihnya winadahan takir, nasi ketengan kuning 7 tanding,

cau dandan cau tumpuk pada- pada 7 siki, sami manasi kuning, keben- kebenaran saha dagingnya jangkep 7 siki, kawangen 7, sorohan pangulapan asoroh, peras daksina suci asoroh, nanceb sanggah cucuk magenah tumpeng kuning makembaran, canang sagenepan, tuuwak asajang, kumba carat manyonyo 7 antuk nyuh gading.

Ayam selem magenah kaja, walulangnye malayang- laying, dagingnya ingolah dadi jatah bayuhan ngatik tiga 4 tanding, ketengan ngatik siki 4 tanding, karangann 1, bakaran 1, getihnya winadahan takir, nasi ketengan selem 9 tanding, cau dandan cau tampak pada- pada 4 siki, sami manasi selem, keben- kebenaran jangkep sedagingnya 4 siki, kawangen 4, sorohan pangulapan asoroh, peras daksina suci asoroh, tuwak asujang, nanceb sanggah cucuk mungguh tumpeng ireng makembaran lan canang sagenepan, kumbang carat manyonyo 4 antuk nyuh mulung.

Ayam brumbun magenah di madya, walulangnye malayang- laying, dagingnya ingolah dadi jatah bayuhan ngatik tiga 3 tanding, ketengan ngatik 1 8 tanding, pateh sekadi caru ayam brumbun inucap ring ajeng, saha makamba carat manyonyo 8 antuk nyuh sudhamala, perayascita pabyakaonan, mabale pagenian, tingkahing kadi pakalamijian, nasi pamali jangkep, ngadegang

sanggah tutuan mungguh peras daksina suci lan perangkatan maulam jajepitan.

Sahananninng babantenan caru ring manca dasa inucap, sami- sami punika pada- pada ngeed/ manut sapatutan.

Caru Ngeresi Gana

Caru rsi gana puniki manista madya utama, minakadi sane nista, madasar antuk caru ayam brumbun, yan madya madasar caru panca sanak wuyadin panca kelud, yan utama madasar antuk caru sane agung minakadi balik sumpah wiyadin tios- tiosan, kawiyaktian ipun wantah dasarnyane sane manista madya utama, mugging tetandingan rsi gana sami pateh.

Matanding caru rsi gana: nasi 9 pulung, matatakan don naga sari magenah manut pangideran, don naga sarine marajah dasa aksara manut talor genahnya suang- suang, mapecekan bungan tunjung sami sane ring tengah kober merajah ganapati saha aksaranya kadi ring sor, ganapatine madasar antuk wastra putih, bang- bang genah mane carune madaging tepung putihaler marajah dasa aksara manut genahnya, ring carune madaging kaanggen kawangen 11 siki, genahnya manut pangideran saplabur, maulamm itik maguling, jajaronya sami ingolahh yan jajatah dadi 9 tanding mawarna manut pangideran, genahnya taler

manut pangideran; rajahnoiu tatakan carune sekadi ring sor puniki.

Sane puput caru ne kaantoobang olih sang sedaka, carune sami tanam tur tekepin antuk pane sane merajah kadi ring sor puniki, raris urugin sapatutan, sadaging caru rsi gana punika sami patut matanam ring bambange sane sampum marajah.

Carane ngolah jajaron itik putih: ambil punduhan batukane, nyalinya, ati, papusuhannya, basing wayah, usus, paru, ungsilan, limpa, raris tambus tur ramas anggon lawar adukang dadosang siki, sesampune puput, dadosang 9 tanding suang- suang warnain.

Demikian sanksi apabila melanggar aturan adat yang diterapkan oleh Desa Pakraman Manukaya. Aturan tersebut di atas diterapkan semata-mata bukan berbau politis tetapi untuk menjaga kesucian Pura agar tetap lestari.

Sembahyang atau *ngaturang bhakti* memang menjadi kewajiban bagi umat Hindu. Bentuknya dari yang paling sederhana berupa pengucapan doa *mantra* sesaat sebelum melakukan kegiatan, melakukan *Tri Sandhya*. Cara paling sederhana berikutnya adalah niat suci, hati yang tulus untuk

melakukan sembah bhakti merupakan hal paling penting. Cara mendekati diri dengan Hyang Widhi ini disebutkan dalam kitab Bhagawadgita XII.2, sebagai berikut:

*Sri Bhagawan uwacha
May awesya mano ye mam nityayukta upasate,
Sraddhaya paraya petas,
Te me yuktatama matah.*

Terjemahan:

Sri Bhagawan bersabda:

Orang yang memusatkan pikirannya pada bentuk pribadi-Ku dan selalu tekun menyembah-Ku dengan keyakinan besar yang rohani dan melampaui hal-hal duniawi. Aku anggap paling sempurna.

Petikan sloka di atas menjelaskan bahwa Hyang Widhi akan memberikan penghargaan yang tinggi kepada setiap umat yang mengabdikan diri, menyerahkan diri secara total dan melaksanakan sujud bhakti kepadaNya. Padahal yang diterima oleh orang yang melaksanakan pemujaan secara penuh kepadaNya adalah pahala yang tertinggi.

Bila air sungai mengering ia tidak mampu membuat sumur, bila sakit ia hanya menunggu

penyembuhan alam atau menunggu kematiannya saja. Karena daya pikirnya manusia dapat mempelajari alam anugrah Tuhan ini karena daya pikirnya ia dapat mempelajari alam ini untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tak harus mati tergesa-gesa karena disentri, karena itu tahu obatnya, ia tidak usah dingin menggigil ditiup angin karena ia menciptakan selimut dan payung.

Di samping mencipta, manusia dapat memperindah hidupnya dengan benda-benda alam ini. Namun yang lebih penting dari itu ialah *ia sanggup menyucikan dirinya pada kedudukan yang terhormat*, seperti keinginan makan, minum, bekelamin. Semua itu terlihat dengan adanya etiket, etika dan ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan penciptanya, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia juga tidak statis, seperti binatang, namun terus berubah, terus berevolusi mengikuti derap perubahan zaman. Orang-orang sekarang dapat naik kapal terbang bahkan naik ke angkasa luar yang dulu mungkin tak terbayangkan orang bahwa hal ini

menjadi kenyataan. Makin lama perubahan itu makin melaju cepat sehingga orang tak lagi dapat mengikutinya semua. Akibatnya kehidupan manusia itu semakin kompleks, semakin rumit, dan akhirnya kenyataan ia menghadapi dirinya sendiri. Oleh karena demikian sifat pikiran itu maka dalam agama ada ajaran untuk mengendalikan agar orang dengan pikiran itu dapat menuju harapan hidup yang dicita-citakan.

Etika yang sudah menjadi sebuah kebiasaan juga tetap dikembangkan, walau manusia tidak statis dan terus berubah-ubah, terus berevolusi mengikuti derap perubahan zaman. Seperti halnya etika masuk ke pura yang sudah disepakati oleh semua umat bersama. Hindu misalnya, sudah menyepakati bahwa apabila kita melakukan persembahyangan di pura mengenakan pakaian sembahyang, seperti *kebaya* (untuk wanita), *safari* (untuk pria), *kamen*, *udeng* (untuk pria), selendang, *saput* (untuk pria), yang sudah ditentukan dan disepakati bentuk dan ukurannya yang memiliki makna tersendiri dan tujuannya bagi umat Hindu.

Penutup

Pura Tirta Empul tidak hanya tempat *pengelukatan* semata, tapi juga dijadikan sebuah obyek wisata dan cagar budaya, sehingga para wisatawan harus mengikuti aturan yang telah ada. Misalnya, mengenakan *kamen* dan *selendang* yang sudah disediakan oleh pihak pengurus dari Pura Tirta Empul. Jika terjadi penyimpangan yang dilakukan pengunjung, akan dikenakan sanksi berupa denda uang maupun dengan *ngaturang Caru Panca Sata* dan *Caru Ngeresi Gana* sesuai dengan penyimpangan yang dilakukannya.

Daftar Pustaka

- Masri, Abdul Watif. 2009. *Etika, Jilid I*. Yogyakarta: Rake Press.
- Prabupada, Sri-Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 1972. *Bhagavad Gita As It Is*. The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.
- PHDI. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Sura, I Gede. 2001. *Pengendalian Diri dan Etika*. Jakarta: Human Sakti

ETIKA DALAM PERKAWINAN *NYENTANA* DAN CARA PANDANG GENERASI MUDA (STUDI KASUS DI DESA KUKUH, MARGA, TABANAN)

I Gede Adnyana
Rusinah
Ni Wayan Sriani

Pendahuluan

Bali adalah pulau yang memiliki budaya dan adat istiadat, dan dianut sebagian besar umat beragama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu, masyarakat Bali yang beragama Hindu mengenal istilah “*Catur Asrama*”, yaitu empat tahapan atau tingkatan di dalam menjalankan hidup di dunia. Keempatnya itu adalah *brahmacari*, *grhasta*, *sanyasin*, *bhiksuka*. *Grahashta* merupakan tahapan kedua dalam kehidupan masyarakat Bali yang berarti kehidupan di dalam berumah tangga.

Dalam masyarakat Bali, ada berbagai jenis upacara *pawiwahan* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, *patra*. Umumnya pihak *purusa* (laki-laki) memiliki peran andil yang sangat besar dibandingkan dengan pihak *pradana* (perempuan). Tetapi dalam upacara perkawinan dengan

adat *nyetana* atau *sentana* tidak demikian, tetapi sebaliknya karena pihak perempuan berubah statusnya melalui perkawinan *nyeburin* (*nyentana*) menjadi status anak laki-laki. Perlu diketahui, tidak setiap anak perempuan dapat diubah statusnya karena ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi, misalnya keluarga anak perempuan tidak memiliki keturunan anak laki-laki, sehingga untuk melanjutkan warisan keluarga harus ada penerus.

Seiring berkembangnya jaman, pada saat ini perkawinan dengan sistem *nyentana* sudah tidak banyak dilakukan oleh generasi muda, karena dianggap sebagai diskriminasi terhadap anak, khususnya perempuan. Sekarang perkawinan *sentana* atau *nyentana* sangat sedikit, dan beralih melalui perkawinan *pade gelahang bareng* atau *negen*.

Masyarakat di Desa Kuku, Marga, Tabanan sebagian besar melakukan pernikahan *nyentana*, namun generasi mudanya kini tidak terlalu mempedulkannya. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pergeseran cara pandang ini.

Pembahasan

1. Status dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga *Nyentana*

Perkawinan *nyentana* merupakan perkawinan di mana suami ikut dengan istri dan tinggal bersama di rumah keluarga perempuan (istri). Laki-laki dalam perkawinan *nyentana* berpamitan di *pemerajannya*, karena calon mempelai laki-lakilah yang akan meninggalkan keluarga dan *leluhurnya*, mengikuti garis keturunan keluarga perempuan. Sejak proses berpamitan kepada *leluhur* itu mempelai laki-laki menjadi hak dan tanggungjawab keluarga perempuan. Status mempelai laki-laki tidak lagi sebagai *purusa* (laki-laki), namun sebagai *pradhana* (perempuan).

Pada perkawinan *nyentana*, status perempuan diubah menjadi laki-laki melalui upacara *putrika* sebelum diadakan perkawinan. *Putrika* artinya proses perubahan status dan kedudukan perempuan menjadi laki-laki yang harus disaksikan oleh *tri saksi* (tiga saksi), yaitu Tuhan, leluhur dan masyarakat, serta disetujui oleh keluarga dan dilegitimasi oleh perangkat desa adat. Jika keluarga *putrika* tidak menyetujui proses ini, maka prosesi *putrika*

tidak boleh dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan peralihan kekayaan baik yang berupa benda materiil maupun yang berupa non materiil, seperti *sanggah* dan leluhur (Suastika, 2003).

Semenjak prosesi *putrika* tersebut, perempuan memiliki hak dan tanggung jawab untuk menjadi ahli, meneruskan garis keturunan keluarganya, sekaligus bertanggungjawab sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Sebagai kepala keluarga, *putrika* juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya, termasuk kebutuhan orangtuanya, dan menjadi penentu setiap keputusan yang akan diambil oleh keluarga, terutama berkaitan dengan permasalahan dalam keluarganya.

Sedangkan laki-laki yang *nyentana* mempunyai tanggungjawab dan kewajiban sebagaimana layaknya perempuan dalam rumah tangga, membantu istri untuk menjalankan roda perekonomian keluarga serta mengurus anak-anak. Dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga, mesti meminta persetujuan dari istrinya terlebih dahulu. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya perubahan kewajiban dan tanggungjawab

yang sepenuhnya sudah ada pada pihak perempuan. Sebagai ahli waris, perempuan *putrika* mempunyai kewenangan “mutlak” berkaitan dengan harta kekayaan yang dimiliki oleh keluarga. Kewenangan ini dimiliki berkaitan dengan statusnya sebagai ahli waris dan penerus keturunan keluarga, sehingga ia diberikan keleluasaan untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi keluarga. Memang, keleluasaan kewenangan ini tidak jarang menimbulkan berbagai persoalan, khususnya dengan suami yang merasa tidak diberikan ruang dan kebebasan untuk ikut menentukan arah kebijakan keluarga.

2. Etika Perkawinan *Nyentana/Nyeburin*

Khusus masyarakat Hindu di Bali, sistem pewarisannya bersifat patrilineal. Umumnya perkawinan yang dilakukan memperhatikan sistem adat ini, karena dalam banyak kasus, laki-laki Bali kehilangan hak mewarisnya karena melakukan perkawinan yang dinilai bertentangan dengan adat yang berlaku, salah satunya karena perkawinan *nyentana*.

Aturan dalam perkawinan *nyentana* tidak selazim perkawinan umumnya. Dalam perkawinan biasa, seorang lelaki yang melamar seorang gadis untuk dijadikan istrinya. Namun dalam perkawinan *nyentana*, si gadislah yang melamar si lelaki untuk dijadikan suaminya. Sementara itu, keturunannya akan menjadi milik dan melanjutkan keturunan keluarga istrinya tadi.

Seperti dijelaskan di atas, dan untuk mempermudah apa yang dimaksud perempuan *putrika*, berikut disampaikan lagi status dan kedudukannya, antara lain:

- a. Sebagai laki-laki dalam keluarga dalam hal menentukan keluarga.
- b. Ahli waris bagi keluarga.
- c. Penerus keturunan keluarga.
- d. Mengurus keluarga.
- e. Menjadi anggota desa adat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- f. Meneruskan tradisi yang telah diwariskan keluarga.
- g. Membina keutuhan keluarga.

3. Konsep Perkawinan *Nyentana* dalam Perspektif Adat dan Agama

Nyentana merupakan hukum adat bukan norma dalam agama Hindu. Mungkin ada sedikit kaitannya dengan tradisi beragama Hindu di Bali, terutama karena keyakinan atas dualitas antara *pradana* dan *purusa*. Seseorang yang *nyentana* hendaknya mendapat persetujuan dahulu dari segenap warga *dadia* (*soroh*) dari lelaki dan perempuan, karena ia akan melepaskan hak dan kewajibannya di *sanggah lama* (*purusha*) dan menjadi warga baru di *sanggah baru* (*pradana*). Lelaki yang *nyentana* biasanya menyembah dua *kawitan*, yaitu *kawitan* yang lama dan yang baru.

Dalam sejarah, banyak sekali leluhur orang Bali yang sejak zaman dahulu mengambil langkah *nyentana*. Berdasarkan ini, tidak ada yang salah dalam hal *nyentana*. Yang terpenting adalah bagaimana mereka membina kehidupan yang harmonis, sesuai dengan ajaran Weda. Perkawinan itu bisa saja berlangsung bahagia, tergantung dari bagaimana si suami-istri bisa menciptakan surga dalam kehidupan rumah tangganya.

Sekali lagi, sistem kekerabatan dalam masyarakat Bali menganut patrilineal. Keturunan yang dilahirkan mengikuti keluarga pihak ayahnya. Secara sederhana, tujuan perkawinan seperti ini hanya untuk melanjutkan keturunan, terutama melahirkan anak laki-laki. Masalah akan timbul manakala suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus keturunan. Sehingga, untuk menghindari *keputungan* (putusnya keturunan), keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki ini akan menetapkan salah seorang anak perempuannya sebagai *sentana rajeg* (statusnya ditingkatkan menjadi laki-laki yang akan mewarisi milik orang tuanya).

Dalam masyarakat adat Bali, kalau seorang laki-laki mengikuti pihak keluarga istrinya biasanya oleh keluarganya maupun lingkungannya akan dicemooh dan disebut "*Kepaid Bangkung*". Sebenarnya, ungkapan kasar ini sangat ditakutkan oleh pihak keluarga lelaki yang anaknya *nyentana*, meskipun secara yuridis, pelaksanaan *nyentana* dengan *kepaid bangkung* itu berbeda. Proses *nyentana* jelas dilakukan dengan sebuah upacara sehingga status pengantin pria juga jelas menjadi bagian dari keluarga istrinya. Sementara *kepaid*

bangkung sampai sekarang masih rancu karena biasanya status laki-aki tetap pada keluarganya hanya saja tinggalnya di rumah istri.

Dalam agama Hindu, tidak ada sloka ataupun pasal yang melarang perkawinan *nyentana*, apalagi menganggap pihak keluarga laki-laki tidak memiliki harga diri. Kitab Manawa Dharmasastra sebagai sumber hukum positif yang berlaku bagi umat Hindu secara tegas menyebutkan bahwa status anak perempuan yang ditegakkan sebagai penerus keturunan dengan sebutan *Putrika* (perempuan yang diubah statusnya menjadi laki-laki). Sloka 127 kitab tersebut secara gamblang menyebutkan:

“Ya yang tidak mempunyai anak laki-laki dapat menjadikan anaknya yang perempuan menjadi demikian (status lelaki) menurut acara penunjukan anak wanita dengan mengatakan kepada suaminya anak laki-laki yang lahir daripadanya akan melakukan upacara penguburan”.

Dari uraian sloka tersebut, jelaslah bahwa perkawinan *nyentana* dibolehkan. Dengan demikian, opini untuk melarang perkawinan *nyentana* harus dipandang tidak beralasan karena tidak memiliki dasar

hukum yang jelas. Demikian halnya dengan pembagian warisan dalam perkawinan *Nyentana*. Sloka 132 dan 145 dalam Manawa Dharmasastra juga menyebutkan:

“Anak dari wanita yang diangkat statusnya menjadi laki-laki sesungguhnya akan menerima juga harta warisan dari ayahnya sendiri yang tidak berputra laki-laki (kakek). Ia akan menyelenggarakan Tarpana bagi kedua orang tuanya, maupun datuk ibunya”.

“Anak yang lahir dari wanita yang statusnya ditingkatkan akan menjadi ahli waris seperti anak sendiri yang sah darinya. Karena hasil yang ditimbulkan adalah untuk dari pemilik tanah itu menurut undang-undang”.

4. Pergeseran *Nyentana* ke Perkawinan *Pada Ngelahang/Negen Dadua*

Perubahan paradigma dalam bidang pewarisan dan penerusan keturunan yang dilakukan dengan cara *putrika* dan perkawinan *nyentana* memiliki warna tersendiri bagi masyarakat desa Kukuh, khususnya bagi kaum perempuan. Mereka merasakan keleluasaan meskipun memiliki tanggungjawab yang teramat berat untuk menjalankan keluarga.

Lingkungan sosial yang semula memberikan perlakuan sebagaimana layaknya perempuan pada umumnya yang hanya menurut pada laki-laki, seketika memberikan tanggungjawab sebagai layaknya laki-laki untuk memikul tanggungjawab penuh. Situasi ini membuat perempuan *putrika* merasakan beban teramat berat yang terlalu sulit untuk dipikulnya. Perbedaan antara orang tua dengan suami seringkali menimbulkan persoalan dan beban psikologi yang menyulitkan perempuan *putrika* untuk mengambil keputusan. Jika mereka bisa menempatkan diri sebagaimana layaknya kepala keluarga, maka keutuhan rumah tangganya akan tetap bisa terjaga dengan baik dan mengalami pematangan psikologis.

Sebaliknya, bila perempuan *putrika* tidak mampu memikul tanggungjawab dan persoalan yang dihadapi dalam keluarga, ia akan mengalami kemunduran psikologis dan kehancuran keluarga. Sementara keluasaan yang teramat besar seringkali membuat perempuan *putrika* merasa menjadi orang yang mengatur, berkuasa, menentukan, dan bertindak arogan tanpa memikirkan kedudukan dan posisi suami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap laki-laki *nyentana*, kebanyakan perempuan *putrika* di desa Kukuh merasa berkuasa, mengatur dan cenderung bersifat otoriter terhadap suami. Hal ini dapat ditemukan ketika terjadi diskusi perempuan *putrika* lebih banyak mempertahankan ide atau gagasannya. Demikian juga ketika terjadi perselisihan, perempuan *putrika* lebih dominan dibandingkan suaminya dan sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas (Sukadi, 2000). Seiring berkembangnya zaman, masyarakat desa Kukuh mulai tidak terlalu mempedulikan konsep pernikahan *nyentana*. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, banyak generasi muda desa Kukuh ingin menerapkan sistem pernikahan *negen dadua* atau disebut juga *pada gelahang*.

Perkawinan *Gelahang Bareng/Negen dadua* adalah sistem perkawinan di Bali yang berbeda dari biasanya karena baik suami maupun istri bertindak sebagai *Purusa*. Dari hasil wawancara, faktor yang menyebabkan adanya perkawinan *pada gelahang* ini, calon istri merupakan anak semata wayang sehingga tidak ingin *kawitan* di *sanggahnya* terputus begitu saja atau baik

calon suami maupun istri merupakan anak semata wayang. Jika calon suami memiliki saudara laki-laki, namun di dalam *desa, kala, patra* keluarga suami tidak lazim mengadakan sistem *nyentana*, maka mereka akan melakukan Perkawinan *Gelahang Bareng/Negen Dadua*.

Perkawinan *Negen Dadua* merupakan pergeseran budaya yang positif, yaitu dari ini telah memunculkan anak-anak perempuan di Bali untuk mendapatkan hak waris dari orang tuanya. Dapat dikatakan, sistem perkawinan ini merupakan persamaan derajat yang menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia (HAM). Syarat sahnya perkawinan *Negen Dadua* adalah apabila telah melakukan beberapa prosesi secara agama Hindu dan adat Bali, yaitu sudah dilangsungkan *Upacara Pebyakaonan*, dan tidak dilakukan *Upacara Mepamit*, serta sudah disepakati oleh mempelai, orang tua (ayah, ibu kedua belah pihak).

Penutup

Status dan kedudukan perempuan yang menerapkan konsep *nyentana* dikeluarganya adalah perempuan yang statusnya menjadi laki-laki dan dilakukan melalui

prosesi upacara *putrika* sebelum diadakan perkawinan. Perempuan yang *putrika* mempunyai tanggung jawab di keluarga dan di desa adat. Juga diwajibkan untuk meneruskan orangtuanya untuk mewarisi tanah waris milik keluarganya.

Daftar Pustaka

- Panetje, G. 1989. *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali* : Denpasar: Guna Agung.
- Pudja, Gde dan Tjokorda Rai Sudharta. 1977/1978. *Manawa Dharmasastra. Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Junasco.
- Sadia, W. 2001. *Pedoman Penyusunan Proposal Penelitian*. Singaraja: Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Suastika, N. 2003. *Sikap Piolitik dan Kesetaraan Gender Di Kalangan Kaum Wanita Pedesaan di Provinsi Bali Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*, Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Windia, Wayan P. *Perkawinan pada Gelahang*. Denpasar: Udayana University Press.

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK

I Wayan Serema Paril Pandena
Ni Luh Putu Yuliani
Pande Kadek Indah Sartini
I Putu Gede Raka Wisnawa DS

Pendahuluan

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan persatuan dan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural, suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antarmubungan dan antar aksi dalam masyarakat.

Dalam pembahasan ini akan diulas apakah tingkat pendidikan memengaruhi perilaku atau tingkah laku di masyarakat dalam berinteraksi di lingkungan

masyarakat. Hal ini penting karena lingkungan bukan atas dasar tempat, melainkan atas dasar “peranan” orang-orang yang berada dalam lingkungan-lingkungan itu.

Jika orang tua atau anggota keluarga yang lain tidak berperan lagi terhadap anak, misalnya tidak mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan anak tersebut tidak berada dalam lingkungan keluarga. Biarpun masih berada di halaman rumahnya. Contoh lain, ketika anak sedang bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya, biarpun tidak berada di sekitar halaman rumahnya, akan tetapi orang tua atau anggota keluarga yang lain masih mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan, bahwa anak itu berada di dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan anak tidak berada di dalam lingkungan masyarakat, apabila anak itu tidak berada di bawah pengawasan orang tua atau anggota keluarga yang lain, dan tidak berada di bawah pengawasan guru atau petugas sekolah yang lain. Pengawasan tingkah laku perbuatan anak dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan oleh petugas-

petugas hukum di dalam masyarakat, atau juga orang-orang lain yang berada dalam masyarakat. Sebenarnya di dalam masyarakat itu tidak ada "pendidikan formal" karena masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak yang berada di dalamnya. Di dalam masyarakat yang ada hanyalah "pengaruh" dari masyarakat itu.

Pembahasan

Masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antarhubungan dan antaraksi. Masyarakat juga adalah suatu lembaga kehidupan berlangsungnya keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dalam sloka 18 Sarasamuccaya, ada disebutkan:

*Dharmah sadā hitah pumsām dharmascaivāśrayah
satam, Dharmallokāstrayastāta pravṛttah
sacarāhcarāh.*

Terjemahan:

Keutamaan *dharma* itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya; lagipula *dharma* itu merupakan perlindungan orang yang berilmu; tegasnya

hanya *dharma* yang dapat melebur dosa triloka atau jagad tiga itu.

Dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai wadah berlangsungnya antaraksi warga masyarakat itu. Namun, masyarakat dapat pula diartikan sebagai subyek, yakni sebagai perwujudan warga masyarakat dengan semua sifat (watak) dalam suatu gejala dan manifestasi tertentu atau keseluruhan, sosio-psikologisnya. Untuk memahami bentuk dan sifat masyarakat dapat dilihat dari perspektif sosiologi.

Secara sosiologis, sesungguhnya sudah memadai bagi seseorang profesional supaya lebih efektif menjalankan fungsinya di dalam masyarakat, khususnya bagi pendidik. Bahkan bagi setiap warga masyarakat adalah lebih baik apabila mengenal “masyarakat” yang menjadi bagian integralnya. Sebagai warga masyarakat, mereka secara sadar atau tidak akan selalu terlibat dalam proses bermasyarakat.

Tiap-tiap pribadi tidak saja adalah warga masyarakat secara pasif, melainkan dalam kondisi tertentu, ia menjadi warga masyarakat yang aktif. Dari semua

mahluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk hanyalah manusia karena manusia memiliki *Tri Pramana* (*bayu, sabda, idep*). Dengan *idep*, manusia mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, serta mampu melebur perbuatan buruk ke dalam perbuatan baik. Menyadari hal tersebut, maka janganlah sia-siakan kesempatan lahir sebagai manusia untuk berbuat baik (*susila*), agar tujuan kita lahir ke dunia bisa tercapai. Dalam kitab *Sarasamuscaya*, sloka 160 disebutkan sebagai berikut :

Silam pradhanam puruse tadyaseha pranasyati, na tasya jivitenartha duh silam kinprayojanam, Sila ktikang pradhana ring dadi wwang, hana prawrtti ning dadi wwang dussila, aparan ta prayojananika ring hurip, ring wibha, ring kaprajinan, apan wyartha ika kabeh, yan tan hana silayukti.

Terjemahan:

Susila itu adalah yang paling utama, pada titisan sebagai manusia. Jika ada perilaku titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya jika tidak ada kesusilaan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kehidupan di masyarakat, karena pendidikan merupakan investasi seseorang, baik bagi masa depannya maupun penentu kesuksesannya kelak. Pendidikan dapat mengembangkan pemikiran setiap orang. Pendidikan juga tidak hanya selalu tentang pelajaran di sekolah, melainkan juga diperlukan dalam bersikap dan bertingkah laku di masyarakat. Setiap orang harus dibudayakan untuk dididik sejak kecil. Misalnya dididik agar sopan dalam bertingkah laku, memiliki etika berbicara, etika makan, dan sebagainya.

Saat ini, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena hakikatnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Namun realitanya, masih banyak masyarakat yang masih “buta” pemikirannya betapa pentingnya pendidikan. Padahal tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkah laku atau perilaku dan sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Hal ini setidaknya mampu memengaruhi perilaku individu dalam bertingkah laku dengan tujuan

pembentukan watak dan perkembangan manusia sebagai kebulatan moral dan jasmani serta mental.

Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang memengaruhi tingkah lakunya karena tingkah laku berpengaruh besar di lingkungan atau pergaulan tempat seseorang itu tinggal. Jika lingkungan atau pergaulan di sekitar baik, maka kemungkinan besar tingkah lakunya akan baik, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hal ini, hal pertama yang memengaruhi tingkah laku seseorang adalah Tri Guna, yaitu tiga macam elemen atau nilai-nilai yang ada hubungannya dengan karakter dari makhluk hidup khususnya manusia.

Tri Guna adalah tiga macam sifat manusia yang memengaruhi kehidupan manusia, meskipun dengan ukuran yang berbeda-beda. Tri Guna adalah bagian dari prakerti, dan apabila prakerti bertemu dengan purusa, maka Tri Guna akan mulai beraktivitas, dan ketiga dari unsur-unsur Tri Guna tersebut berkeinginan saling menguasai satu dengan yang lainnya. Ketiga guna itu antara lain:

- a. Satwam/satwa adalah sifat tenang
- b. Rajas/raja adalah sifat dinamis
- c. Tamas/tamah adalah sifat lambah

Dalam kitab Wrhaspatitawa, sloka 15 dijelaskan, sebagai berikut:

Lagha prakasakam sattwam cuncalam tu rajah dthiyam. Tamo guru waranakam ityettaccinta laksanan, Iking citta mahangan mawa, yela sattwa ngaranannya. Iking madriss malah, yeka rajah ngarananya, ikang abwat peteng, yeka tamah ngaranya.

Terjemahan:

Pikiran yang ringan dan terang, itu sattwam namanya, yang bergerak cepar, itu rajah namanya, yang berat serta gelap, itulah tamah namanya.

Beberapa sloka dalam kitab suci yang membahas tentang pengaruh Tri Guna terhadap kepribadian manusia adalah sebagai berikut :

Yan satwawika ikang citta, ya hetuning atma pamungghaken kamoksan, apan ya nirmala, dumeh ya gumawayaken rasaning agama lawan wekas ning guru (Wrghaspati tattwa, 20)

Terjemahan:

Apabila sattwa citta itu, Itulah Atma menemukan kamoksaan, atau kelepasan oleh karena itu ia suci, menyebabkan ia melaksanakan ajaran agama dan petunjuk guru.

Yan pada gingnta katelum ikang sattwa, rajah, tamah, ya ta matangnyan pangjadma manusia, apaan pada wineh kahyunya (Wraspati tattwa, 22)

Terjemahan:

Apabila sama besarnya ketiga Guna, Sattwan, Rajah, dan Tamah itu, itulah yang menyebabkan penjelmaan manusia karena sama memberikan kehendaknya / keinginannya.

Yapwan citta si rajah magong, kridha kewala, sakti pwa ting gawe hela, tat a getening Atma tibeng naraka” (Wrhspati tattwa, 23)

Terjemahan:

Apabila citta si rajah besar, hanya marah kuat pada perbuatan jahat, itulah yang menyebabkan jatuh ke neraka.

Selain faktor Tri Guna, ada beberapa faktor lain yang memengaruhi pola pikir seseorang, antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga yang mengembangkan kebiasaan makan bersama, membaca buku, mematikan lampu setelah selesai digunakan, dan kebiasaan positif lainnya, akan menghasilkan anggota keluarga yang memiliki pola pikir yang terwarnai oleh nilai-nilai yang dibangun bersama oleh

keluarga tadi. Pola pikir seseorang yang berasal dari keluarga sarat dengan sistem nilai positif, dipastikan akan lebih unggul dari keluarga yang tidak atau kurang membangun sistem nilainya.

b. Pergaulan dengan Masyarakat

Aparatur yang banyak berteman dengan pengusaha, cenderung memperlihatkan pola pikir seperti pengusaha. Aparatur yang berteman dengan politikus, cenderung akan mengikuti gaya berpikir politikus. Aparatur yang berteman dengan tukang rumpi, dia akan tertular dengan kegatalannya para perumpi. Dan, bila seorang aparatur berteman dengan orang yang shalih, diapun cenderung akan mengadopsi sifat-sifat dan cara berpikir orang shalih tersebut. Konsekuensinya, bila seorang aparatur ingin memiliki pola pikir yang baik, ia akan berhati-hati dalam memilih teman.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul. Seorang aparatur tidak akan membiarkan waktunya

berlalu tanpa membaca buku. Ia akan rajin men-charge dirinya sendiri melalui seminar-seminar yang bermanfaat. Ia akan gunakan internet untuk mencari berbagai informasi yang dapat mendukung karirnya sebagai seorang aparatur. Ia akan berusaha untuk meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, bukan karena selembar ijazah atau kebanggaan menyandang sederet gelar akademik, tapi karena kesadaran untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Iapun Ia tidak akan membiarkan dirinya menonton TV lebih dari satu jam sehari.

d. Sistem Kepercayaan (*Belief System*)

Faktor yang paling dominan memengaruhi pola pikir adalah sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang (*belief system*). Bukti sangat kuat bahwa sistem keyakinan memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap pola pikir seorang aparatur, adalah ketika ia dihadapkan pada peluang melakukan korupsi. Satu-satunya yang sanggup mencegah perbuatan tersebut bukanlah sanksi dari atasan, KPK, Kejaksaan, atau dari

Kepolisian, tetapi rasa takutnya kepada Tuhannya.

Dengan demikian, pendidikan adalah sebagai proses yang hanya dapat mengubah perilaku individu dalam konteks teori perubahan sosial akan mempunyai dampak terjadinya perubahan baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Diharapkan, pendidikan dalam perubahan sosial dapat menghasilkan generasi yang kritis serta solusif dalam menghadapi permasalahan sebagai bagian perubahan sosial masyarakat dewasa ini dan selanjutnya.

Pendidikan ada dan hidup di dalam masyarakat, maka keduanya memiliki hubungan ketergantungan yang erat. Pendidikan “mengabdikan” kepada masyarakat dan masyarakat menjadi semakin berkembang dan maju melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pematangan dan pendewasaan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan harus memahami perannya tidak sekadar menjual jasa tetapi memiliki

tugas mendasar memformat Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.

Masyarakat ternyata tidak statis, tetapi sangat dinamis. Pada masa kini, masyarakat mengalami perubahan sosial yang sangat pesat. Isu post-modernisasi dan globalisasi sebenarnya ingin merangkum pemahaman suatu perubahan yang sangat cepat dan dahsyat. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaannya dari hal-hal yang bersifat tradisional menuju modern. Globalisasi pada hakikatnya merupakan suatu kondisi meluasnya budaya yang seragam bagi seluruh masyarakat di dunia. Globalisasi muncul sebagai akibat adanya arus informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Sebagai akibatnya, masyarakat dunia menjadi satu lingkungan yang seolah-olah saling berdekatan dan menjadi satu sistem pergaulan dan budaya yang sama.

Penutup

Tingkat pendidikan seseorang tidak mutlak memengaruhi perilaku atau tingkah lakunya karena perilaku atau tingkah laku berpengaruh besar di

lingkungan atau pergaulan tempat seseorang itu tinggal. Jika lingkungan atau pergaulan di sekitar baik maka kemungkinan besar bahwa tingkah lakunya akan baik, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pola pikir seseorang, semakin terbentuknya pola pikir yang cerdas, maka seseorang bisa membedakan mana perbuatan yang buruk dan mana perbuatan yang baik sehingga seseorang bisa bertingkah laku yang baik.

Daftar Pustaka

- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kajeng, dkk. 2005. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita Poewardaminta.
- Poewardaminta. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusli, Said. 1984. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer dan Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Saifuddin, Azwar. 1995. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Inti Sari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

FENOMENA CORAT CORET BAJU SERAGAM SETELAH PENGUMUMAN KELULUSAN

I Gede Sulatra

I Gusti Bagus Wira Atmaja

Ida Ayu Gede Wulandari Kusuma Wati

Pendahuluan

Lulus adalah sesuatu yang diidam-idamkan bagi semua siswa. Setiap siswa yang sekolah di manapun pasti mengharapkan ia lulus. Lulus merupakan hal yang wajib diharapkan oleh semua siswa. Seorang siswa dianggap berhasil apabila ia bisa lulus dengan baik dari sekolah yang ia tempuh, dan ia sebagai siswa dianggap lulus apabila ia sudah menempuh ujian. Biasanya ujian tersebut ia bisa dapatkan apabila ia sudah mencapai tingkat akhir sekolahnya.

Ujian sudah ada sejak dulu. Ujian dilakukan dari mulai SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi sekalipun. Tetapi ujian zaman dahulu hanya ada yang namanya ujian sekolah. Berbeda dengan zaman sekarang, ada ujian sekolah dan ujian nasional. Perbedaan ujian sekolah dan ujian nasional, yaitu kalau

ujian sekolah diadakan oleh sekolah, sedangkan ujian nasional diadakan oleh negara.

Apabila seorang siswa sudah melaksanakan ujian sekolah dan ujian nasional, dengan nilai di atas rata-rata, maka seorang siswa dikatakan lulus dengan baik. Sebuah sekolah bisa mengumumkan seorang siswa lulus atau tidak, melalui cara yang berbeda-beda. Misalkan, ada yang mengumumkannya melalui kantor pos, yang dikirimkan kepada orang tuanya oleh pihak sekolah. Ada pula yang memberikan langsung surat kelulusannya kepada siswa yang bersangkutan tersebut.

Seperti biasa, perayaan kelulusan sekolah tidak afdal bila tidak dirayakan dengan kompoi dan corat coret baju seragam. Fenomena ini tampaknya sudah menjadi tradisi tahunan bagi siswa untuk meluangkan segala kegembiraan dan selebrasi mereka melalui corat-coret.

Tradisi corat coret seragam yang hampir dilakukan di semua daerah di negeri ini menjadi budaya populer yang memiliki makna tersendiri di kalangan siswa. Sebenarnya aksi corat coret seragam bukan hanya persoalan terhadap seragam yang tidak bisa digunakan

lagi, namun lebih sebagai cerminan karakter generasi muda.

Pembahasan

Pada tanggal 2 Mei 2017, merupakan hari yang paling bersejarah bagi siswa-siswi SMA/SMK, karena hari itu merupakan pengumuman kelulusan setelah mereka melaksanakan UN yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dari sekian ribu siswa-siswi yang mengikuti UN, ada yang dinyatakan lulus namun banyak juga yang harus mengikuti ujian ulang karena mereka tidak mencapai target nilai yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Itulah kehidupan, ada suka untuk sebagian orang, dan duka untuk sebagian yang lainnya. Namun intinya, ada hikmah disetiap apapun yang kita terima, baik buruknya, pahit dan manisnya. Membahas tentang siswa yang dinyatakan lulus, tentunya hal ini merupakan hal yang sangat membahagiakan bagi mereka.

Namun sungguh sangat disayangkan sekali, momen bersejarah yang seharusnya disyukuri dengan hal-hal yang positif, malah mereka rayakan dengan hal-hal yang

tidak bermanfaat. Anehnya lagi, hal ini seakan diwariskan dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang, bahkan generasi yang akan datang, apabila tidak ditanggulangi dari sekarang.

Budaya corat coret yang dilakukan siswa seakan menjadi hal yang wajib dilakukan, sebagai rasa syukur karena mereka lulus dari UN. Parahnya lagi, seakan pihak sekolah melakukan pembiaran. Hal ini ditandai dengan terus berulangnya kegiatan tersebut tanpa ada upaya apapun dari pihak sekolah untuk mencegahnya. Seharusnya untuk mencegah hal ini terjadi, dapat dilakukan dengan cara tidak melakukan pengumuman secara langsung kepada siswa di sekolah. Tetapi dapat dilakukan dengan cara mengirim surat langsung kepada pihak orang tua masing-masing siswa tentang lulus atau tidaknya anak-anaknya. Tentu hal ini dapat meminimalisir budaya corat coret di kalangan pelajar.

Selain itu, peran pemerintah dan media sosial seperti televisi pun sangat diharapkan. Dari pihak pemerintah, dapat lebih tegas, misalnya dengan ancaman bahwa yang melakukan perbuatan demikian ijazahnya tidak akan diberikan atau ditahan. Hal ini dilakukan untuk membuat

efek jera, supaya tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat ini. Tidak hanya corat coret pakaian sekolah, jembatan, tiang listrik dan sarana-sarana umum lainnya pun menjadi sasaran para pelajar untuk meluapkan kebahagiaannya. Ironisnya lagi, mereka melakukan kompoi motor dan hal ini sangat mengganggu ketertiban dan kenyamanan berlalu lintas untuk pengguna jalan lainnya.

Padahal, kalau para siswa ini mau berempati, masih banyak teman mereka yang tidak seberuntung mereka yang lulus ujian. Bahkan dari mereka ada yang sampai depresi karena harus menerima kenyataan yang begitu pahit. Wajar kalau kita berbahagia karena mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, tetapi alangkah indahnya apabila meluapkan kebahagiaan itu dengan hal-hal yang positif. Memang, tidak semua siswa-siswi yang lulus melakukan hal yang demikian. Tetapi hal ini tetap harus menjadi perhatian kita semua. Baik kita selaku orang tua, guru dan juga pemerintah. Selalu mengarahkan mereka ke hal yang positif, meski hal sekecil apapun. (Soedjatmoko, 1991).

Apapun alasan mereka, aksi corat-coret baju bukanlah budaya yang baik. Itu adalah budaya pemborosan. Akal sehat pun tak bisa menerima perilaku ini. Coba kita hitung kerugian materi dari aksi ini. Anggap siswa SMA/SMK yang ikut UN tahun ini 1.500.000 siswa, kalau 80% dari mereka melakukan aksi ini (1.200.000 siswa) dikalikan dengan harga baju rata-rata dari mereka Rp. 15.000 (anggap demikian *kan* pakaian bekas) maka total harga baju yang dicorat coret adalah Rp. 18.000.000.000 atau 18 Miliar! Oh ya, ini belum termasuk harga spidol dan cat semprot. Dan kita pun baru menghitung siswa SMA/SMK, belum siswa SMP dan SD yang juga tidak ketinggalan aksi boros ini.

Alangkah baiknya jika barang seharga itu disumbangkan untuk orang-orang yang membutuhkan. Bukan berita baru lagi jika ada anak yang putus sekolah atau tidak bisa masuk sekolah hanya karena orang tuanya tidak bisa membeli baju seragam buat anaknya. Padahal baju yang telah dicorat coret itu pasti suatu saat hanya akan menjadi kain lap, kalau pun ada yang beralasan untuk menjadi kenang-kenangan maka seberapa lama sih ia bisa menyimpannya?

1. Kegiatan Positif Lebih Baik

Budaya corat coret baju telah ada pada tahun 1980-an. Ia seperti penyakit turun temurun yang menggerogoti alam bawah sadar siswa-siswi hingga saat ini. Jika dibiarkan, maka penyakit ini akan tetap ada hingga akhir zaman. Karena itu, untuk menyembuhkannya perlu ada kerja sama yang serius antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Selain itu kesadaran dini harus dilakukan oleh sekolah terhadap siswa-siswanya. Jangan hanya pengarahan dilakukan ketika mereka menjelang UN, ini sangat terlambat. Pendekatan agama juga sangat efektif. Di antara kegiatan yang sangat baik juga adalah dengan melakukan pengumpulan baju seragam siswa yang lulus untuk disumbangkan kepada adik kelas atau siswa di sekolah lain yang membutuhkan.

Ada beberapa karakter yang bisa kita baca dari budaya corat coret ini. *Pertama*, sikap cepat merasa puas. Selebrasi terhadap kelulusan merupakan hal yang wajar. Namun bila itu harus dilakukan dengan beberapa aksi dan kegiatan yang tidak bermanfaat, tampaknya lebih sebagai sesuatu yang berlebihan. Euforia corat coret dalam hal ini adalah cerminan rasa terlalu puas,

atas prestasi menyelesaikan jenjang pendidikan menengah. Jika ini dilakukan 30 tahun yang lalu, mungkin agak relevan, mengingat pada saat ini SMA merupakan jenjang pendidikan yang lumayan tinggi.

Namun, dalam konteks kekinian, jenjang SMA merupakan jenjang yang relatif rendah dan biasa, karena saat ini sudah banyak orang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga aksi corat coret seragam dalam hal ini adalah gejala terlalu berpuas diri dalam pendidikan. Hal itu kiranya bukan sikap yang baik, kaitannya dengan proses pencarian ilmu. Oleh agama, kita diajarkan untuk mencari ilmu *min al-mahdi ila al-lahdi*, dari ayunan sampai liang lahat. *Unesco* pun mencanangkan program *long life education*, belajar seumur hidup. Mengapa generasi kita yang baru lulus SMA saja sudah terlalu puas dan gembira seperti itu?

Kedua, adanya karakter *show of force*. Budaya corat coret sudah pasti selalu melibatkan proses pengerahan massa yang banyak. Tak jarang jika aksi kompoi sering kali menimbulkan tawuran antarpelajar. Hal ini karena ada upaya *show of force*, unjuk kekuatan antara

kelompok pelajar yang satu dengan yang lainnya. Dan tradisi unjuk kekuatan ini jika dibudidayakan akan melahirkan tradisi anarkisme kolektif antar kelompok, sehingga tipologi *show of force* dalam aksi kompoi saya rasa menjadi preseden buruk terhadap mengembangkan karakteristik generasi muda.

Ketiga, adanya kecenderungan *bad celebration*. Selebrasi atas kesuksesan boleh saja dirayakan. Namun perayaan dengan aksi corat coret rasanya bukan perayaan yang baik. Sebaliknya, merupakan bagian dari perayaan yang berlebih-lebihan dan jauh dari prinsip kebermanfaatan. Jika generasi muda kita sudah mulai mentradisikan perayaan buruk ini, maka tentunya akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga aksi carat-coret ini akan melestarikan sebuah tradisi buruk yang akan selalu diikuti oleh generasi sesudahnya.

2. Menguji Ketegasan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang selama ini mendidik para siswa tentunya mempunyai pengaruh yang besar bagi perilaku siswa dalam menyambut kelulusan ini.

Bagaimanapun, sekolah merupakan lembaga yang mempunyai otoritas untuk melarang praktik selebrasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Jika di detik-detik akhir masa aktif ini, sekolah tidak mampu mendidik mereka, maka ini adalah sebuah pembelajaran yang *su'ul khotimah*, akhir yang buruk (A. Suryadi, 1995).

Di beberapa sekolah ada yang secara tegas melakukan *treatment* dan sanksi bagi siswanya yang masih melakukan aksi corat coret dan konvoi. Mulai dari pemanggilan orangtua wali sampai pada penangguhan ijazah bagi siswa yang bersangkutan. Hal ini tentu saja memiliki nilai positif, namun terkesan reaktif dan tidak preventif. Upaya yang kiranya lebih efektif dilakukan adalah melakukan penyadaran akan nilai negatif dalam aksi corat coret tersebut. Tentunya ini bukanlah persoalan mudah, karena tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Proses penyadaran ini sudah seharusnya include dalam proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Inilah proses pembentukan karakter siswa. Jika siswa sudah sadar dan terbangun karakter yang kuat, maka secara otomatis mereka tidak

akan melakukan aksi yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Dan hal itu adalah tantangan bagi orang tua dan guru.

Selain itu, selebrasi buruk tersebut harus mulai digeser dengan selebrasi yang lebih baik dan bermanfaat. Kreativitas sekolah menjadi variabel penghubung untuk melahirkan sebuah selebrasi yang kreatif dan bermanfaat. Sebenarnya banyak dari siswa yang melakukan aksi corat-coret itu karena ikut-ikutan dan biar dianggap keren. Jika hal ini masalahnya, maka sekolah harus mulai memikirkan proses selebrasi kelulusan dengan kegiatan yang baik dan bermanfaat. Hingga akhirnya, generasi muda kita yang menjadi cerminan generasi masa depan, tidak mudah melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat (Noeng Muhadjir, 1987).

Penutup

Budaya corat coret baju sudah menjadi kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh para siswa pada saat pengumuman kelulusan, salah atau tidaknya corat coret baju ini tergantung pribadi siswa masing-masing dan bagaimana cara merayakan kelulusan tersebut.

Daftar Pustaka

- Amirin, Tantang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi, A. 1995. *Kebijaksanaan Pendidikan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia: Transisi Menuju era Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Informatika, Balitbang Dikbud.
- Soedjatmoko, 1991. “*Nasionalisme sebagai Prospek Belajar*”, Prisma.
- Muhadjir, Noeng, 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Reka Sarasih

Sumber virtual:

- www.dewatanews.com/2016/05/fenomena-corat-coret-baju-usai-ujian-nasional.html
- www.beritasatu.com/blog/nasional-internasional/2510-coratcoret-seragam-dan-rapuhnya-karakter-bangsa.html
- <http://jambi.kemenag.go.id/news/494583/fenomena-coret-baju-usai-ujian-nasional.html>
- tkppa.acehprov.go.id/index.php/news/read/2015/04/16/12/kebiasaan-buruk-corat-coret-seragam-sekolah-saat-pengumuman-un.html
- 2012581140j.weblog.esaunggul.ac.id/2014/05/30/fenomena-corat-coret-baju-seragam-setelah-pengumuman-un

MENELADANI PERJUANGAN PAHLAWAN NASIONAL I GUSTI NGURAH RAI DI ERA GLOBALISASI

I Ketut Utama
Ni Kadek Sintia Paramita
Gusti Ayu Yanika Triasmita
Gusti Nila Dewi

Pendahuluan

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat tentang pembelaan negara diatur dengan undang-undang. Kesadaran bela Negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara.

Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata

Seperti yang dilakukan oleh almarhum pahlawan nasional dari Bali, yaitu I Gusti Ngurah Rai yang rela mempertaruhkan nyawanya bagi negara dan yang tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Bagaimana sikap bela negara di jaman globalisasi seperti sekarang ini? Sekarang bukan jaman perang. Namun banyak hal yang dapat dilakukan dalam melaksanakan bela negara.

UUD 1945 bab 12 pasal 30 dijelaskan bahwa: (1) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara; (2) Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta, oleh (3) Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung.

Berbagai alat negara bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan negara. Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara sebagai alat negara bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan

negara. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta menegakan hukum. Susunan dan kedudukan TNI, Polri, hubungan dan kewenangan TNI dan Polri di dalam menjalankan tugasnya, syarat-syarat keikutsertaan warga Negara dalam usaha pertahanan dan keamanan negara di atur dalam undang-undang.

Pembahasan

1. Sekilas Perang Puputan Margarana

Perang Puputan Margarana merupakan salah satu pertempuran antara Indonesia dan Belanda dalam masa perang kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 20 November 1946. Pertempuran ini dipimpin oleh Kepala Divisi Sunda Kecil, Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Pasukan TKR di wilayah ini bertempur dengan habis-habisan untuk mengusir pasukan Belanda yang kembali datang setelah kekalahan Jepang untuk menguasai kembali wilayahnya yang direbut Jepang pada Perang Dunia II, mengakibatkan kematian seluruh pasukan I

Gusti Ngurah Rai yang kemudian dikenang sebagai Perang Puputan, serta mengakibatkan Belanda sukses mendirikan Negara Indonesia Timur.

Latar belakang munculnya Puputan Margarana sendiri bermula dari Perundingan Linggarjati. Pada tanggal 10 November 1946, Belanda melakukan Perundingan Linggarjati dengan pemerintah Indonesia. Salah satu isi dari Perundingan Linggarjati adalah Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatera, Jawa, dan Madura. Selanjutnya Belanda diharuskan meninggalkan daerah *de facto* paling lambat tanggal 1 Januari 1949.

Pada tanggal 2 dan 3 Maret 1949, Belanda mendaratkan pasukannya kurang lebih 2000 tentara di Bali yang diikuti oleh tokoh-tokoh yang memihak Belanda. Tujuan dari pendaratan Belanda ke Bali sendiri adalah untuk menegakkan berdirinya Negara Indonesia Timur. Pada waktu itu, Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai yang menjabat sebagai Komandan Resiman Nusa Tenggara sedang pergi ke Yogyakarta untuk mengadakan konsultasi dengan markas tertinggi TRI,

sehingga dia tidak mengetahui tentang pendaratan Belanda tersebut. Di saat pasukan Belanda sudah berhasil mendarat di Bali, perkembangan politik di pusat Pemerintahan Republik Indonesia kurang menguntungkan akibat Perundingan Linggajati, di mana pulau Bali tidak diakui sebagai bagian wilayah Republik Indonesia.

Rakyat Bali sendiri merasa kecewa terhadap isi perundingan tersebut karena mereka merasa berhak masuk menjadi bagian dari NKRI. Terlebih lagi ketika Belanda berusaha membujuk Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai untuk diajak membentuk Negara Indonesia Timur. Untung ajakan tersebut ditolak dengan tegas oleh I Gusti Ngurah Rai, bahkan dijawab dengan perlawanan bersenjata pada tanggal 18 November 1946.

Pada waktu staf MBO berada di desa Marga, I Gusti Ngurah Rai memerintahkan pasukannya untuk merebut senjata polisi *Indische Civil Administration* (NICA) yang ada di Kota Tabanan. Perintah itu dilaksanakan pada 20 November 1946 pada malam hari, dan berhasil baik. Beberapa pucuk senjata beserta pelurunya dapat direbut dan seorang komandan polisi NICA ikut

menggabungkan diri dengan pasukan Ngurah Rai. Setelah itu pasukan segera kembali ke Desa Marga. Pada saat itu I Gusti Ngurah Rai bersama pasukan Ciung Wanara berhasil memperoleh kemenangan dalam penyerbuan ke tangsi NICA di Tabanan. Karena geram, kemudian Belanda mengerahkan seluruh kekuatannya di Bali dan Lombok untuk menghadapi perlawanan I Gusti Ngurah Rai dan Rakyat Bali.

Selain merasa geram terhadap kekalahan pada pertempuran pertama, ternyata pasukan Belanda juga kesal karena adanya konsolidasi dan pemusatan pasukan Ngurah Rai yang ditempatkan di Desa Adeng, Kecamatan Marga, Tabanan, Bali. Setelah berhasil mengumpulkan pasukannya dari Bali dan Lombok, kemudian Belanda berusaha mencari pusat kedudukan pasukan Ciung Wanara. Puncak peristiwa terjadi pada tanggal 20 November 1946, I Gusti Ngurah Rai dan pasukannya (Ciung Wanara), melakukan *longmarch* ke Gunung Agung, ujung timur Pulau Bali. Tetapi sejak pagi-pagi buta tentara Belanda sudah mulai mengadakan pengurangan terhadap Desa Marga guna mencegah pasukan Ciung Wanara. Kurang lebih pukul 10.00 pagi

mulailah terjadi tembak-menembak antara pasukan NICA dengan pasukan Ngurah Rai. Tak pelak, pertempuran sengit pun tidak dapat dielakkan. Sontak daerah Marga yang saat itu masih dikelilingi ladang jagung yang tenang, berubah menjadi pertempuran yang menggemparkan dan mendebarkan bagi warga sekitar. Bunyi letupan senjata tiba-tiba serentak mengepung ladang jagung di daerah perbukitan yang terletak sekitar 40 kilometer dari Denpasar itu.

Pada pertempuran yang seru itu, pasukan bagian depan Belanda banyak yang mati tertembak. Pasukan pemuda Ciung Wanara yang saat itu masih belum siap dengan persenjataannya, tidak terlalu terburu-buru menyerang serdadu Belanda. Mereka masih berfokus dengan pertahanannya dan menunggu komando dari I Gusti Ngurah Rai untuk membalas serangan. Begitu tembakan tanda menyerang diletuskan, puluhan pemuda menyeruak dari ladang jagung dan membalas sergapan tentara NICA bentukan Belanda. Dengan senjata rampasan, akhirnya Ciung Wanara berhasil memukul mundur serdadu Belanda.

Namun ternyata pertempuran belum usai. Kali ini serdadu Belanda yang sudah terpancing emosi berubah menjadi semakin brutal. Oleh karena itu, Belanda segera mendatangkan bantuan dari semua tentaranya yang berada di Bali ditambah pesawat pengebom yang didatangkan dari Makassar. Kali ini, bukan hanya letupan senjata yang terdengar, namun NICA menggempur pasukan muda I Gusti Ngurah Rai ini dengan bom dari pesawat udara. Hamparan sawah dan ladang jagung yang subur itu kini menjadi ladang pembantaian penuh asap dan darah.

Di dalam pertempuran yang sengit itu semua anggota pasukan Ngurah Rai bertekad tidak akan mundur sampai titik darah penghabisan. Di sinilah pasukan Ngurah Rai mengadakan "Puputan" atau perang habis-habisan di Desa Margarana sehingga pasukan yang berjumlah 96 orang itu semuanya gugur, termasuk Ngurah Rai sendiri. Sebaliknya, di pihak Belanda ada lebih kurang 400 orang yang tewas. Untuk mengenang peristiwa tersebut pada tanggal 20 November 1946 dikenal dengan perang Puputan Margarana, dan kini pada bekas arena

pertempuran itu didirikan Tugu Pahlawan Taman Pujaan Bangsa.

Kolonel TNI Anumerta I Gusti Ngurah Rai, lahir di Desa Carangsari, Petang, Kabupaten Badung, Bali tanggal 30 Januari 1917, dan meninggal di Marga, Tabanan, Bali, Indonesia, pada tanggal 20 November 1946 pada umur 29 tahun. Beliau adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia dari Kabupaten Badung, Bali. I Gusti Ngurah Rai memiliki pasukan yang bernama "Ciung Wenara" melakukan pertempuran terakhir yang dikenal dengan nama Puputan Margarana. (*Puputan, dalam bahasa bali, berarti "habis-habisan*), sedangkan Margarana berarti "Pertempuran di Marga". Marga adalah sebuah desa Ibukota kecamatan di pelosok Kabupaten Tabanan, Bali.

Bersama 1.372 anggotanya pejuang MBO (Markas Besar Oemoem) Dewan Perjoengan Republik Indonesia Sunda Kecil (DPRI SK) dibuatkan nisan di Kompleks Monumen *de Kleine Sunda Eilanden*, Candi Marga, Tabanan. Detil perjuangan I Gusti Ngurah Rai dan resimen CW dapat disimak dari beberapa buku yang ditulis khusus mengenang heroisme I Gusti Ngurah Rai.

Pemerintah Indonesia menganugerahkan Bintang Mahaputra dan kenaikan pangkat menjadi Brigjen TNI (anumerta). Namanya kemudian diabadikan dalam nama bandar udara di Bali, Bandara Ngurah Rai dan nama jalan protokol di Bali.

Perang sampai habis atau puputan inilah yang kemudian mengakhiri hidup I Gusti Ngurah Rai. Malam itu pada 20 November 1946 di Marga adalah sejarah penting tonggak perjuangan rakyat di Indonesia melawan kolonial Belanda demi nusa dan bangsa. Sepak terjang I Gusti Ngurah Rai mengingatkan kita pada kisah Mahabharata yang juga menguraikan epos kepahlawanan dan terangkum dalam Bhagawadgita. Epos ini di Indonesia dituangkan ke dalam Kakawin Bharata Yudha dalam bahasa Jawa Kuno, di antaranya dalam bait 12 dan 13:

*Mulat mara sang Arjunâsemu kamânušan kasrepanri
tingkah i musuhnira n pada kadang taya wwang
wanehana wwang anaking yayah mwang ibu len
uwânggeh pamanmakâdi Krpa Salya Bhişma sira
sang dwijânggeh guru*

Terjemahan:

Maka melihat merekalah sang Arjuna dan iapun
terliputi rasa kasihanebab musuh-musuhnya

bukanlah orang asing ada sanak saudara dari pihak ayah maupun ibu, dan juga paman-paman seperti Krepa, Salya, Bisma dan gurunya (Bhagawan Drona).

*Ya kâraṇaniran pasabda ri narârya Kṛṣṇâteher
aminta wurunga ng lagâpan awelas tumon Korawa
kuneng sira Janârdanâsekung akon sarṣâpranga
apan hila-hila ng kṣinatriya surud yan ing
paprangan*

Terjemahan:

Oleh sebab itu, ia lalu berbicara kepada prabu Kresna, meminta supaya ia menghentikan peperangan, karena kasihan melihat para Korawa. Akan tetapi sang Janardana (Kresna) menyuruhnya tetap berperang sebab seseorang yang dianggap sebagai ksatria tidaklah diperbolehkan mengundurkan diri dari peperangan.

Dari bait sloka-sloka di atas, hendaknya di dalam membela tanah air tidak ragu-ragu atau setengah-setengah. Seperti yang di lakukan pahlawan nasional I Gusti Ngurah Rai. Beliau rela mengorbankan jiwa dan raganya demi negara. Tetapi di era globalisasi dan era kemerdekaan seperti sekarang ini, mungkin kita tidak perlu mengangkat senjata untuk membela negara.

Wawancara yang kami lakukan kepada salah satu pengunjung di Taman Pujaan Bangsa, sikap

kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai mengatakan bahwa sikap bela negara di era sekarang ini tidak mesti angkat senjata, atau mengorbankan nyawa, tetapi banyak hal yang dapat kita lakukan untuk meneladani kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai, seperti tidak korupsi, tidak narkoba, menjaga alam dan lingkungan, tidak anarkis dan banyak lagi yang lain untuk memajukan negara ini.

Penutup

Sikap bela negara yang dilakukan oleh pahlawan nasional I Gusti Ngurah Rai, termasuk juga pahlawan-pahlawan lain patut diacungi jempol, dan patut pula diteladani. Bagi generasi muda yang hidup di era kemerdekaan, meneladani sikap-sikap pahlawan yang rela mempertaruhkan jiwa dan raganya demi negara hendaknya mengisi kemerdekaan ini dengan hal-hal yang positif, seperti tidak korupsi, tidak narkoba, menjaga alam dan lingkungan, tidak anarkis dan banyak lagi yang lain.

Daftar Pustaka

- Darmayasa, I Made. 2014. *Bhagawadgita*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Giri, I Wayan Djegug A. 1990. *Puputan Margarana Tanggal 20 November 1946*. Denpasar: YKP.
- Tim penyusun. 1973. *Menjadi Warga Negara Pancasila*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tirtayasa, I Gusti Bagus Meraku. 1994. *Bergerelia Bersama Ngurah Rai*. Denpasar: Penerbit BP.

**ETIKA PENGELUKATAN DI PURA TIRTA
SUDAMALA
DESA SEDIT BANGLI**

Ni Putu Ayu Hincrisdayanti Susanta Putri
I Nengah Widnyana Yasa
Ida Bagus Pratista Dwi Pranata
Ida Bagus Putra Sanjaya
Ida Bagus Nyoman Suardiyasa

Pendahuluan

Bali dikenal dengan sebutan pulau seribu pura sehingga menarik banyak orang untuk mengunjungi pulau Bali. Orang Bali sendiri sering mengunjungi pura-pura yang ada di Bali, ada beberapa pura yang langsung dilengkapi dengan pancuran air yang digunakan untuk pengelukatan, salah satunya yaitu pura Tirta Sudamala yang cukup terkenal di Bali yang terletak di Desa Sedit, Kel. Bebalang, Kec. Bangli, Kab. Bangli. Dalam melakukan pengelukatan diharuskan untuk mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan oleh pengempon dan memang menjadi tata tertib atau etika didalam melaksanakan pengelukatan.

Banyaknya orang atau umat Hindu yang melakukan pengelukatan terkadang menyepelkan rasa saling menghormati dan aturan-aturan yang berlaku di tempat pengelukatan, terkadang dalam mengantri untuk menggunakan pancuran pengelukatan ada juga yang langsung menyela tanpa meminta izin terlebih dahulu itu kan mengakibatkan pertikaian diantara orang yang melakukan pengelukatan. Disamping itu bukan hanya umat Hindu saja yang melukat namun ada berbagai *tourist* mancanegara yang kadang melukat di tempat pengelukatan oleh sebab itu umat Hindu harus menunjukkan kepada warga asing bahwa umat Hindu sangat berbudaya terutama dalam budaya mengantri ditempat pengelukatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini ada dua permasalahan yang akan dibahas antara lain:

- 1). Mengetahui etika apa saja yang harus dilakukan pada saat melakukan pengelukatan di Tirta Sudamala; 2). Mengetahui bagaimana umat Hindu dan orang-orang yang melakukan pengelukatan menghormati aturan-aturan yang ada di pura Tirta Sudamala. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan

membuka cakrawala umat Hindu dan orang-orang yang akan melakukan pengelukatan khususnya melaksanakan pengelukatan di Pura Tirta Sudamala Bangli, demikian juga penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya tentang etika didalam melakukan pengelukatan atau melukat.

Pembahasan

Sekilas Pura Tirta Sudamala Desa Sedit, Kel. Bebalang, Kec. Bangli, Kab. Bangli.

Di dalam prasasti termuat sejarah asal usul berdirinya pura tirta sudamala. Diceritakan pura ini berdiri berawal dari kisah perjalanan ida pedanda hender atas permintaan raja bangli yang saat itu berkuasa. Ida pedanda hender diminta untuk mencari tiga sumber mata air suci yang akan digunakan dalam upacara besar oleh pihak kerajaan. Beliau kemudian bersemedi untuk meminta petunjuk, dalam meditasinya beliau mendapatkan menemukan lokasi mata air yang diinginkanya.

Beliau berjalan menyusuri hutan kearah utara hingga akhirnya sampai di lokasi mata air suci yaitu

mata air sudamala. Sejak ditemukanya mata air tersebut masyarakat kemudian membangun pelinggih di dekat dengan mata air sudamala ini. Karena air ini diyakini suci maka penglingsir atau tetua masyarakat setempat mesesangi atau membuat sebuah janji. Jika mata air sudamala ini dapat mengusir hama di sawah mereka maka tempat tersebut akan dibangun pelinggih atau tempat suci sebagai wujud terimakasih warga. Dan hal itu terjadi, berkat air dari mata air sudamala ini berhasil mengusir hama di sawah warga. Maka sesuai janji di bangunlah pura yang tidak jauh dari mata air yang bernama Pura Tirta Sudamala.

Menurut cerita para sesepuh di banjar Sedit, desa Bebalang Bangli, keberadaan pura Tirta Sudamala sangat erat kaitannya dengan tokoh suci Hindu jaman dahulu yaitu Dang Hyang Nirartha atau disebut juga Pedanda Sakti Wawu Rawuh pada abad ke 16.

Ketika Dang Hyang Nirartha tiba di desa Tampak Siring Gianyar Bali, beliau mendapat laporan dari masyarakat setempat bahwa terjadi grubug atau wabah penyakit endemis seperti penyakit kulit kusta, gatal-gatal, borok, cacar yang menyerang hampir semua

masyarakat di desa Gembalan, desa Payungan dan desa Tegak Klungkung. Mendengar laporan masyarakat tersebut lalu Dang Hyang Nirartha yang terkenal sakti mandraguna menyempatkan diri datang ke desa Tegak Klungkung. Dengan mata kepala sendiri beliau melihat penderitaan masyarakat disana, kemudian beliau menancapkan tongkat yang selalu beliau bawa kemana-mana ke tanah. Ajaibnya setelah tongkat tersebut di cabut, dari lobang tersebut keluar air klebutan (mata air). Tepat disebelah mata air klebutan tersebut terdapat batu besar, lalu beliau memindahkan batu besar tersebut menggunakan sehelai daun katang-katang yang memang banyak terdapat di desa Tegak, untuk menutupi lobang sumber mata air klebutan tersebut dengan tujuan air klebutan tidak kotor dan tetap jernih. Masyarakat setempat menyebut batu besar tersebut sebagai batu Jaran. Kemudian beliau menyuruh masyarakat yang terkena wabah penyakit untuk nunas tirtha atau mengambil air tersebut sambil memohon kesembuhan, dengan cara mandi, membasuh muka dan badan, kemudian meminumnya. Alhasil masyarakat yang terkena wabah penyakit sembuh semua. Mereka sangat

berterima kasih kepada Dang Hyang Nirartha. Untuk menghormati beliau, masyarakat setempat menamakan sumber air ini Tirta Sudamala. Yang berasal dari 2 kosa kata yaitu Tirta yang berarti air, dan Sudamala yang berarti peleburan segala macam kejelekan atau mala agar bisa muncul lagi Suda yaitu kebijaksanaan dan kebaikan.

Pancuran tirta sudamala ini berada di tengah rimbunya pohon yang tumbuh secara alami yang jauh dari keramaian. Sehingga memberikan nuansa spiritual dan tepat digunakan untuk tempat refleksi dan meditasi diri. Air murni yang keluar dari sela pohon bunut ini tidak pernah habis walau di musim kering sekalipun. Di hari banyu pinaruh yang jatuh setiap enam bulan sekali merupakan hari menyucikan diri dengan sarana air dimana pancuran tirta sudamala ini dipadati oleh para umat yang ingin melakukan pengelukatan. Pura Tirta Sudamala, memiliki sejumlah pancuran dengan ukuran dan ketinggian berbeda kurang lebih terdapat sekitar 11 pancuran. Dengan 9 pancuran keberadaanya lebih tinggi dan 2 lainnya lebih rendah. Ini diyakini bermakna jumlah pancoran yang terdapat di tirta sudamala mencapai 9 pancoran yang mencirikan Dewata Nawa Sanga Dua

pancoran yang tingginya sekitar 2 meter yang diyakini sebagai panglukatan Widyadara-Widyadari yang biasanya diperuntukkan kepada orang yang baru selesai menjalani upacara mepandes atau potong gigi.

Etika Pengelukatan di Pura Tirta Sudamala

Siapa saja yang ingin kembali menikmati alam, ini pura yang tepat dengan air pancuran yang alami didampingi sungai yang masih liar dan tumbuhan alami. Perjalanan ke pura ini lumayan bagi pengendara mobil, karena jalan menuju ke pura ini sempit dan dikhususkan untuk pengguna sepeda motor. Jadi bisa jalan kaki atau sewa ojek juga ada disana. Perjalanannya lumayan jauh melewati rumah-rumah warga berjarak kira-kira 200m, tapi sambil cuci mata dengan alam gak akan terasa perjalanan yang jauh. Pura Tirta Sudamala terletak di bagian bawah jadi kita harus menyusuri beberapa anak tangga untuk sampai kesana.

Pura tirta sudamala memiliki arti “tirta” berarti air suci dan “sudamala” memiliki makna membersihkan dari kotoran atau mensucikan diri. Jadi pura tirta sudamala berarti air suci untuk membersihkan diri atau mensucikan diri. Pancuran air alami ini diyakini warga

memiliki energy spiritual dari ida shang hyang widhi wasa sebagai tempat melukat (membersihkan diri) dan mesudamala (menyucikan diri). Air pancuran ini mengalir dari mata air alam di sekitar pohon bunut besar yang sudah berumur ratusan tahun. Selain sebagai tempat melukat, airnya juga dikonsumsi untuk kebutuhan air minum oleh warga setempat.

Ada hal-hal yang yang harus diperhatikan saat melakukan pengelukatan di pura Tirta Sudamala yaitu :

1. Disarankan bagi yang ingi melukat di Tirta Sudamala dianjurkan untuk memakai pakaian adat madya artinya menggunakan kamben/kain, senteng/selendang, atasan boleh menggunakan apa saja selama masih dalam taraf wajar atau sopan. Ini merupakan salah satu tata tertib di pura Tirta Sudamala yang sodaya menjadi budaya sehingga orang-orang akan segan bila tidak menggunakan kamben saat melukat karena sudah menjadi turu-temurun dikalangan masyarakat.

2. Sebelum melukat di area pengelukan Tirta Sudamala untuk megaturkan canang atau pejati yang telah di isi sesari seklasnya, dan lanjut dengan sembahyang di depan area pengelukan Dewata Nawa Sanga. Berdoa memohon ijin untuk melakukan pembersihan diri sesuai tujuan dan keinginan masing masing.



3. Sebelum melakukan pengelukan untuk para wanita dianjurkan untuk menggerai rambut atau tidak mengikat rambut pada saat melakukan pengelukan.

- a. Sebelum melukat di pengelukan Dewata Nawa Sanga anda dianjurkan untuk melukat di Toyo Ageng/Toyo Tukad



b. Toyo Bulan (Pengelukatan Candra Kinanti)



c.

d. Toyo Langse (Pengelukatan Teja Angga Sarira)





e. Toyo Penyeseh



f. Dewata Nawa Sanga



Selanjutnya bagi perempuan yang sedang hamil tidak diperkenankan melukat di pengelukatan Dewata Nawa Sanga (hal ini untuk menjaga kesucian)

4. Pada petirtaan yang kembar kalih (sama dua pengelukatan widyadara widyadari)



Demikian tata cara untuk melakukan pengelukatan di Pura Tirta Sudamala, diharapkan untuk umat yang ingin melakukan pengelukatan agar mengikuti tata cara atau etika dalam melukat.

Umat Hindu dalam Proses Pengelukan



Sebenarnya dimanapun umat berada harus selalu menghargai dan menjunjung tinggi etika yang berlaku dimana tempat orang tersebut berada seperti pepatah yang mengatakan “dimana bumi dipijak disana langit dijunjung”, karena sebagai manusia yang beragama dan berakhlak harus saling menghargai satu sama lain atau adat istiadat di daerah tertentu. Terutama saat seseorang

sedang berada di tempat suci seperti pura dan tempat pengelukan, seperti pada saat melakukan pengelukan di Pura Tirta Sudamala umat juga harus menjaga etika dan mengikuti aturan yang berlaku. Hal itu terlihat pada saat Umat Hindu melakukan pengelukan sudah mencerminkan sikap saling menghormati satu sama lain dengan sabar saling mengantri untuk mendapatkan Tirta suci di Pura Sudamala tersebut. Pada saat ada umat wanita yang dianjurkan untuk membuka ikatan rambut saat melukat oleh para pemangku di Tirta Sudamala sudah mau menuruti tata tertib yang berlaku.

Sehingga pada saat melukat tidak terjadi pertikaian antara umat yang melakukan pengelukan, jika ada orang asing atau *tourist mancanegara* yang melukat Umat Hindu tidak merasa terusik dan memberikan senyuman ramah itu sudah mencerminkan sebagai umat beragama yang baik dan menjunjung tinggi etika-etika yang diajarkan oleh agama Hindu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan , maka dapat ditarik simpulan, sebagai berikut: Pertama, ada hal-hal yang yang harus diperhatikan saat melakukan pengelukatan di pura Tirta Sudamala hal tersebut sudah dijelaskan secara terperinci sebelum melakukan pengelukatan. Umat Hindu suda menunjukkan sikap saling menghormati paa saat pengelukatan dengan bersedia mengantri dan mengikuti arahan yang diberikan oleh pemangku di Pura Tirta Sudamala.

Daftar Pustaka

Achmadi. 1977. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press

Gulo, W.2004. *Metodologi Penelitian*:Gramedia Widiasastra Indonesia

Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

<http://subaways.com/2014/07/31/putra-tirta-sudamala-bangli>

<http://www.puribalicarrental.com/artikel/pura-tirta-sudamala-bangli-bali>

Tentang Editor

I Nyoman Yoga Segara, lahir di Serangan, Denpasar. Menyelesaikan S1 Sastra dan Filsafat Agama, Universitas Hindu Indonesia; S2 Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia; dan S3 Ilmu Antropologi, Universitas Indonesia. Memulai karir PNS di Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama, Jakarta sejak 1999, lalu menjadi Widyaiswara di Pusdiklat Tenaga Administrasi dan Peneliti di Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat (2006-2015). Sempat mengajar di Universitas Atmajaya, Jakarta (2005-2010); Universitas Bina Nusantara, Jakarta (2005-2010); dan Universitas Mercu Buana, Jakarta (2006-2010). Kini menjadi Dosen di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dalam bidang Antropologi Sosial Budaya. Editor bisa dihubungi melalui e-mail: yogasegara@yahoo.com